

# ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA PROPINSI BALI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud  
tidak diperdagangkan

# ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA PROPINSI BALI

Tim Peneliti dan Penyusun :

Drs. Ida Bagus Dharmika (Ketua Aspek)

Drs. Ida Bagus Yudhama (Sekretaris)

I Ketut Dharmawan, BA (Anggota)

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH**

1988

## PRAKATA

*Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Propinsi Bali* adalah hasil penelitian dari Drs. Ida Bagus Dharmika, Drs Ida Bagus Yudhana, dan I Ketut Dharmana, BA yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun anggaran 1984/1985. Lahirnya suatu naskah yang berjudul seperti ini tentu dilatarbelakangi dari pengalaman-pengalaman yang sedang dan yang sudah terlewati bangsa kita. Dengan pengalaman-pengalaman itu akhirnya timbul sikap khawatir akan hilangnya unsur-unsur identitas bangsa kita.

Buku ini adalah salah satu sumber informasi tentang kebudayaan Bali yang pada hakekatnya masih diintikan oleh konsep-konsep tradisi kecil dan tradisi besar, sesuai dengan pengambilan sampel penelitian yang dideskripsikan dalam buku ini. Alasan pengambilan sampel untuk menggambarkan kedua tradisi tersebut karena berdasarkan kajian diakronis bahwa kebudayaan Bali masih diwarnai oleh 2 corak, di satu pihak kebudayaan Bali Aga yang diintikan oleh tradisi kecil dan secara geografis penduduknya berlokasi di daerah pegunungan. Di pihak yang lain kebudayaan Bali yang diintikan oleh tradisi besar yang bersumber pada agama Hindu serta penduduknya berlokasi di daerah dataran. Dari dua corak itu akan mewujudkan struktur sosial yang berbeda pula, dan perbedaan struktur seperti itu dapat mempengaruhi tata rias pengantin.

Oleh karena struktur sosial Bali Aga (Bali asli/Bali mula) lebih menampakkan kesederhanaan (karena tidak mengenal kasta), maka corak dalam tata rias pengantinnya pun tidak mengenal tingkatan-tingkatan seperti apa yang terdapat dalam tata rias yang berdasarkan stratifikasi sosial Hindu yang berdasarkan pembagian kasta yaitu Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra. Dari stratifikasi berdasarkan kasta ini akhirnya melahirkan tingkatan tata rias pengantin yang disebut dengan nista, madia dan utama.

Pentingnya penanaman nilai-nilai budaya lewat tata rias pengantin karena orang Bali menjunjung tinggi peristiwa perkawinan, sehingga perlu suatu ritus dan tanda nyata yang mengukuhkan dan mengesahkannya. Di samping itu orang Bali baru akan diang-

gap sebagai warga penuh dari masyarakat, apabila sudah kawin (*mesakapan*) dan baru sesudah itulah ia memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komuniti serta warga kelompok kerabat. Dengan demikian tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi, hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup.

Kami menyadari bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya buku ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Juni 1988

Pimpinan Provek



Drs. I G.N. ARINTON

NIP 030104524

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1988  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger  
NIP. 130 204 562

## PENGANTAR

### DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Berbicara tentang busana, kita tidak mungkin mengabaikan sifat dan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya. Sebagaimana kita semua maklum, berdasarkan ciri-ciri jasmaninya dalam ilmu hayat manusia digolongkan sebagai salah satu anggota dunia binatang. bahkan, lebih terperinci manusia tergolong binatang yang kelengkapan jasmaninya masih umum. Artinya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia itu tidak mempunyai kekhususan jasmani untuk hidup di suatu lingkungan tertentu. Tidak seperti anggota dunia binatang lainnya, manusia tidak mempunyai bulu badan yang cukup tebal untuk menahan dinginnya udara untuk hidup di daerah lingkungan kutub. Demikian pula manusia tidak mempunyai kulit yang cukup tebal untuk menahan sengatan sinar matahari ataupun basahnya air hujan di daerah tropis yang amat panas dan banyak turun hujan.

Di lain pihak, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya, manusia mampu mengembangkan perlengkapan non-ragawi yang dapat mempermudah dirinya menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun ia berada. Dengan peralatan sebagai penyambung keterbatasan jasmaninya, manusia dapat hidup di manapun ia inginkan seperti terbukti dengan luasnya daerah persebaran mereka di muka bumi dewasa ini. Kemampuan manusia mengembangkan peralatan dan cara pengendaliannya (teknologi) itu dimungkinkan karena daya pikir berpelambang. Dengan menggunakan lambang-lambang yang diberi makna itu, manusia dapat melakukan hubungan dengan sesamanya secara lebih intensif apabila dibandingkan dengan anggota dunia binatang lainnya. Dengan menggunakan lambang-lambang yang diberi makna, manusia dapat menyampaikan pengalaman, pemikiran maupun pengetahuan dengan sesamanya secara lancar serta dapat menangkap umpan balik dari lingkungannya atas tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam proses penyesuaian diri secara aktif.

Sesungguhnya kemampuan manusia berfikir berpelambang serta menangkap umpan balik sebagai akibat tindakan-tindakan-nya dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya itulah yang menghasilkan ciri-ciri non ragawi serta sikap dan tindakan yang membedakan diri mereka dengan anggota dunia

binatang lainnya. Demikian misalnya untuk melindungi diri dari kemungkinan sergapan binatang buas, manusia bukan sekedar membina dan mengandalkan kemampuan jasmaninya, melainkan ia mengembangkan peralatan yang berupa senjata serta cara-cara pengendaliannya secara perorangan maupun bersama-sama sebagaimana yang tersimpul dalam teknologi dan pranata sosial. Akan tetapi, semakin banyak peralatan dan yang dikembangkan, semakin rumit cara-cara pengendaliannya akan semakin bertambah ragam dan kebutuhan hidup manusia. Kalau pada mulanya peralatan itu dikembangkan untuk melengkapi keterbatasan jasmani serta mempermudah manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pada gilirannya peralatan itu menimbulkan kebutuhan baru yang harus ditanggapinya. Oleh karena itu, kita sekarang menghadapi berbagai kebutuhan, baik itu kebutuhan yang mendasar sifatnya (*biological needs*) maupun terutama kebutuhan baru atau yang lebih tepat dikatakan sebagai kebutuhan budaya (*cultural needs*) termasuk di dalamnya kebutuhan akan busana. Cara-cara orang memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sampingan itu menimbulkan keberagaman budaya karena perbedaan kemampuan orang menangkap umpan balik sebagai akibat tindakannya, maupun karena perbedaan lingkungan serta sejarah kontak-kontak dengan dunia luar. Akibatnya walaupun pada dasarnya kebudayaan Indonesia itu mempunyai asal usul yang sama, dalam perkembangannya mewujudkan keberagaman karena tata susunan geografi yang berupa kepulauan yang beragama serta letaknya di persimpangan jalan antara dua benua besar dengan tradisi besar yang besar pula pengaruhnya di kepulauan Nusantara.

## **BUSANA DAERAH**

Kebutuhan manusia akan busana itu secara berpelambang dapat kita ikuti dalam kisah Nabi Adam dan Hawa. Bahwa sesungguhnya kebutuhan akan busana bagi manusia dalam kisah Adam dan Hawa itu bukan semata-mata disebabkan karena kebutuhan jasmani yang perlu perlindungan di Taman Firdaus, melainkan secara simbolis justru didorong oleh kebutuhan budaya yaitu budaya "malu" sejak Hawa termakan oleh bujukan ular untuk memakan buah apel.

Sesungguhnya busana itu dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong oleh kebutuhan biologis untuk melindungi

tubuhnya, melainkan lebih banyak terdorong oleh kebutuhan sampingan atau kebutuhan budaya. Seandainya busana itu dikembangkan manusia hanya karena dorongan kebutuhan biologis, maka wujud dan ragamnya tidak akan sebanyak seperti apa yang dapat kita nikmati sekarang ini. Seandainya busana itu diperlukan sekedar melindungi tubuh dari sengatan matahari atau pun dinginnya udara di malam hari, maka orang dapat melumuri tubuhnya dengan lemak binatang seperti apa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita dari Suku Dani yang hidup di Lembah Balim Irian Jaya. Sebaliknya karena busana itu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang beragama, maka kita melihat betapa banyak ragam busana Indonesia yang dikembangkan di daerah-daerah.

Berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang beragam, kita dapat mempertunjukkan betapa beragamnya busana daerah yang dianggap patut sebagai penutup aurat. Keberagaman nilai budaya yang berkaitan dengan aurat telah mengembangkan aneka ragam busana dari yang sekedar penutup ujung ataupun genital, sampai pada ragam busana yang menutup ujung kepala sampai ujung kaki. Demikian pula berpangkal pada adat istiadat daerah yang beragam, kini berkembang aneka ragam busana yang dapat dipakai untuk keperluan sehari-hari sampai yang hanya patut untuk dikenakan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Belum lagi terhitung aneka ragam busana yang dikembangkan mengikuti macam-macam status sosial dalam masyarakat, seperti busana orang kebanyakan yang berbeda dengan busana bagi orang terkemuka atau busana orang tua yang dibedakan dengan busana anak-anak. Begitu pula ragam busana itu bisa beraneka ragam karena keterkaitannya dengan pandangan hidup ataupun kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebiasaan orang menghias daun telinga dengan subang ukuran extra besar sehingga menimbulkan deformasi daun telinga yang bersangkutan. Semakin panjang daun telinga semakin baik, karena nantinya akan mempermudah masuk sorga yang dijaga oleh dewa-dewa yang mempunyai daun telinga yang panjang pula.

---

Contoh-contoh tersebut merupakan bukti betapa erat atau besarnya pengaruh nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup terhadap bentuk dan wujud busana yang dikembangkan

oleh masyarakat di daerah. Tidaklah mengherankan kalau orang mengatakan bahwa busana itu menunjukkan kepribadian si pemakai. Dan, apabila busana itu dipakai oleh kumpulan orang yang mendukung kebudayaan yang sama, maka ia juga mencerminkan kepribadian kelompok sosial termaksud, karena busana itu dikembangkan mengacu pada kebudayaan yang mereka dukung. Analoginya keberagaman busana daerah yang hendak kita perbincangkan ataupun peragaan nanti merupakan upaya untuk mengungkapkan kepribadian bangsa yang dilandasi oleh kebudayaan-kebudayaan daerah.

Mengingat bahwa kebudayaan-kebudayaan yang menjadi landasan kepribadian bangsa itu pada hakekatnya merupakan keseluruhan abstraksi tanggapan aktif masyarakat pendukungnya terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya, maka pengungkapannya melalui busana hendaknya memperhatikan faktor wujud dan bentuknya yang menyangkut materi dan teknik pembuatannya, faktor fungsi sosial, serta faktor arti perlambangannya sebagai media budaya.

*Wujud dan bentuk busana* daerah itu bisa beragam, mengingat kegunaan praktis serta kemungkinan keterbatasan (*limited possibilities*) pengembangan bentuknya karena sifat materinya. Mengenai kegunaan praktis, dapat dikemukakan misalnya bahwa baju sebagai pelindung tubuh bagian atas itu suka ataupun tidak harus meliputi sekurang-kurangnya bagian *thorax* (dada dan punggung) serta kalau perlu juga lengan sebagai kerangka pokok. Modifikasinya tidak akan jauh menyimpang dari kerangka pokok itu. Sementara itu, materi yang dipergunakan dapat memperkecil pilihan variasi bentuk pakaian yang hendak dibuat, misalnya kulit kayu yang relatif rapuh terhadap pelipatan akan memaksa orang membuat bentuk pakaian dengan mengabaikan lekuk-lekuk tubuh. Sebaliknya, materi katun memperbanyak pilihan bentuk dan dapat disesuaikan dengan lekuk-lekuk tubuh serta bagian-bagian yang bergerak. Keterbatasan kemungkinan oleh materi busana itu justru merupakan tantangan untuk mengatasinya dengan berbagai cara sehingga menghasilkan aneka ragam busana yang menunjukkan nilai-nilai keindahan (*aesthetic values*) disertai teknologi yang mereka kuasai.

*Fungsi Sosial busana.* Sebagaimana telah dinyatakan terda-

hulu bahwa busana itu dikembangkan oleh masyarakat bukan semata-mata sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, melainkan justru erat kaitannya dengan adat istiadat maupun pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam memperagakan dan menawarkan busana daerah perlu kiranya diperhatikan hubungan busana itu dengan berbagai lembaga maupun pranata sosial yang berlaku. Bagi masyarakat daerah, pada umumnya mereka itu sangat memperhatikan ragam busana yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu selain dikaitkan dengan kedudukan sosial si pemakai. Ragam busana yang dikaitkan dengan fungsi sosial itu bisa meliputi materi, bentuk, warna maupun hiasan dan kelengkapan lainnya.

*Arti perlambang busana* biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai, adat istiadat maupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, ragam hias dan perwujudan busana yang dikembangkan menunjukkan kemampuan masyarakat mengungkapkan pesan-pesan budaya mereka secara terselubung tetapi tetap komunikatif karena menggunakan lambang-lambang yang berlaku tanpa mengabaikan nilai-nilai keindahan.

Ketiga faktor ini perlu diperhatikan untuk memahami agar dapat menghargai ataupun menikmati agar dapat menilai (apresiasi) ragam busana daerah sebagaimana adanya. Kita tidak mungkin menilai ragam busana sekedar melihat dari sudut kegunaan praktis tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya ataupun etika sopan santun sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula kita tidak mungkin menilainya sekedar bertumpu pada nilai-nilai keindahan tanpa memperhatikan pesan-pesan terselubung yang hendak diungkapkan melalui busana yang dikembangkan. Sementara itu, penilaian yang dilandasi oleh pemahaman yang tepat akan sangat membantu usaha penawaran dan pemasaran ragam busana dalam rangka pengembangan busana nasional.

## **KEDUDUKAN DAN PERANAN BUSANA DAERAH**

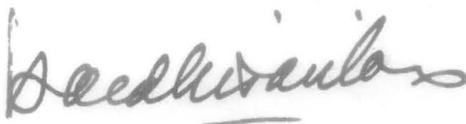
Akhirnya betapapun ragam busana daerah yang hendak dibicarakan serta hendak diperagakan, semuanya itu merupakan usaha yang tidak kecil artinya dalam mendukung upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang berlandaskan kebudayaan lama dan asli yang tumbuh sebagai puncak-puncak

kebudayaan di daerah-daerah. Sebagaimana diketahui busana daerah, seperti halnya busana pada umumnya, dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, antara lain ialah sebagai pelindung dan penghias tubuh, sebagai ciri pengenal dalam kaitan pergaulan sosial maupun pertanya yang mencerminkan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai budaya, nilai-nilai keindahan maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, peragaan busana daerah pada hakekatnya dapat disamakan dengan pengungkapan kebudayaan-kebudayaan daerah dalam perwujudan yang nyata. Karena itu pula, tulisan-tulisan yang menggambarkan aneka ragam busana daerah dapat dipergunakan sebagai media untuk saling memperkenalkan dan menawarkan kebudayaan daerah dalam rangka memperkembangkan kebudayaan nasional Indonesia.

Tulisan tentang aneka ragam busana daerah ini dapat dikatakan sebagai salah satu usaha untuk menemukenali dan mengungkapkannya serta memperkenalkan berbagai pilihan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagaimana tercermin dalam aneka ragam busananya, dan bukan sekedar untuk mendapatkan pujian tanpa kelanjutan. Karena itu, usaha penulisan dan penyebarluasan informasi busana daerah itu patut mendapat penghargaan dan dukungan segenap masyarakat yang menyadari akan arti pentingnya usaha pengembangan kebudayaan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD-45, khususnya pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia itu kita tidak boleh terpacu dengan kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah, melainkan juga dapat memperhatikan pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Sementara itu, ada baiknya kalau dalam membicarakan dan memperagakan busana daerah sebagai salah satu perwujudan puncak-puncak kebudayaan yang dapat dijadikan kebanggaan nasional, kita pikirkan juga kemungkinan pengembangan ragam busana baru yang sesuai dengan lajunya perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi serta perubahan lingkungan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur, adat istiadat serta pandangan hidup bangsa. Mudah-mudahan undian mengenai busana daerah bukan hanya berhasil memperkenalkan dan menyebarkan pilihan busana dalam rangka mengembang-

kan busana nasional, melainkan juga dapat memberikan ilham untuk mengembangkan kreativitas ahli busana untuk merancang dan mengembangkan ragam pakaian baru yang dapat diterima oleh segenap lapisan masyarakat secara nasional.

Direktur Sejarah dan  
Nilai Tradisional,



(Prof. DR. S. Budhisantoso)

NIP 130 168 609

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>P R A K A T A</b> .....	iii
<b>SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.</b> ..	v
<b>PENGANTAR DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
1. Tujuan .....	1
2. Masalah .....	5
3. Ruang Lingkup .....	9
4. Pertanggung Jawaban Penelitian .....	11
<b>BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN</b>	15
1. Lokasi .....	15
2. Penduduk .....	25
3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	35
<b>BAB III TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA</b>	46
1. Unsur-unsur pokok .....	46
1.1 Tata Rias .....	46
1.2 Tata Busana .....	57
1.3 Perhiasan .....	70
2. Variasi Tata Rias Pengantin .....	78
2.1 Berdasarkan Stratifikasi Sosial .....	78
2.2 Berdasarkan Letak Geografis .....	101
3. Perlengkapan Pengantin Untuk Upcara Perka- winan .....	110
3.1 Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin ..	110
3.2 Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upa- cara Perkawinan .....	123
3.3 Variasi Perlengkapan Pengantin .....	
(Berdasarkan Stratifikasi Sosial dan Letak Geografis) .....	136

BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA .....	140
DAFTAR PUSTAKA .....	142

**LAMPIRAN :**

iii	1. Peta Propinsi .....	145
v	2. Peta Lokasi Pemungutan Data .....	146
vii	3. Daftar Informan .....	147
ix	4. Daftar Foto dan Ilustrasi .....	151
xv	5. Daftar Istilah Tata Rias Pengantin .....	152
xvii	6. Pedoman Wawancara .....	154
	DAFTAR TABEL .....	
	BAB I PENDAHULUAN .....	
1	1. Tujuan .....	
2	2. Masalah .....	
9	3. Ruang Lingkup .....	
11	4. Pertanggung Jawaban Penelitian .....	
12	BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN .....	
12	1. Lokasi .....	
22	2. Penduduk .....	
32	3. Latar Belakang Sosial Budaya .....	
	BAB III TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBAK DAN FUNGSI NYA .....	
46	1. Unsur-unsur pokok .....	
46	1.1. Tata Rias .....	
46	1.2. Tata Busana .....	
57	1.3. Perhiasan .....	
70	2. Variasi Tata Rias Pengantin .....	
78	2.1. Berdasarkan Stratifikasi Sosial .....	
78	2.2. Berdasarkan Letak Geografis .....	
101	3. Pertengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan .....	
110	3.1. Persiapan Tata Rias dan Calon Pengantin .....	
110	3.2. Pertengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan .....	
123	3.3. Variasi Pertengkapan Pengantin (Berdasarkan Stratifikasi Sosial dan Letak Geografis) .....	

## DAFTAR TABEL

	Hal.
1. Tabel II. 1 Jenis-jenis dan populasi ternak di kelurahan Pemecutan 1983 .....	17
2. Tabel II. 2 Jenis peralatan transport di desa Gelgel tahun 1983 .....	18
3. Tabel II. 3 Jenis tanaman yang menghasilkan di desa Sembiran tahun 1983 .....	21
4. Tabel II. 4 Jumlah penduduk kelurahan Pemecutan menurut kelompok umur tahun 1983 .....	26
5. Tabel II. 5 Penduduk desa Gelgel menurut umur tahun 1983 .....	27
6. Tabel II. 6 Penduduk desa Sembiran menurut umur tahun 1983 .....	27
7. Tabel II. 7 Penduduk kelurahan Pemecutan digolongkan menurut mata pencaharian .....	28
8. Tabel II. 8 Jenis mata pencaharian hidup penduduk desa Gelgel dan Sembiran .....	29
9. Tabel II. 9 Jenis peralatan yang dimiliki penduduk desa Gelgel tahun 1983 .....	30
10. Tabel II. 10 Penduduk kelurahan Pemecutan digolongkan menurut umur tahun 1983 .....	31
11. Tabel II. 11 Penduduk desa Gelgel digolongkan menurut tingkat pendidikan 1983 .....	32
12. Tabel II. 12 Penduduk desa Sembiran digolongkan menurut pendidikan .....	33
13. Tabel II. 13 Prasarana Pendidikan pada ketiga desa Penelitian tahun 1983 .....	34

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. TUJUAN

Usaha pembangunan dan modernisasi telah menghadapkan kita secara langsung dengan masalah kebudayaan Indonesia dan dengan proses kebudayaan kita memperbaharui diri dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern. Penghadapan itu telah menimbulkan suatu diskusi yang sangat penting di kalangan umum tentang perlunya kita mempertahankan kepribadian kita dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang sangat luas dan mendalam sekarang ini, serta dalam menghadapi pengaruh kebudayaan dari luar negeri dalam berbagai bentuk termasuk gaya hidup, pola konsumsi teknologi dan ilmu pengetahuan serta impact dalam masyarakat yang pluralitis ini, baik dilihat dari sudut suku bangsa, golongan agama dan daerah, di mana golongan-golongan yang ada tidak sama kemampuan dan kecepatannya untuk menyesuaikan diri dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan baru atau untuk membela diri terhadap aspek-aspek negatifnya, masalah persatuan bangsa merupakan suatu masalah yang terus menerus memerlukan perhatian dan usaha yang efektif. Maka segala aspek ini bertemu dalam usaha untuk merumuskan suatu strategi kebudayaan yang mampu membimbing proses modernisasi dan pembangunan sehingga menjaga dan memperkuat kepribadian nasional, kontinuitas kebudayaan, dan kemampuan kita untuk berdiri di atas kaki sendiri, sekaligus memperkuat kesatuan nasional.

Kita menyadari bahwa manusia itu umumnya dilahirkan seorang diri, di samping itu manusia adalah makhluk yang mempunyai naluri gregariousness (naluri untuk hidup dengan manusia lain). Pergaulan itu mendatangkan kepuasan bagi jiwanya. Hal yang terpenting di dalam hubungan antara manusia lain adalah reaksi yang timbul sebagai akibat dari hubungan-hubungan tersebut. Di dalam memberikan reaksi ada suatu kecenderungan manusia untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan manusia lain. Karena sejak dilahirkan manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berbeda di sekelilingnya (yaitu masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana

alam sekelilingnya. Ditambahkan pula bahwa untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikirannya. Untuk menghadapi dan melindungi diri dari alam sekelilingnya, manusia dengan kebudayaannya menciptakan alat-alat yang dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hubungan dengan manusia lain, manusia menciptakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang pada hakikatnya merupakan petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertingkah laku di dalam pergaulan hidup (Soerjono Soekanto, 1977 : 93-94).

Dalam hal ini Parsudi Suparlan mengemukakan pendapat bahwa kerangka landasan bagi menciptakan dan membuat manusia menjadi tergantung dan merupakan bagian dari lingkungan alam dan sosialnya adalah kebudayaannya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai :

"... Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan mengintepretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi kerangka landasan bagi mewujudkan dan mendorong terwujudnya kelakuan" (1981: 238).

Dalam definisi ini kebudayaan dilihat sebagai mekanisme kontrol bagi kelakuan dan tindakan-tindakan manusia, atau sebagai pola-pola kelakuan manusia. Selain itu dapat pula dikatakan sebagai suatu rencana tertentu, kebijaksanaan tertentu, atau sebagai strategi bagi hari depan (C.A. Van Peursen, 1976: 9-17). Selanjutnya dapat dijelaskan pula bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti perasaan-perasaan manusia serta menjadi sumber bagi sistem nilainya. Hal itu bisa terjadi karena kebudayaan diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang bersumber dari nilai-nilai moral tersebut adalah pandangan hidup dan sistem etika yang dipunyai oleh setiap manusia. Dengan menggunakan kebudayaan inilah manusia mengadaptasi dengan lingkungan dan dalam proses adaptasi ini manusia mendayagunakan lingkungannya untuk tetap dapat melangsungkan kehidupannya (S. Tax, 1953 : 243).

Berdasarkan uraian tersebut tampaklah bahwa kebudayaan sangat besar kegunaannya bagi manusia dan hal itu merupakan ciri khas manusia. Dalam kehidupan binatang tidak akan dijum-

pai gejala kebudayaan, tidak ada proses perkembangan mutu karena binatang hidup dalam hal yang sudah ditentukan serta tunduk sepenuhnya pada hukum dan naluri alamiahnya. Sedangkan dalam kehidupan manusia, kebudayaan adalah kerangka sandarannya, sistem pengetahuannya, dan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya sehingga manusia dalam menggunakan segala kemampuannya itu dapat berjuang dan dengan demikian memperoleh kemajuan serta meningkatkan mutu hidupnya (James P Spradley, 1972 : 3-5).

Tata rias pengantin sebagai salah satu unsur kebudayaan, perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Karena itu pengerjaannya harus dengan kecermatan agar tidak menyimpang dari ketentuan yang lazim bahkan dikalangan masyarakat tertentu ada orang khusus yang tampil sebagai juru rias pengantin.

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam tata rias pengantin dan nilai-nilai perlengkapan upacara perkawinan merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Tujuan utama diadakannya inventarisasi dan dokumentasi mengenai tata rias pengantin daerah yang dikenal oleh masyarakat diseluruh pelosok nusantara adalah untuk mengembangkan tradisi tata rias pengantin daerah, berguna bagi juru rias, juga guna mengembangkan kreativitas bagi mereka yang ingin belajar tentang tata rias pengantin, dan yang penting artinya bagi perkembangan kebudayaan nasional, yang sedang tumbuh.

Inventarisasi dan dokumentasi tentang tata rias pengantin dalam masyarakat pedesaan di beberapa daerah di Indonesia, tidak hanya dimaksudkan sebagai pembukuan tentang kenyataan-kenyataan emperis yang dialami oleh masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Nantinya hasil inventarisasi itu dapat disebarkan kepada masyarakat suku bangsa tersebut dan masyarakat Indonesia secara luas dalam bentuk publikasi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian akan dapat dikembangkan suatu makna ganda, yaitu disatu pihak dapat ditunjukkan arti

lambang dan fungsi tata rias dan pihak lain dapat diungkapkan tata rias pengantin sebagai sumber informasi kebudayaan.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka pada hakikatnya terklasifikasi dua jenis tujuan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

### 1.1 Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dari kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk tersusunnya kebijaksanaan nasional dibidang kebudayaan. Kebijakan di bidang kebudayaan meliputi: pembinaan kebudayaan nasional, pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi kebudayaan dan peningkatan ketahanan nasional.

### 1.2 Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk mengumpulkan bahan-bahan dan informasi tentang tata rias pengantin dalam masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian diharapkan terungkap data tentang arti lambang dan fungsi tata rias pengantin yang beraneka ragam dari seluruh wilayah Indonesia dan sekaligus mencerminkan kekayaan kebudayaan bangsa.

Karangan ini dengan fokus kajian di Propinsi Bali diharapkan, di samping untuk memenuhi tujuan seperti terurai di atas, juga dapat mengungkapkan tentang :

- 1) Unsur-unsur pokok tata rias, tata busana dan perhiasan.
- 2) Variasi tata rias pengantin (berdasarkan stratifikasi sosial, dan letak geografis).
- 3) Perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan, seperti persiapan juru rias dan calon pengantin, perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan, dan variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, dan letak geografis.

## 2. MASALAH

Suatu saat peralihan yang terpenting pada *life-cycle* dari semua manusia diseluruh dunia adalah saat peralihan dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga, ialah perkawinan.

Mengingat pentingnya upacara perkawinan tersebut, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka sudah selayaknya bila upacara itu diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kekhidmatan.

Dalam peristiwa itu biasanya digunakan lambang-lambang yang berupa benda-benda maupun tingkah laku yang tidak dijumpai dalam keadaan sehari-hari, dan mempunyai kaitan makna serta pengertian khusus pula. Namun semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat dan sejahtera dalam mengharungi kehidupan bersama, terlindung dari segala rintangan, gangguan dan malapetaka.

Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana resmi dan hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja, namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu. Sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan. Apabila tata rias pengantin itu diberbagai daerah tampak mewah dan meriah itupun tidak akan lepas dari tujuan utama penyelenggaraan upacara perkawinan, yaitu setelah dapat menarik perhatian dari semua yang hadir, selanjutnya diharapkan pengakuan sosial secara syah sebagai suami isteri sehingga hubungan dua insan berlainan jenis itu tidak dianggap inses.

Bangsa Indonesia dengan keanekaragaman suku bangsa serta kebudayaannya itu telah mengekspresikan berbagai unsur budaya, antara lain tata rias pengantin. Dengan desain yang menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang menjolok dan tertentu. Demikian pula dalam teknik-teknik menghiasnya sangat bervariasi, pemakaian warna, bahan serta corak ragam hias yang dapat menimbulkan kekaguman. Hiasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam atau untuk memperindah diri, akan tetapi merupakan juga suatu

karya seni yang mengekspresikan si pemakai dan masyarakatnya.

Seperti yang dialami setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, kita selalu bertemu dengan berbagai gejala kehidupan yang telah diolah serta diatur menurut tata cara tertentu. Manusia tidak hidup sendirian dan berkeliaran di dalam hutan atau ditempat lainnya, melainkan hidup dengan manusia lain di dalam suatu perkampungan atau kota dengan segala perlengkapannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia bekerja, belajar, menikah, membuat alat-alat, mengunjungi kerabat dan lain-lain sebagainya. Aktifitas-aktifitas dalam kehidupan itu terlalu banyak dan berbeda yang pada hakikatnya memperlihatkan bahwa kelakuan manusia diorganisasikan berdasarkan suatu dunia perlambang yang digunakan bersama-sama. Dengan menggunakan kemampuan menggunakan lambang-lambang manusia mempelajari aturan-aturan dalam bertingkah laku dan menginterpretasikan segala hal yang dilihat serta kejadian-kejadian yang mereka alami.

Sebagai wadah dari ekspresi perasaan manusia, maka dalam kesenian diekspresikan pula nilai-nilai atau pola budaya suatu masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh R.L. Beals, bahwa suatu karya seni itu dipengaruhi oleh pola-pola budaya dan dapat dikatakan bahwa suatu karya seni sebenarnya bukanlah karya individual, melainkan karya suatu kebudayaan. Selanjutnya dikemukakannya pula bahwa dalam kesenian dikomunikasikan segala perasaan, ide-ide, sikap-sikap, nilai-nilai seorang seniman sebagai individu maupun lingkungan sosialnya. Efisiensi dari komunikasi itu tergantung pula pada kebiasaan-kebiasaan dan lambang-lambang yang berlaku dalam suatu masyarakat. Selain itu karena kesenian merupakan media komunikasi, maka kesenianpun dapat melestarikan kepercayaan, adat istiadat, sikap-sikap dan nilai-nilai (R.L. Beals, 1977: 539-571).

Demikianlah, memang sebenarnya kesenian bukanlah milik seorang seniman atau milik individual saja, karena di dalam kesenian sekaligus terjalin dan tercermin nilai-nilai pribadi yang dianut oleh seniman maupun lingkungan sosialnya. Apabila penyajian karya seni seseorang seniman diterima oleh masyarakat dilingkungannya, maka nilai-nilai yang diekspresikannya itu tidak akan jauh berbeda dengan nilai-nilai yang berlaku dalam

lingkungannya tersebut. Dengan demikian keserasian kebudayaan dan keserasian kehidupan sosial tidak terganggu, karena diterima atau tidaknya suatu nilai baru dibatasi oleh ruang gerak sosial suatu masyarakat (Astrid S. Susanto, 1980: 90). Dengan kata lain kesenian adalah milik bersama dari suatu masyarakat karena mencerminkan sistem nilainya. Di sinilah letak kesatuan daripada seni itu. Maka tepatlah bila Harsojo menyatakan bahwa: "Kesenian merupakan facet yang vital daripada kebudayaan dan merupakan faktor yang amat esensial untuk integrasi, dan kreativitas kultural, sosial maupun individual" (1972: 206).

Menurut uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesenian merupakan ekspresi perasaan dan pikiran manusia yang sekaligus mencerminkan prilaku kehidupan masyarakatnya. Dengan perantaraan lambang-lambang, perasaan-perasaan itu dituangkan dalam suatu karya seni, misalnya dalam ukiran-ukiran, lagu-lagu, syair, lukisan, tata rias dan sebagainya. Lambang-lambang inilah yang menjadi pangkal dari timbulnya motif-motif atau tata rias tersebut. Dengan demikian nampaklah bahwa karya manusia itu terlaksana tidak tanpa tujuan. Setiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung suatu nilai, berkarya baginya berarti menciptakan nilai, yang dalam setiap hasil karya tersebut terwujudlah suatu ide. Oleh karena itu setiap benda budaya akan menandakan nilai tertentu serta menunjukkan maksud dan gagasan penciptanya. Dengan kata lain dunia kebudayaan adalah dunia yang penuh lambang, di mana dapat dibaca dan ditemukan nilai-nilai sebagai ekspresi kehidupan dinamis manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bertindak dalam ungkapan-ungkapan simbolis sehingga Ernst Cassirer cenderung untuk menanamkan manusia sebagai *animal symbolicum* dan mengadakan analisis tentang manusia dengan ciri tersebut sebagai titik tolaknya (1979: 137). Karena dalam rangka dan latar belakang lambang itulah kita dengan lebih baik dapat memahami gejala-gejala kebudayaan. Suatu benda seni, dalam hal ini tata rias pengantin, bukanlah sebagai benda yang fungsional atau sebagai suatu hasil karya seni saja, melainkan sebagai suatu benda kebudayaan yang mempunyai "isi" yang mencerminkan nilai-nilai tertentu dan merupakan kekayaan budaya suatu bangsa.

Di samping seperti yang disebutkan secara umum di atas, secara khusus ada dua hal pokok yang merupakan alasan akan pentingnya penelitian tentang tata rias pengantin ini adalah berkaitan dengan peranan dan kedudukan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, serta eksistensinya dan perkembangan tata rias dewasa ini di Indonesia. Atas dasar hal-hal tersebut di atas, maka diklassifikasikan adanya dua masalah penelitian yaitu: (1) masalah umum, dan (2) masalah khusus.

## 2.1 Masalah Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi yang terjalin dalam tata rias pengantin masyarakat Indonesia. Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang tata rias pengantin tidak mungkin dilakukan hanya dalam satu daerah atau satu suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendekati kenyataan, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi di seluruh wilayah Indonesia termasuk Propinsi Bali.

## 2.2 Masalah Khusus

Dalam perkembangan kebudayaan, orientasi kita lambat laun lebih berat kepada kebudayaan nasional. Nilai-nilai kebudayaan daerah yang bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan nasional, atau setiak-tidaknya tidak menunjang terbinanya kebudayaan nasional akan ditinggalkan oleh masyarakat masa kini. Sebaliknya kebudayaan nasional belum berkembang secara mantap, bahkan banyak unsur-unsur yang berasal dari kebudayaan daerah tertentu sering tidak bisa diterima secara menyeluruh oleh setiap masyarakat Indonesia. Di mana-mana kita jumpai berbagai macam seminar tentang kebudayaan nasional misalnya tentang bahasa nasional, busana nasional, tatakrama nasional, tari nasional dan sebagainya. Hal ini menandakan bahwa sebenarnya hasrat masyarakat untuk membangun kebudayaan nasional cukup besar, namun bagaimana meratanya sehingga bisa diterima oleh segala lapisan dan go-

longan masyarakat di Indonesia sering mengandung perdebatan, atau dengan kata lain kebudayaan nasional yang sedang berkembang masih jauh dari bentuknya yang mantap. Demikian pula tentang tata rias pengantin, telah banyak usaha yang dilakukan untuk menciptakan tata rias pengantin daerah yang sudah ada dan berkembang dari tradisinya yang lama. Untuk kepentingan usaha penciptaan tata rias pengantin nasional perlu mempelajari lebih dahulu corak ragam tata rias pengantin daerah beserta sistem nilai yang melatarbelakangi agar hasil tidak menyimpang dari sistem nilai masyarakat Indonesia pada umumnya.

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini ialah semakin langka orang-orang tua yang menenal tradisi tata rias pengantin daerah. Dan karena dikalangan mereka tak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang tata rias itu, dan hanya tercatat dalam ingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut, maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tata rias tersebut.

Gambaran tentang keadaan tata rias pengantin seperti tersebut di atas memang mengandung sejumlah masalah yang perlu dipecahkan melalui penelitian lapangan. Untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi mengenai tata rias pengantin di Propinsi Bali, masalahnya dapat difokuskan dalam tiga pertanyaan yang akan dipecahkan secara deskretif dan eksploratif. Ketiga pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Apa arti lambang dan fungsi unsur-unsur pokok tata rias, tata busana dan perhiasan pengantin tersebut?
- 2) Bagaimana variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial dan letak geografis?
- 3) Apa saja perlengkapan pengantin untuk upacara perkawinan tersebut?

### 3. RUANG LINGKUP

Pulau Bali mempunyai luas sebesar 5.632.86 km<sup>2</sup>. Pulau Bali merupakan satu propinsi yang terbagi atas delapan Kabupaten. Jumlah kecamatan yang ada diseluruh Bali adalah 50 buah dan di dalamnya tercakup secara keseluruhan sebanyak 564

buah desa (desa dinas). Seluruh desa tersebut kalau diklassifikasikan menurut letak geografis, maka dapat dibedakan atas : (1) desa pegunungan, desa dataran, desa pantai; (2) desa perkotaan, desa pinggiran kota dan desa pedesaan; (3) desa nelayan, desa pertanian, desa kerajinan dan lain-lain.

Keadaan topografi pulau Bali dapat digambarkan sebagai berikut. Di tengah-tengah pulau Bali terbentang pegunungan memanjang dari barat ke timur. Diantara pegunungan tersebut terdapat sejumlah gunung sebagai puncaknya, seperti: gunung Merbuk, gunung Batukaru, gunung Batur dan gunung Agung. Gunung Agung dan gunung Batur merupakan gunung berapi. Di sebelah utara dan selatan pegunungan tersebut terbentang tanah datar. Karena letak pegunungan lebih ke utara, maka luas dataran di sebelah selatan lebih luas dibandingkan dengan luas dataran di sebelah utara pegunungan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, perbedaan geografis yang ditekankan dan diperhitungkan dalam pemilihan lokasi penelitian adalah perbedaan desa-desa pegunungan (Bali Age) dengan desa-desa Bali dataran. Dan untuk selanjutnya dipilih tiga desa yang mencerminkan keadaan tersebut, yaitu desa Sembiran sebagai desa Bali Age, desa Pemecutan dan desa Gelgel sebagai desa dataran (selanjutnya lihat Bab. II). Pemilihan lokasi ini berdasarkan bahwa lokasi tersebut kaya informasi, sesuai dengan lingkup operasional masalah dan lokasi tersebut representatif untuk dipilih. Perbedaan-perbedaan desa pegunungan (Bali Age) dengan Bali dataran sangat penting artinya, karena dalam kehidupan masyarakat Bali kedua tipe tersebut mewujudkan struktur sosial yang berbeda, dan perbedaan struktur seperti itu dapat mempengaruhi tata rias pengantin.

Dari segi penduduk, fokus perhatian dalam penelitian ini adalah penduduk pulau Bali yang tergolong suku bangsa Bali dan beragama Hindu. Menurut perhitungan sensus tahun 1980, jumlah mereka adalah sebesar 2.304.925 jiwa atau 93,32%. Dalam kehidupan sosial budaya penduduk, mereka pada hakikatnya adalah penduduk yang menganut kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Bali. Kesamaan itu diperkuat lagi oleh faktor agama dan bahasa. Walaupun demikian, telah terdapat perbedaan variasi diberbagai daerah dan desa-desa di Bali, baik karena pengaruh pengalaman sejarah maupun karena perkem-

bangun yang menurut adagium desa, kala, patra (perbedaan tempat, waktu, dan keadaan). Keadaan seperti itu mewujudkan adanya variasi dalam struktur masyarakat Bali (Geertz, 1959: 17).

Faktor sosial budaya yang mempengaruhi sifat heterogenitas dan kompleksitas populasi dan karena itu dapat mempengaruhi tata rias pengantin. Faktor perbedaan struktur sosial antara Bali Aga dengan Bali dataran. Struktur sosial pertama merupakan abstraksi dari kehidupan tradisi kecil dan kedua dari kehidupan tradisi besar. Faktor stratifikasi sosial atas dasar kasta, menurut kasta, orang Bali dibedakan atas empat kasta atau wangsa: (1) *Brahmana*, (2) *Ksatria*, (3) *Wesya* dan (4) *Sudra*. Tiga yang pertama disebut *tri wangsa*, dan yang terakhir *jaba wangsa*. Makin tinggi kasta seseorang, ada kecenderungan makin kompleks pelaksanaan tata rias pengantin karena tata rias bisa melambangkan status sosial tertentu. Di samping faktor seperti disebutkan di atas ada pula faktor lain yang mempengaruhi tata rias tersebut yaitu faktor atau dasar kategori menurut dalam sistem nilai. Dalam sistem nilai orang Bali dikenal adanya konsepsi pembagian atas tiga tingkat. Dikaitkan dengan kedudukan sosial seseorang, dalam penggunaan tata rias pengantin dibedakan atas tiga tingkat: (1) *tingkat utama* (tinggi), (2) *tingkat madya* (menengah), dan (3) *tingkat nista* (rendah). Dalam hal ini ada kecenderungan, makin tinggi kedudukan sosial dan kasta seseorang, makin tinggi pula tingkatan tata rias pengantin yang digunakan.

Untuk dapat tercerminnya latar belakang geografis dan latar belakang sosial budaya ke dalam lingkup penelitian, maka faktor-faktor dan konsep-konsep yang diuraikan di atas telah dicoba dimasukkan ke dalam penentuan obyek sasaran penelitian.

#### 4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

##### 4.1 Tahap Persiapan

Dalam tahap paling dini dari suatu kegiatan penelitian peneliti dihadapkan kepada suatu permasalahan yang mendorongnya untuk mencari jawaban dan pemecahan melalui penelitian. Dalam IDKD ini, permasalahan diturunkan dari atas melalui formulasi ditingkat nasional.

Operasionalisasi dan aktivitas penelitian dilaksanakan di daerah. Ini berarti, ada sejumlah kegiatan yang digarap oleh tim pusat dan sejumlah kegiatan lain dalam rangka penelitian digarap oleh tim peneliti daerah. Garapan tim pusat mencakup: (1) perumusan pola penelitian (2) perumusan petunjuk pelaksanaan penelitian; dan (3) perumusan kerangka laporan penelitian. Hal-hal tersebut ini dikomunikasikan kepada tim daerah melalui forum pengarahan kepada ketua aspek yang dilaksanakan selama seminggu di pusat. Dalam kesempatan tersebut diselenggarakan serangkaian ceramah yang memberikan pemantapan tentang konsep dan metodologi.

Selanjutnya yang dikerjakan oleh tim daerah adalah menjabarkan persiapan penelitian sebagai suatu kegiatan operasional sesuai dengan kondisi daerah. Dalam kaitan ini, pertama-tama disusun personalia tim daerah. Dalam tugas-tugas penelitian, pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap persiapan, pengumpulan data, organisasi data, analisis dan penulisan laporan. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal dan deskriptif tugas yang disusun di daerah dengan menyesuaikan kepada petunjuk pelaksanaan penelitian tim pusat.

Seleksi sumber-sumber tertulis dan kajian pustaka telah dilaksanakan dalam tahap ini dengan tujuan untuk mempertajam konsep serta untuk mengumpulkan informasi yang relevan.

#### **4.2 Tahap Pengumpulan Data**

Jenis-jenis metode pengumpulan data yang dipakai adalah :

##### **1) Metode Kepustakaan**

Metode ini berfungsi ganda. Di satu pihak untuk memperdalam dan memperluas wawasan tentang masalah yang akan dipecahkan, konsep-konsep yang relevan. Di pihak lain sebagai sumber informasi yang nantinya memberikan informasi pelengkap atau perbandingan terhadap data lapangan. Daftar bibliografi dibagian akhir laporan ini memperlihatkan jenis-jenis kepustakaan yang digunakan dalam inventarisasi ini.

## 2) *Metode Observasi*

Jenis observasi yang dipakai adalah observasi sistematis dan observasi partisipasi (Sutrisno Hadi, 1975: 166–167). Metode ini dipergunakan untuk mengumpulkan data lapangan yang terwujud sebagai kesatuan-kesatuan gejala dan peristiwa yang dapat diamati dalam rangka tata rias pengantin tersebut. Pelaksanaan metode ini dibantu dengan menggunakan kamera yang nantinya dapat memvisualisasikan upacara itu melalui sejumlah foto dokumentasi.

## 3) *Metode Wawancara*

Jenis wawancara yang dipakai adalah wawancara terpimpin dan wawancara mendalam (Koentjaraningrat, 1973: 162–171). Melalui wawancara, terjadi interaksi antara peneliti dengan informan. Untuk mengatasi beberapa kelemahannya, telah diusahakan berkembangnya rapport yang baik, serta reliabilitas informasi dijaga dengan menggunakan informan pembanding. Dalam pelaksanaan metode ini telah pula dipersiapkan pedoman wawancara (*interview Guide*) dan daftar informan. Para informan antara lain terdiri dari pendeta, sastrawan, juru rias, kepala desa dan sejumlah pimpinan adat. Daftar informan dan pedoman wawancara terlampir dalam laporan ini.

## 4.3 Tahap Pengolahan Data

Pekerjaan yang paling penting pada tahap ini adalah meneliti dan membandingkan data dengan mempertimbangkan kelengkapan, tingkat reliabilitas dan tingkat validitas data tersebut. Kemudian mengintegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber lapangan maupun sumber kepustakaan dan akhirnya data diorganisasikan menurut kerangka laporan yang telah disiapkan sehingga siap untuk ditulis dan disajikan sebagai laporan penelitian.

## 4.4 Tahap Penulisan Laporan

Pedoman penulisan laporan didasarkan kepada suatu kerangka laporan menurut sistematika seperti tercantum di dalam daftar isi di depan. Sistem penulisan menurut sistem

yang termuat di dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Hasil pertama dari laporan terwujud berupa laporan penelitian draf I. Penulisan laporan dikerjakan oleh tiap-tiap anggota menurut suatu bagian yang telah ditetapkan lebih dahulu. Naskah laporan draf I itu dibahas dalam sidang-sidang tim peneliti. Hasil bahasan tersebut digunakan untuk menyempurnakan naskah dan setelah melalui *editing* dihasilkan laporan akhir yang disampaikan kepada tim pusat untuk dievaluasi.

#### 4.5 Hasil Akhir

Dengan berpegang kepada tujuan jangka pendek penelitian dan *term of reference* (TOR) sebagai tolak ukur, maka hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini agakny cukup memadai. Melalui penelitian ini telah berhasil diungkapkan data serta informasi mengenai tata rias pengantin di daerah Bali.

Tetapi bila dinilai secara mendalam, yaitu dalam rangka kepentingan inventarisasi dan dokumentasi tentang tata rias pengantin diseluruh Bali secara obyektif inventarisasi dan dokumentasi ini pada hakikatnya belum bersifat menyeluruh dan bulat.

Kelemahan metodologi, khususnya dalam hal terbatas dan kecilnya sampel dibandingkan dengan luas dan kompleksnya variasi obyek penelitian cukup dirasakan dalam rangka pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi ini. Keterbatasan lain adalah tingkat analisis yang baru pada tingkat paling awal yaitu analisis deskriptif. Begitu pula jenis pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada proses persiapan juru rias dan pengantin sampai upacara perkawinan itu dilangsungkan, belum mampu mengungkapkan prinsip-prinsip dan keteraturan-keteraturan yang mendalam. Mengenai arti lambang dari masing-masing komponen tata rias yang sangat kompleks tersebut hanya sedikit diungkapkan. Atas dasar itu, maka penelitian ini lebih disifatkan sebagai usaha pendahuluan yang nantinya perlu dilanjutkan dan ditingkatkan lagi.

## BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

### 1. LOKASI

#### 1.1 Letak dan Keadaan Geografis

Sebagaimana telah disinggung di muka, dalam bab pendahuluan, penelitian ini mengambil tempat ditiga daerah lokasi penelitian di daerah Bali, yaitu masing-masing di Kelurahan Pemecutan (Daerah Tingkat II Badung), desa Gelgel (Daerah Tingkat II Klungkung), dan desa Sembiran (Daerah Tingkat II Buleleng).

Kelurahan Pemecutan terletak sekitar 1 (satu) kilometer ke arah barat dari kota Denpasar termasuk wilayah kecamatan Denpasar Barat, kabupaten daerah tingkat II Badung, termasuk dalam katagori desa swasembada. Kelurahan ini dibatasi oleh beberapa desa yang merupakan desa tetangga. Desa tersebut adalah di sebelah Utara desa Pemecutan kaja, di sebelah Barat desa Padangsembiyon, di sebelah Selatan desa Pemecutan Kelod dan di sebelah Timur desa Kelurahan Dauh Puri.

Dilihat dari segi geografisnya, kelurahan Pemecutan terletak di daerah dataran yang cukup strategis. Dikatakan strategis karena di samping merupakan urat nadi lalu lintas di kota Denpasar, juga di wilayah sekitarnya berdiri pusat-pusat perbelanjaan yang cukup besar, seperti pasar Lokitasari, pasar Kumbasari dan pasar Badung serta sederetan toko-toko yang mengelilinginya serta menjual berbagai macam keperluan, mulai dari kebutuhan hidup sehari-hari sampai barang-barang mewah. Di samping itu Bank-Bank swasta yang cukup besar, seperti Bank Antar Daerah, Bank Dagang Bali, Operseas Expres Bank, Gedung-gedung bioskop sebagai tempat hiburan sebagian besar berada di sekitar wilayah kelurahan Pemecutan. Tempat-tempat lain yang dapat dikategorikan ke dalam fasilitas industri, perdagangan, pendidikan dan olahraga, juga berada dekat wilayah kelurahan Pemecutan. Fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan pendidikan misalnya Universitas Udayana, Universitas Pendidikan Nasional, Universitas Ngurah Rai, Uni-

versitas Mahendradatta, Universitas Bali, IKIP PGRI Bali, Universitas Dwijendra, Institut Hindu Dharma dan sebagainya memiliki jarak tidak begitu jauh dari wilayah Kelurahan Pemecutan.

Kondisi seperti di atas, dekat dengan pusat-pusat kegiatan, maka populasi penduduk yang bermukim di sekitar wilayah kelurahan Pemecutan cukup kompleks, baik dilihat dari segi suku bangsa, agama, antargolongan, maupun status sosial. Hal ini disebabkan karena tawaran pusat-pusat kegiatan tadi dibidang kesempatan kerja cukup menggiurkan.

Dilihat dari keadaan tanahnya, kelurahan Pemecutan sebenarnya cukup subur dan cocok untuk pertanian. Akan tetapi karena padatnya penduduk, sehingga sebagian besar tanah di wilayah ini digunakan sebagai tempat pemukiman tempat tinggal maupun bangunan-bangunan lain. Secara keseluruhan luas tanah di kelurahan Pemecutan adalah 250,3 Ha terdiri dari tanah sawah 60 Ha, tanah pekarangan termasuk di dalamnya jalan dan perumahan sekitar 178,3 Ha, dan sisanya dipergunakan untuk tanah kuburan. Tanah kuburan dengan luas tanah seperti itu, yang disebut dengan kuburan Badung, bukan semata-mata diperuntukkan untuk anggota masyarakat kelurahan Pemecutan, akan tetapi meliputi warga masyarakat yang berada di wilayah kota Denpasar.

Di wilayah ini terdapat sungai yang dapat dimanfaatkan untuk pengairan dibidang pertanian. Di samping itu sumber air yang dapat dimanfaatkan adalah melalui sumur dan air bersih. Karena mudahnya memperoleh air, maka pengembangan flora seara keseluruhan memperlihatkan gejala yang baik. Tanam-tanaman hias tumbuh disekitar rumah, dibagian belakang rumah seringkali pula kita jumpai tanaman-tanaman seperti pohon pisang, pepaya, kelapa, di samping jenis tanaman musiman seperti padi. Yang disebutkan terakhir, di kelurahan Pemecutan tidak begitu berkembang.

Dalam kaitannya dengan fauna, di kelurahan ini sifatnya lebih kompleks dibandingkan dengan keadaan alam

floranya seperti terurai di atas. Hal ini terbukti dari bermacam-macam ternak yang diperlihara oleh penduduk kelurahan ini seperti tampak pada tabel di bawah:

**Tabel II. 1**  
**Jenis dan Populasi Ternak**  
**di Kelurahan Pemecutan 1983**

No.	Jenis ternak	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Sapi	47	0,9
2.	Babi	1.130	20,7
3.	Kambing	134	2,5
4.	Ayam	4.123	75,7
5.	Kuda	13	0,2
Total		5.447	100,0

Sumber : Diolah dari monografi kelurahan Pemecutan tahun 1983.

Kelurahan Pemecutan terdiri dari 7 (tujuh) lingkungan atau dahulu *banjar* dinas, masing-masing :

1. Banjar dinas Tegallinggah meliputi bajaran Tegallinggah, dan Rukun Tangga Kota;
2. Banjar dinas Pemedilan meliputi banjar Pemedilan, Rukun Tangga Pemecutan;
3. Banjar dinas Kerandan meliputi banjar Kerandan, banjar Penyaitan, dan banjar Kertha Pura;
4. Banjar dinas Busung Yeh meliputi banjar Busung Yeh Kauh, dan Banjar Busung Yeh Kangin;
5. Banjar dinas Pemeregan meliputi banjar Pemeregan, banjar Celagigendong, dan banjar Puri;
6. Banjar dinas Alangkajeng meliputi banjar Alangkajeng Gede, dan banjar Alangkajeng Menak;
7. Banjar dinas Gelogor meliputi banjar Gelogor.

Desa kedua dari penelitian ini, yaitu desa Gelgel terletak 3 (tiga) kilometer dari kota Klungkung, 42 (empat puluh dua) kilometer dari kota Denpasar, termasuk wilayah kecamatan Klungkung, Daerah Tingkat II Klungkung.

Desa ini memiliki luas wilayah 289,7 Ha, dengan kondisi memanjang dari barat ke arah timur dengan dibatasi oleh beberapa desa yang merupakan desa tetangganya. Desa-desanya tersebut adalah di sebelah timur desa Tangkas, di sebelah barat desa Tojan, di sebelah selatan desa Jumpai, dan di sebelah utara terletak desa Kamasan. Dari satu desa ke desa Gelgel dihubungkan oleh sebuah jalan yang cukup lebar dan dalam kondisi beraspal yang sekaligus merupakan urat nadi perhubungan desa Gelgel. Di kiri kanan jalan besar ini dibuat jalan-jalan yang masih terbuat dari tanah, yang dapat pula dimanfaatkan sebagai penghubung desa Gelgel dengan desa-desa di sekitarnya.

Dilihat dari jarak desa Gelgel dengan pusat pemerintahan di kota Klungkung hanya berjarak 3 (tiga) kilometer, maka Gelgel cukup dapat dikatakan sebagai desa yang ramai. Hal ini ditunjang pula oleh lancarnya transportasi seperti sepeda motor, bemo, colt, dan kendaraan dokar. Dengan alat transportasi seperti itu, sebagian besar para pegawai, buruh yang berasal dari desa Gelgel memanfaatkan fasilitas ini. Tidak ketinggalan pula para siswa/i sekolah yang sebagian besar bersifat *nglaju* (pulang dalam hari yang sama), mempergunakan fasilitas di samping sepeda. Tabel di bawah ini memperlihatkan jumlah peralatan transportasi yang dimiliki oleh penduduk desa Gelgel.

**Tabel II. 2**  
**Jenis Peralatan Transport**  
**di Desa Gelgel tahun 1983**

No.	Jenis Peralatan	Absolut	Prosentase (%)
1.	Sepeda Motor	62	16,8
2.	Colt/Bemo	12	3,3
3.	Truk	2	0,5
4.	Sepeda	266	72,1
5.	Dokar	27	7,3
<b>T o t a l</b>		<b>369</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Diolah dari data peralatan Kantor Kepala Desa Gelgel 1983.

Desa Gelgel terbagi ke dalam enam *banjar* dinas dalam satu *desa adat*, yaitu desa adat Gelgel. Enam banjar dinas tersebut adalah: 1) banjar Jero Kapal, 2) banjar Jero Agung, 3) banjar Pancoran, 4) banjar Tangkas, 5) banjar Pegatepan, dan 6) banjar Minggir. Banjar Pegatepan yang letaknya strategis, artinya terletak di tengah-tengah desa, merupakan pusat desa, dan di banjar inilah berdiri dengan megahnya kantor kepala desa Gelgel.

Dilihat dari keadaan alam desa Gelgel, tanahnya dapat dikatakan hampir datar dari arah barat sampai ke arah timur atau dari utara ke selatan. Tanahnya cukup subur, karena itu sebagian besar penduduk desa Gelgel memiliki mata pencaharian pokok bertani. Susunan tanahnya terdiri dari 70% (tujuh puluh persen) tanah pertanian, dan 30% (tiga puluh persen) tanah dipergunakan untuk pemukiman, jalan, dan lain-lainnya termasuk kuburan, tempat membangun *pura* (tempat sembahyang). Di samping mata pencaharian pokok bertani, penduduk desa Gelgel sebagian lagi memiliki usaha dagang, buruh, pegawai, pertukangan. Salah satu usaha lain yang cukup berkembang di desa ini yang merupakan usaha kerajinan rumah (*home industri*) adalah kerajinan *nyongket* (membuat kain songket). Usaha ini ternyata hampir dikerjakan oleh setiap kepala keluarga. Kuantitas maupun kualitas dari hasil kerajinan *nyongket* ini cukup baik, dan biasanya dipasarkan melalui kelompok-kelompok atau perorangan ke pasar-pasar di kota Klungkung, Gianyar maupun ke Denpasar.

Desa ketiga dari penelitian ini adalah desa Sembiran. Desa ini terletak dikecamatan Tejakula, Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng tergolong desa yang sudah mencapai tingkat Swakarya. Jarak desa ini ke ibu kota kecamatan, 10 (sepuluh) kilometer, ke ibu kota kabupaten 31 (tiga puluh satu) kilometer, dan ke ibukota Propinsi 112 (seratus dua belas) kilometer. Batas-batas desa Sembiran adalah, sebelah utara laut Bali, di sebelah barat daerah kecamatan Kubutambahan, di sebelah selatan kecamatan Kintamani (daerah tingkat II Bangli), dan di sebelah timur dikelilingi oleh beberapa desa tetangga yaitu desa Pacung, desa Julah, dan desa Madenan.

Desa Sembiran terbagi ke dalam tiga buah *banjar* dinas dan satu desa adat, yaitu masing-masing: 1) banjar kawan, 2) banjar kanginan, dan 3) banjar Bukitseni. Ketiga banjar ini letaknya berdekatan, akan tetapi banjar yang satu yaitu Bukitseni untuk mencapainya melalui jalan yang cukup menanjak. Dengan pernyataan terakhir ini, dapat diketahui bahwa keadaan alam desa Sembiran terletak di daerah pegunungan atau perbukitan yang terbagi oleh sungai yang tebingnya curam, dengan ketinggian antara 0–350 m di atas permukaan air laut. Keadaan tanahnya termasuk tanah vulkanis muda yang baik untuk tanah pertanian, tetapi karena iklimnya yang kering dan tidak adanya sumber air untuk pertanian, maka hampir semuanya tanah di desa ini terdiri dari tanah tegalan. Secara terperinci keseluruhan tanah di desa Sembiran dapat dibagi ke dalam :

1. Tanah sawah : 6,920 Ha
2. Tanah Pekarangan : 10,070 Ha
3. Tanah tegalan : 1.565.295 Ha
4. Tanah kuburan : 1,500 Ha
5. Tanah tutupan/pelindung jurang : 209,000 Ha

Iklim di desa Sembiran memiliki musim kemarau yang lebih panjang yaitu berkisar 7–8 bulan dalam setahun. Hal ini disebabkan karena angin musim yang bertiup pada bulan-bulan tersebut (yang kadang-kadang mengandung uap air) terhalang oleh pegunungan yang membujur dari barat sampai ke timur, sehingga wilayah desa Sembiran merupakan daerah bayang-bayang hujan. Akibatnya curah hujan di desa ini rata-rata kurang dari 2.000 mm per tahun.

Mengingat sumber air di daerah ini sangat kurang dan bahkan tidak ada, maka untuk mencukupi air guna keperluan rumah tangga sehari-hari, diambilkan air dari sumber air di daerah Satra Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. Cara pengambilan air dilakukan dengan cara memasang pipa besi sepanjang 5 (lima) kilometer. Air yang keluar dari pipa ditampung dalam bak penampungan, kemudian didistribusikan kepada masyarakat.

Berdasarkan keadaan alam yang demikian, jenis tumbuh-tumbuhan yang dapat hidup di daerah ini adalah sebagai berikut :

1). Jenis tanaman musiman meliputi padi, jagung, kacang-kacangan, dan ketela. Dari jenis tanaman ini yang paling banyak hasilnya adalah tanaman jagung. Hal ini disebabkan karena tanahnya memang cocok untuk tanaman jagung. Di samping tanaman jagung, jenis mangga dan jeruk cocok ditanam di daerah ini. Bila diperhatikan tidak kurang dari 100.000 pohon jeruk dan 700.000 pohon mangga dapat dijumpai di desa Sembiran.

2). Jenis tanaman keras meliputi kelapa, kopi dan cengkeh. Dari jenis tanaman keras ini yang banyak hasilnya adalah kelapa dan kopi. Di bawah ini, tabel II.3 tampak hal itu lebih nyata.

**Tabel II. 3**  
**Jenis Tanaman Yang Menghasilkan**  
**di Desa Sembiran Tahun 1983**

No.	Jenis Tanaman	Hasil per Kg/panen
1.	P a d i	31.140
2.	J a g u n g	782.500
3.	K a c a n g - k a c a n g a n	29.700
4.	K e t e l a	23.100
5.	K e l a p a	146.225
6.	K o p i	69.725
7.	J e r u k	945.750
8.	M a n g g a	450.000

Sumber : Diolah dari monografi desa Sembiran tahun 1983

Jenis hewan yang dipelihara oleh sebagian penduduk desa Sembiran ini adalah babi, sapi, ayam dan sebagainya. Melihat dari jenis ternak yang dipelihara oleh penduduk di daerah ini dapat disimpulkan bahwa pada umumnya

binatang dan ternak itu digunakan dalam rangka upacara adat dan agama di samping sebagai usaha sampingan.

## 1.2 Pola Perkampungan

Ada dua hal yang pokok, yang erat berkaitan dengan gambaran tentang pola perkampungan suku bangsa Bali, yaitu 1) sistem budaya yang menatanya, dan 2) bentuk serta struktur dari perkampungan tersebut. Gambaran ini mempengaruhi pola perkampungan desa yang ada di wilayah Bali pada umumnya termasuk pula ditiga lokasi penelitian ini, yaitu kelurahan Pemecutan, desa Gelgel, dan desa Sembiran.

Sistem budaya yang menata pola perkampungan masyarakat Bali termasuk ketiga desa yang menjadi tempat penelitian ini, berlandaskan konsep dualisme, yaitu akan adanya dua hal yang berlawanan yang mempunyai arti penting berkaitan dengan pandangan dan kepercayaan orang Bali. Konsep dualistis tersebut terwujud dalam dua arah, yaitu *kaja* berlawanan dengan *kelod*, *kaja* (utara) dikaitkan dengan arah suci tempat datangnya kebahagiaan, sedangkan *kelod* (selatan) dikaitkan dengan arah kotor tempat datangnya berbagai penyakit dan sejenisnya. Dalam kenyataannya akan tampak segala sesuatu yang dikategorikan bersifat suci dan bernilai sakral akan menempati letak di bagian *kaja* (utara) kearah gunung, seperti letak *pura*, arah tidur, arah sembahyang. Sebaliknya segala sesuatu yang dikategorikan tidak suci dan bernilai profan akan menempati letak dibagian *kelod* (selatan) seperti kuburan, letak kandang, tempat pembuangan sampah dan sebagainya.

Karena menurut pandangan orang Bali bahwa arah kegunung disebut *kaja* dan arah ke laut disebut *kelod*, maka terjadi perbedaan letak antara *kaja* menurut orang Bali selatan dan pengertian *kaja* menurut orang Bali utara (Singaraja). *Kaja* yang merupakan arah suci bagi orang Bali selatan akan berada di utara, sedangkan *kaja* arah suci orang Bali Utara akan berada di sebelah selatan. Hal ini disebabkan karena daerah Bali Utara dan Selatan dibatasi oleh gunung yang justru melintang di tengah-tengah. Implikasi dari perbedaan seperti itu, tidak saja tampak pa-

da penunjukkan arah saja, akan tetapi lebih luas dari itu, menyangkut beberapa aspek kehidupan masyarakat Bali di kedua bagian.

Bentuk dan struktur perkampungan di kelurahan Pemecutan, desa Gelgel, dan desa Sembiran merupakan suatu gambaran yang sama dengan bentuk dan struktur perkampungan dari desa lainnya di Bali. Sama dalam pengertian ini, karena di Bali hanya dikenal dua jenis pola perkampungan bila dilihat dari struktur perkampungannya. Pola perkampungan tersebut adalah pola perkampungan mengelompok, dan pola perkampungan menyebar.

Pola perkampungan mengelompok, terutama terdapat pada desa-desa di daerah Bali pegunungan. Pola perkampungan di desa ini bersifat memusat dengan kedudukan desa adat amat penting dan amat sentral dalam berbagai segi kehidupan warga desa tersebut. Desa Sembiran yang merupakan sampel penelitian ini adalah termasuk ke dalam katagori ini. Pola perkampungannya mengelompok, dengan aturan-aturan adat yang ketat mengatur warganya.

Pola perkampungan menyebar, terutama terdapat pada desa-desa di daerah Bali dataran. Atas dasar pola ini warga suatu desa membentuk kesatuan-kesatuan sosial yang lebih kecil yaitu *banjar* yang menimpun sejumlah keluarga tertentu. Keluarga-keluarga tersebut biasanya menempati rumah-rumah yang kebanyakan tersusun di atas suatu pekarangan dengan pola tertutup (dikelilingi dengan tembok dan gapura yang relatif sempit). Dengan demikian banjar pada hakikatnya adalah suatu kesatuan wilayah dan merupakan bagian dari suatu desa dengan memiliki kesatuan wilayah, ikatan wilayah serta perasaan cinta dan memiliki kebanggaan tersendiri. Desa Gelgel dan kelurahan Pemecutan dapat dikatagorikan ke dalam bentuk pola perkampungan yang menyebar. Masing-masing desa ini terpecah-pecah ke dalam beberapa banjar yang satu sama lain memiliki jarak yang relatif jauh. Masing-masing banjar dipimpin oleh *kelian banjar*, yang senantiasa bertanggung jawab dan berorientasi pada piminan Desa. Banjar-banjar

merupakan koordinasi beberapa keluarga seperti diutarakan dalam ketentuan perkampungan menyebar di atas.

Dilihat dari fungsi bangunan pada perkampungan di daerah Bali dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu 1) bangunan tempat pemujaan, 2) bangunan umum, dan 3) bangunan tempat tinggal. Bangunan tempat pemujaan orang Bali disebut *pura*. Jenisnya bermacam-macam seperti *pura desa* (*kahyangan tiga* terdiri dari *pura desa*, *pura puseh* dan *pura dalem*), *pura keluarga*, *pura kelen kecil* maupun besar, dan sebagainya. Pura-pura yang tersebar di pulau Bali, sebagian besar tergolong *pura* yang letaknya memperhatikan pola menetap pada umumnya, artinya letak *pura* senantiasa berpedoman pada konsep dualistis. Karena itu sebagian besar *pura-pura* berada pada arah gunung. Bangunan sebagai tempat tinggal penduduk, terdiri dari berbagai bangunan yang sesuai dengan pola tempat tinggal orang Bali yang bersifat majemuk. Pada pokoknya bila diperhatikan, maka bangunan yang harus ada pada suatu kesatuan tempat tinggal adalah *balai meten* letaknya dibagian *luas* (arah ke gunung) dari pekarangan, yang berlawanan letaknya dengan *balai dauh* maupun dapur yang seringkali dibangun di bagian selatan atau belakang pekarangan. Dalam pola perkampungan bangunan umum, tempat pemujaan kepada yang Maha Esa diletakkan di bagian *kaja* dari areal pola menetap dalam suatu keluarga atau rumah tangga.

Bangunan sebagai tempat tinggal di kelurahan Pemeutan dan desa Gelgel menunjukkan pola yang sama pola tempat tinggal umum orang Bali seperti terurai di atas. Keluarga-keluarga yang terhimpun dalam *banjar* dinas menempati pekarangan-pekarangan dengan bangunan rumah yang susunannya berjejer dipinggir-pinggir jalan yang ada di desa bersangkutan. Dalam kondisi seperti itu terdapat pula bangunan rumah tempat tinggal yang letaknya agak menjorok ke dalam, dengan dihubungkan oleh jalan-jalan tanah. Dalam masyarakat Sembiran, penyebaran pola perkampungannya juga berjejer sepanjang jalan, dan bagian yang menghadap ke jalan dianggap arah suci, sedangkan yang menghadap ke belakang dikategorikan bagian yang

profan. Konsepsi ini memberikan suatu kelebihan dengan dua desa yang lainnya. Di dua desa yang lainnya konsepsi akan hal ini tidak dijumpai, walaupun dicoba diusahakan ditanyakan dengan berbagai jalan.

Bila ditelusuri lebih jauh dalam satu pekarangan seringkali dijumpai bukan hanya 1 (satu) keluarga inti saja, melainkan sampai 5 (lima) malah bisa lebih. Satu keluarga inti dengan yang lainnya seringkali menempati bangunan tersendiri. Dengan adanya kemungkinan sejumlah keluarga ini dalam satu pekarangan, maka bentuk dan struktur bangunan dalam pekarangan tersebut bersifat kompleks, dan malah seringkali pula dijumpai beberapa variasi. Variasi yang nampak berkaitan erat dengan luas atau sempitnya pekarangan yang bersangkutan.

Apabila luas pekarangan yang bersangkutan memungkinkan untuk membangun rumah dengan bentuk dan struktur sesuai dengan prinsip dualisme, maka bangunan rumah dalam pekarangan tersebut biasanya lebih banyak diletakkan di bagian *kaja* atau *luan* arah ke gunung, dengan pintu keluar masuk terletak di bagian *teben* atau *kelod* ke arah laut. Sebaliknya apabila pekarangan tersebut berukuran sempit dan tidak memungkinkan untuk membangun rumah dengan pola seperti itu, maka akan banyak pula akan dijumpai rumah-rumah yang letaknya di bagian barat ataupun di bagian selatan. Walaupun dengan keadaan seperti itu, toh akan tampak pula konsep dualisme melandasi bentuk serta komposisi bangunannya.

## 2. PENDUDUK

Penduduk adalah setiap warga yang menetap di desa tersebut dan telah terdaftar sebagai anggota banjar. Gambaran dari ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian ini, pada dasarnya dapat dilihat dari berbagai segi antara lain; jumlah penduduk, jenis kelamin, umur penduduk, pendidikan penduduk, agama penduduk dan sebagainya.

Kelurahan Pemecutan yang terletak di salah satu pusat keramaian kota administratif Denpasar tergolong wilayah yang cukup padat penduduknya. Kepadatan penduduknya bukan di-

sebabkan besarnya tingkat kelahiran penduduk, melainkan disebabkan oleh adanya penduduk pendatang, yang berasal dari daerah-daerah lain di daerah Bali sendiri maupun yang berasal dari luar Bali seperti suku bangsa Jawa, Madura, Sunda, keturunan China, Arab, India, dan sebagainya. Sebaliknya penduduk desa Gelgel dan desa Sembiran, terutama pada penduduk desa Sembiran malah dianggap masih kurang apabila dilihat dari luas tanah/wilayah desa bersangkutan. Untuk mendapatkan gambaran secara lebih terperinci tentang keadaan penduduk di wilayah masing-masing desa tersebut di bawah ini diuraikan dengan sistematis sebagai berikut :

Secara keseluruhan penduduk kelurahan Pemecutan tahun 1983 adalah 11.797 (sebelas ribu tujuh ratus sembilan puluh tujuh) jiwa, terdiri dari 5.788 (lima ribu tujuh ratus delapan puluh delapan) laki-laki dan 6.009 (enam ribu sembilan) perempuan. Jumlah keseluruhan tersebut di atas, terdiri dari 11.442 (sebelas ribu empat ratus empat puluh dua) penduduk Indonesia, sedangkan sisanya 355 jiwa penduduk warganegara Asing. Dari segi umur dapat dibedakan ke dalam 4 (empat) katagori seperti tampak pada tabel II.4 di bawah.

**Tabel II. 4**  
**Jumlah Penduduk Kelurahan Pemecutan**  
**Menurut Kelompok Umur Tahun 1983**

No.	Jenis Kelamin	0-6 Thn	7-17 Thn	18-45 Thn	46 Lebih	Total
1.	Laki-laki	828	1.539	2.370	1.051	5.788
2.	Perempuan	860	1.999	2.978	172	6.009
<b>Total</b>		<b>1.688</b>	<b>3.538</b>	<b>5.348</b>	<b>1.223</b>	<b>11.797</b>

Sumber: Diolah dari Monografi Kelurahan Pemecutan 1983.

Penduduk desa Gelgel keseluruhan berjumlah 3.319 jiwa terdiri dari 1.567 (seribu lima ratus enam puluh tujuh) laki-laki dan perempuan 1.752 (seribu tujuh ratus lima puluh dua) orang. Jumlah tersebut terhimpun ke dalam keluarga-keluarga yang

meliputi 655 (enam ratus lima puluh lima) kepala keluarga. Penduduk desa Gelgel dikelompokkan menurut umur tampak dalam tabel II.5 di bawah. Sedangkan penduduk desa Sembiran yang merupakan lokasi ketiga dari penelitian ini berjumlah 3.765 (tiga ribu tujuh ratus enam puluh lima) jiwa, terdiri dari 1.870 (seribu delapan ratus tujuh puluh) laki-laki, dan 1.895 (seribu delapan ratus sembilan puluh lima) perempuan, yang terhimpun ke dalam 806 (delapan ratus enam) kepala keluarga. Lihat tabel II. 6 di Bawah.

**Tabel II. 5**  
**Penduduk Desa Gelgel Menurut Umur**  
**Tahun 1983**

No.	Jenis Kelamin	0-9 Thn	10-18 Thn	19-25 Thn	26-40 Thn	40 Thn Ke Atas	Total
1.	Laki-laki	153	377	360	535	142	1.567
2.	Perempuan	157	395	353	660	187	1.752
Total		310	772	713	1.195	329	3.319

Sumber: Diolah Dari Statistik Desa Gelgel Tahun 1983

**Tabel II. 6**  
**Penduduk Desa Sembiran Menurut Umur**  
**Tahun 1983**

No.	Jenis Kelamin	0-5 Thn	5-15 Thn	16-25 Thn	26-54 Thn	55 Thn ke Atas	Total
1.	Laki-laki	344	414	441	571	100	1.870
2.	Perempuan	360	416	429	570	119	1.895
Total		704	830	870	1.141	219	3.765

Sumber: Statistik Desa Sembiran Tahun 1983.

Dalam kaitannya dengan mata pencaharian hidup penduduk kelurahan Pemecutan, sebagian besar menggantungkan dirinya pada sektor di luar pertanian. Dalam tabel II. 7 akan tampak jenis-jenis mata pencaharian hidup penduduk di kelurahan Pemecutan dalam tahun 1983. Dalam tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa pekerjaan sebagai petani sangat sedikit sekali yaitu hanya 1,1%. Sedangkan pekerjaan sebagai pedagang dan buruh memperlihatkan angka dan prosentase yang tinggi, yaitu masing-masing 34,5% dan 28,8%.

**Tabel II. 7**  
**Penduduk Kelurahan Pemecutan**  
**Digolongkan Menurut Mata Pencaharian**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Absolut	Prosentase (%)
1.	Petani	50	1,1
2.	Petani Penggarap	125	2,8
3.	Buruh	1.309	28,8
4.	Tukang	421	9,3
5.	Pedagang	1.570	34,5
6.	Pegawai Negeri	637	13,1
7.	Supir	316	4,8
8.	ABRI	81	1,8
9.	Juru Rawat	28	0,7
10.	Dokter	9	0,2
11.	Pensiunan ABRI	52	1,2
12.	Pensiunan Pegawai	52	1,2
Total		4.551	100,0

Sumber: Statistik Kelurahan Pemecutan Tahun 1983.

Adanya gambaran umum tentang mata pencaharian penduduk kelurahan Pemecutan seperti terurai di atas, rupanya berkaitan erat dengan kondisi mata pencaharian penduduk di kota Denpasar secara keseluruhan, artinya sedikit sekali penduduk kota Denpasar yang mempunyai mata pencaharian pokok bertani. Ini berarti mata pencaharian hidup penduduk kelurahan

Pemecutan nonagraris. Kenyataannya memang, sektor jasa dan perdagangan termasuk di dalamnya perbankan dan asuransi, memperlihatkan angka yang tinggi. Selebihnya, hidup di sektor lain seperti industri, angkutan umum, bangunan atau pembo-rong, kelistrikan dan lain-lainnya.

Di desa gelgel dan desa Sembiran, mata pencaharian pokok penduduknya sebagian besar adalah bertani, sedang sebagian kecil mencari nafkah di luar sektor pertanian. Mata pencaharian di luar sektor pertanian dimaksud adalah perdagangan pengrajin, buruh, pegawai negeri dan lain-lainnya. Di bawah ini dapat dilihat jenis mata pencaharian penduduk pada kedua desa yang disebutkan terakhir.

**Tabel II 8**  
**Jenis Mata Pencaharian Hidup**  
**Penduduk Desa Gelgel dan Sembiran**

No. Mata Pencaharian	Desa Gelgel		Desa Sembiran	
	Absolut	Prosen-tase (%)	Absolut	Prosen-tase (%)
1. Petani	903	53,8	731	75,1
2. Buruh	82	4,9	200	20,6
3. Pedagang	187	11,1	9	0,9
4. Pengrajin	363	21,6	11	1,1
5. Pegawai/guru	65	3,9	22	2,3
6. ABRI	3	0,2	—	—
7. Pengusaha	5	0,3	—	—
8. Tukang	60	3,6	—	—
9. Dukun	10	0,6	—	—
Total	1.678	100,0	973	100,0

Sumber: Diolah dari data statistik desa Gelgel tahun 1983 dan data statistik desa Sembiran tahun 1983.

Dalam kaitannya dengan mata pencaharian hidup seperti terurai di atas, maka jenis-jenis peralatan dan teknologi yang dipergunakan bersifat kompleks, baik yang masih bersifat tra-

disional maupun yang telah dapat dikategorikan modern. Di bidang pertanian misalnya, dipergunakan peralatan seperti bajak, pengganti, cangkul, sabit dan sebagainya. Dalam bidang perdagangan misalnya, diperlukan peralatan-peralatan angkutan, dan fasilitas lainnya. Peralatan dengan bentuk yang lebih baru, seperti traktor, bibit unggul, jenis barang-barang kimiawi dalam kaitannya dengan bidang pertanian, telah pula menyentuh ketiga desa dari penelitian ini.

Pola pemanfaatan hasil mata pencaharian hidup di kelurahan Pemecutan telah dapat dikatakan tinggi, artinya kebutuhan primer dan malah kebutuhan sekunder telah dapat dicapai. Sedangkan pemanfaatan hasil mata pencaharian hidup penduduk desa Gelgel dan desa Sembiran, belum dapat disamakan dengan tingkat pencapaian kelurahan Pemecutan. Hal ini disebabkan karena kondisi dan situasi desanya belum menunjang untuk hal itu. Akan tetapi bila diperhatikan dari jumlah pemilikan barang-barang sekunder di desa Gel-gel, maka prospek masa depan untuk dapat mengimbangi kelurahan Pemecutan perlahan-lahan dapat terwujud.

**Tabel II. 9**  
**Jenis Peralatan Yang Dimiliki Penduduk Desa Gelgel**  
**Tahun 1983**

Desa	Sepe- da	SPM	Truk	Colt Bemo	Radio	T.V.	Dokar	Mesin Jahit
	266	62	12	12	107	48	27	34

Sumber: Diolah Dari Statistik Desa Gelgel Tahun 1983

Tingkat pendidikan dari ketiga desa yang menjadi daerah penelitian ini, secara terperinci dapat dilihat masing-masing pada tabel II. 10 untuk kelurahan Pemecutan, tabel II. 11 untuk desa Gelgel dan tabel II. 12 untuk desa Sembiran.

**Tabel II. 10**  
**Penduduk Kelurahan Pemecutan**  
**Digolongkan Menurut Umur Tahun 1983**

No.	Tingkat Pendidikan	Absolut	Prosentase (%)
1.	Aksara Baru	86	0,7
2.	Sedang duduk di TK	326	2,7
3.	Sedang duduk di SD	2.456	20,7
4.	Tamat SD	5.676	47,9
5.	Tamat S.L.T.P.	1.020	8,6
6.	Tamat S.L.T.A.	668	5,6
7.	Tamat Kejuruan	41	0,4
8.	Akademi/Perguruan Tinggi	222	1,9
9.	Belum Sekolah	1.362	11,5

Sumber: Diolah Dari Monografi Kelurahan Pemecutan tahun 1983.

Dari tabel di atas, nampak bahwa tamatan sekolah dasar yaitu 47,9% menyusul kemudian yang masih sekolah di Sekolah Dasar sebesar 20,7%. Tingginya angka putus sekolah dengan pendidikan terakhir sekolah dasar, erat berkaitan dengan situasi kota, yang ditandai dengan perdagangan. Seringkali anak-anak lepas Sekolah Dasar, diajak membantu orangtuanya berjualan atau menjadi buruh di pasar. Di samping itu, dengan cara seperti ini yang bersangkutan lebih cepat merasakan gaji atau mendapatkan penghasilan.

Bila diperhatikan tabel II. 11 nampak bahwa distribusi pendidikan hampir merata, kecuali yang masih duduk di sekolah dasar sebesar 52,2%. Malah tingkat pendidikan yang sedang duduk di perguruan tinggi dan yang telah tamat perguruan tinggi memperlihatkan angka yang relatif tinggi, yaitu masing-masing 3,5% dan 2,3%. Prosentase ini memperlihatkan prosentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan tinggi di kelurahan Pemecutan.

**Tabel II. 11**  
**Penduduk Desa Gelgel Digolongkan**  
**Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 1983**

No.	Tingkat Pendidikan	Abosolut	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	40	3,9
2.	Sedang duduk di SD	529	52,2
3.	Tamat SD	130	12,8
4.	Tidak Tamat SD	6	0,6
5.	Sedang duduk di S.L.T.P.	99	9,8
6.	Tamat S.L.T.P.	52	5,1
7.	Sedang duduk di S.L.T.A.	48	4,7
8.	Tamat S.L.T.A.	52	5,1
9.	Sedang duduk di Perguruan Tinggi	35	3,5
10.	Tamat Perguruan Tinggi	23	2,3
<b>T o t a l</b>		1.014	100,0

Sumber: Diolah Dari Statistik Desa Gelgel Tahun 1983.

Sedangkan tingkat pendidikan di desa Sembiran, desa ketiga dari lokasi penelitian ini, memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan tamat sekolah dasar atau sederajat tertinggi, yaitu 48,4%, menyusul kemudian tidak tamat Sekolah Dasar 32,7%, dan yang tamat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, yaitu 6,0%. Bila diperhatikan angka-angka tersebut di atas, hal itu tidak dapat dilepaskan dengan letak serta tipe dari desa Sembiran. Bila diperhatikan dari lokasinya yang terpencil, jauh dari jangkauan, maka kesempatan untuk menikmati fasilitas memang agak kurang. Di tambah lagi dengan kondisi desa Sembiran sendiri yang bertipe Bali Age, maka tingkat pendidikan seperti itu pada masa-masa yang lalu merupakan angka yang dianggap wajar. Akan tetapi pada masa-masa mendatang hal itu tidak akan dialami lagi, karena fasilitas-fasilitas telah dibangun, demikian pula jalan yang menghubungkan desa Sembiran dengan desa-desa di lingkungannya telah baik.

**Tabel II. 12**  
**Penduduk Desa Sembiran Digolongkan Menurut Pendidikan**

No.	Tingkat	Absolut	Prosentase (%)
1.	Taman Kanak-kanak	42	4,1
2.	Tidak Tamat Sekolah Dasar	334	32,7
3.	Tamat SD atau sederajat	495	48,4
4.	Tamat S.L.T.P./sederajat	61	6,0
5.	Tidak tamat S.L.T.P.	29	2,8
6.	Tamat S.L.T.A./sederajat	24	2,3
7.	Tidak tamat S.L.T.A.	21	2,1
8.	Tamat Perguruan Tinggi	1	0,1
9.	Tidak tamat Perguruan Tinggi	8	0,8
10.	Tamat Akademi	3	0,3
11.	Yang belum tamat	4	0,4
<b>Total</b>		<b>1.022</b>	<b>100,0</b>

Sumber: Diolah Dari Statistik Desa Sembiran Tahun 1983.

Berkaitan erat dengan pendidikan di masing-masing desa seperti disebutkan di atas, tidak dapat dilepaskan dengan fasilitas atau prasarana pendidikan yang dimiliki. Di bawah ini pada tabel II. 13, dapat dilihat prasarana pendidikan yang dapat dijumpai pada masing-masing desa penelitian. Sebagai sebuah desa secara keseluruhan telah dijangkau sekolah Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Kecuali, di kelurahan Pemecutan yang telah dijangkau oleh Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Tingkat Atas. Hal ini terkait dengan kondisi kelurahan Pemecutan yang berada dalam lingkungan kota Denpasar.

**Tabel II. 13**  
**Prasarana Pendidikan Pada Ketiga Desa Penelitian**  
**Tahun 1983**

No.	Jenis Sekolah	Pemecutan		Gelgel		Sembiran	
		Absolut	Prosen-tase (%)	Absolut	Prosen-tase (%)	Absolut	Prosen-tase (%)
1 *	Taman anak-Kanak	4	25	1	16,7	1	25,0
2.	Sekolah Dasar	9	56,3	4	66,6	3	75,0
3.	S.L.T.P.	2	12,5	1	16,7	—	—
4.	S.L.T.A <sup>2</sup>	1	6,2	—	—	—	—
5.	Perguruan Tinggi	—	—	—	—	—	—
Total		16	100,0	6	100,0	4	100,0

Sumber: Diolah Dari Statistik Desa Pemecutan, Gelgel dan Sembiran Tahun 1983

Mobilitas penduduk di Bali yan pada hakikatnya memper-lihatkan pola mobilitas intern, pola mobilitas ekstern, akan mempengaruhi pula pola mobilitas masing-masing desa penel-itian ini. Pada kelurahan Pemecutan, mobilitas penduduknya sangat tinggi, bilamana dibandingkan dengan mobilitas pada kedua desa lainnya. Hal ini disebabkan, di samping karena pen-duduknya diktagorikan majemuk, juga mata pencaharian hi-dupnya bervariasi (lihat tabel II. 7. Dengan kondisi seperti itu, mobilitas terjadi tidak hanya intern daerah Bali (dari desa ke kota, ataupun dari desa ke desa dalam wilayah pulau Bali), me-lainkan juga sampai ke luar pulau Bali, seperti Jawa, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, dan malah sampai ke luar negeri.

Di samping faktor ekonomi sebagai penyebab mobilitas ini, faktor pendidikan juga merupakan faktor yang amat penting peranannya. Banyak orang tua, yang menyekolahkan anaknya ke luar pulau Bali dengan berbagai pertimbangan, seperti faktor kesempatan memilih berbagai disiplin, atau memberikan kesemp-atan kepada anak-anaknya untuk lebih mengenal dan bergaul dengan suku bangsa dari daerah-daerah lain di Indonesia. Dili-hat dari jumlah tamatan perguruan tinggi atau akademi di kelu-

rahan Pemecutan (lihat tabel II. 10), banyak diantaranya berasal dari lulusan akademi/ perguruan tinggi dari luar pulau Bali.

Di desa Gelgel dan Sembiran, mobilitas penduduk dapat dikatakan relatif kecil. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk desa Gelgel memiliki pekerjaan petani dan pengrajin. Sedangkan penduduk desa Sembiran mayoritas penduduknya petani, dan buruh tani (lihat tabel II. 8). Kalau mobilitas penduduk itu ada, hanya bersifat sementara dan musiman, terutama dalam kaitannya dengan memasarkan barang-barang atau hasil pertaniannya seperti jeruk, mangga dan sebagainya.

### 3. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Dalam bahasan latar belakang sosial budaya ini, akan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan dengan: 1) sejarah desa daerah penelitian, 2) mata pencaharian hidup, 3) kesenian, 4) bahasa, 5) organisasi sosial, dan 6) religi.

#### 3.1 Latar Belakang sejarah Daerah Penelitian

Berdasarkan beberapa studi sejarah, desa Pemecutan dikatakan merupakan bagian dari wilayah kerajaan Badung. Berdasarkan transkripsi dan terjemahan bebas tentang *Babad Badung* yang disusun tahun 1977 oleh Anak Agung Palguna Palgunadi, disebutkan bahwa Arya Notor Wandhiri menurunkan raja-raja Tabanan dan raja-raja Badung. Salah seorang keturunan beliau bernama Arya Bebed suatu hari mengadakan "*Dewa Seraya*" ke Batur, memohon agar dikaruniai tanah untuk kerajaan. Diceritakan kemudian beliau mendapat wangsit, dari Ida Betara Batur, bahwa nun jauh di selatan gunung Batur ada sebuah daerah yang kelihatannya *badeng* (hitam), itulah daerah yang harus dituju. Dari kata *badeng* itulah dijadikan nama kerajaan Badung yang kemudian didirikannya.

Pada mulanya beliau dengan hamba sahayanya, sepulangannya dari gunung Batur langsung menuju pedukuhan Lumintang. Kaki Lumintang tidak berani menerima kedatangan beliau, selanjutnya beliau diantar ke Tegal di mana I Gusti Tegeh Kori bertahta. Oleh I Gusti Tegeh Kori beliau diajak menetap di sana. Selanjutnya, diceritakan

I Gusti Tegeh Kori mangkat. Sehubungan dengan mangkatnya I Gusti Tegeh Kori, Arya Bebed kemudian pindah tempat dan membuat puri di Pemedilan. Diduga Puri yang dibuat di Pemedilan tersebut beliau namakan Puri Pemecutan, yang berasal dari kata "pecut" (cambuk) yang merupakan anugerah yang beliau terima dari Betara Batur pada waktu *berdewa seraya* di Batur. beliau sendiri semenjak itu bergelar I Gusti Ngurah Pemecutan.

Selanjutnya, diungkapkan pula bahwa beliau mempunyai tiga orang istri, di mana istri pertama adalah putri dari Kiyai Arya Pucangan melahirkan putra yang diberi gelar Kiyai Ang Lurah Jambamerik yang bertempat tinggal di Puri Alang Badung (disekitar Suci sekarang). Untuk selanjutnya beliaulah yang menjadi cacal bakal seluruh Arya di Gelogor. Istri yang ketiga adalah putri dari Penataran, yang melahirkan seorang putra yang diberi gelar Kiyai Macan Gading, bertempat tinggal di puri Pemecutan. Diceritakan pula bahwa salah seorang putri dari Kiyai Macan Gading memiliki suatu keistimewaan, yaitu tampan dan gagah. Putranya ini dinobatkan menjadi raja dengan gelar Kiyai Anglurah Pemecutan III atau lebih dikenal dengan Ida Bhetara Sakti. Sejak pemerintahan Kiyai Anglurah Pemecutan III, kerajaannya menjadi lebih besar dan bertambah luas. Diperkirakan wilayah yang berada di bawah kekuasaannya sama dengan wilayah desa atau kelurahan Pemecutan sekarang.

Latar belakang sejarah desa Gelgel, dengan berbagai cara belum dapat diungkapkan, karena banyak informan tua, telah meninggal, sedangkan peninggalan-peninggalan ke arah pembentukan data-data sejarah belum penulis jumpai.

Dengan penggalian yang dipimpin oleh Drs. R.P. Soejono pada tahun 1961, dan dengan diketemukannya alat-alat batu yang berbentuk 1) strike, 2) side choper, 3) protohand axes (kapak tangan), 4) hammerstones (palu dari batu), dan bentuk flakis (alat batu kecil untuk pengiris), yang keseluruhannya dapat dikategorikan ke dalam jaman paleolithicum (batu tua), maka menurut per-

kiraan ahli prasejarah, alat-alat itu telah berusia sekitar 500.000 tahun yang lalu.

Unsur-unsur Megalithic, dalam penelitian lanjutan yang dipimpin oleh Drs. I Made Sutaba juga diketemukan pada 17 pura, dan pada 3 pura tidak dijumpai unsur-unsur itu. Pura-pura yang mempunyai unsur-unsur megalithic adalah; 1) pura Sang Hyang Kedulu, 2) pura Hyang Dalem, 3) pura Ngudu, 4) pura Suksuk, 5) pura Pelisan, 6) pura Janggotan, 7) pura Sang Hyang Sakti, 8) pura Ratu Ngurah Dijaba, 9) pura Kahyangan Kangin, 10) pura Tegal Angin, 11) pura Dukuh, 12) pura Melaka, 13) pura Jampurana, 14) pura Pandem, 15) pura Pintu, 16) pura Empu, dan 17) pura Sang Hyang Tegeh. Sedangkan pura yang tidak memiliki unsur-unsur megalithic adalah: 1) pura Bale Agung, 2) pura Ingan, dan 3) pura Sang Hyang Merak (pura Segara).

Beberapa peninggalan sejarah dapat pula dijumpai pada desa ini, yang berupa prasasti perunggu sebanyak 10 lembar. Prasasti itu bila diklassifikasikan dapat dibagi ke dalam enam, yaitu:

- 1) prasasti zaman Ratu Ugrasena (923 M)
- 2) prasasti zaman Raja Tabrahendra. Warmadewa (951 M)
- 3) prasasti zaman raja Janasadhu – Warmadewa (975 M)
- 4) prasasti zaman Sang Ratu Seri Ajun Dewi (1016. M)
- 5) prasasti zaman Anak Wungsu (1065 M)
- 6) prasasti zaman Jayapangus (1181 M).

Prasasti di atas, pada dasarnya menuruti peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh raja-raja/ratu yang berlaku untuk desa dan sekitarnya, termasuk daerah Sembiran. Di samping prasasti terurai di atas, masih dijumpai pula peninggalan-peninggalan berupa *awig-awig* atau *sima* desa, *sima* desa ini ditulis di atas lontar dalam bahasa Bali/Kawi atau disebut juga Bali Tengahan. Sebagaimana diketahui tulisan di atas daun lontar dengan menggunakan bahasa Bali Kawi muncul kira-kira abad ke XIV (permulaan zaman kerajaan Gelgel). Adapun *sima* desa/*awig-awig* (peraturan-peraturan) desa tersebut memuat antara lain mengenai:

- 1) riwayat pemimpin desa pekraman;
- 2) kepercayaan dan upacara yadnya;
- 3) ketertiban dan keamanan;
- 4) perkawinan;
- 5) kewajiban masyarakat dan pekraman;
- 6) peraturan hukum;
- 7) larangan-larangan;
- 8) hal utang piutang;
- 9) pembagian waris;
- 10) sangsi-sangsi;
- 11) hasil denda.

Ada pula penafsiran, yang memperkirakan bahwa aturan-aturan itu sudah ada sebelumnya. Dengan demikian terjadilah alih bahasa, dari bahasa Bali Kuno ke dalam bahasa Bali Tengahan. Hal ini diperkuat oleh kenyataan bahwa desa Sembiran mempunyai bahasa yang agak berbeda dengan bahasa sebagian besar desa-desa di Bali. Hal ini mungkin disebabkan oleh lamanya pengaruh bahasa Bali Kuno di wilayah desa Sembiran.

### 3.2 Sistem Mata Pencaharian Hidup

Menurut buku saku statistik Bali tahun 1983, disebutkan bahwa luas keseluruhan pulau Bali 563.286 Ha. Sebagian besar dari tanah di atas terdiri dari lahan pertanian dalam pengertian luas. Dengan kondisi tanah yang demikian, sebagian besar penduduk daerah Bali, memiliki mata pencaharian pokok bercocok tanam di sawah (pertanian). Di samping pertanian di sawah orang Bali juga mengerjakan usaha perkebunan yang menghasilkan antara lain; kelapa, jeruk, cengkeh, penili, kopi, dan sebagainya. Industri rumah tangga juga mewarnai beberapa bagian penduduk daerah Bali, termasuk yang nampak pada masyarakat desa Gelgel, dengan ciri kerajinan tanun songket. Berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup masing-masing daerah penelitian sebagai bagian dari mata pencaharian hidup orang Bali, perhatikan kembali tabel II. 7 dan II. 8 di atas.

Berkaitan dengan sistem penanaman padi orang Bali, termasuk di dalamnya ketiga lokasi penelitian ini, dikenal

dua sistem, yaitu sistem *tulak sumur* dan sistem *kerta masa*. Dalam jenis sistem yang pertama dilakukan penanaman padi secara terus menerus tanpa diselingi oleh tanaman palawija. Hal itu memungkinkan dilakukan karena air cukup. Sebaliknya, bila air kurang, maka dilakukan giliran penanaman antara padi dan palawija. Sistem inilah yang dinamakan sistem *kerta masa*.

Berkaitan dengan mata pencaharian pokok bertani, terutama pada desa Gelgel dan Sembiran, nampak peranan keluarga inti dan keluarga luas sangat penting. Dalam hal kekurangan tenaga penggarap, hal ini diatasi dengan cara mendapatkan tenaga tambahan, yaitu dengan minta tolong secara tolong menolong (*ngajakang*), dan dengan membayar (*ngupahang*). Baik para petani, baik persawahan yang nampak di desa Gelgel maupun perkebunan yang nampak menonjol di desa Sembiran, ada sejumlah pekerjaan yang menjadi kewajiban dan tanggungjawab para petani secara bersama-sama. Lingkup pekerjaan seperti itu, antara lain perbaikan saluran air, memberantas hama, mengaktifkan upacara. Fungsi organisasi *subak*, dalam kegiatan-kegiatan di atas memegang peranan penting. Subak sebagai organisasi sosial, mengaktifkan segala bentuk kegiatan dalam kaitannya dengan pertanian atas dasar gotong royong. Sebaliknya, di desa atau kelurahan Pemecutan karena jenis dan corak daerahnya berbeda dengan kedua desa yang telah disebutkan terdahulu, maka masyarakatnya didominasi oleh pekerjaan di luar sektor pertanian, seperti pegawai kantor, pedagang, buruh dan sejenisnya. Walaupun jenis pekerjaannya berbeda dengan kedua desa yang telah disebutkan di atas, namun azas gotong royong masih tetap dipertahankan. Hal ini terbukti, banyak diantara para pekerja telah memasuki koperasi yang ada baik di lingkungan tempatnya bekerja maupun di luar tempatnya bekerja.

Modernisasi dalam bidang pertanian, jelas telah nampak pada kedua desa pertama, yaitu Gelgel dan Sembiran. Dikenalnya berbagai peralatan, seperti traktor, bibit unggul, berbagai jenis pupuk nonkandang, merupakan bukti kuat akan pernyataan di atas. Sedangkan modernisasi nonpertanian akan lebih mudah dijumpai pada desa yang disebut

terakhir, yaitu kelurahan Pemecutan. Hal ini dianggap wajar, karena komunikasi, stimulus kota menyebabkan kelurahan Pemecutan harus memberikan respon sedemikian rupa. Karena bila tidak maka kelurahan Pemecutan akan kelihatan sekali kemandegannya.

### 3.3 Kesenian

Julukan yang diberikan kepada pulau Bali, seperti pulau Kahyangan, pulau Dewata, dan sebagainya, disebabkan karena Bali dimata dunia dengan anekawarna kebudayaannya, baik karena refleksi agama Hindu maupun adat istiadatnya, begitu terkenal. Salah satu dari keanekaragaman kebudayaan dimaksud adalah keseniannya. Bermacam-macam seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni patung, seni pedalangan, seni teater, seni sastra berkembang dengan suburnya. Perkembangan jenis-jenis kesenian yang disebut di atas, tidak bersifat memusat, melainkan menyebar di seluruh desa yang ada di Bali. Hal ini nampak pula pada desa-desa dimana penelitian ini dilaksanakan. Kondisi seperti di atas dimungkinkan, karena pemerintah daerah bersama departemen lain yang mempunyai relevansi, bersama-sama menciptakan kondisi yang baik bagi perkembangan dan pembinaan kesenian di daerah Bali.

Di kelurahan Pemecutan misalnya tumbuh berbagai kesenian, dengan Puri Pemecutan sebagai pusatnya. Hal ini terkait pula dengan dipergunakannya Puri sebagai tempat kunjungan dan penginapan wisatawan. Di banjar-banjar di lingkungan kelurahan Pemecutan hampir keseluruhan dapat dijumpai *gong* (seperangkat alat-alat musik Bali) dengan berbagai jenisnya. *Seka-seka* seperti, *barong landung* (barong yang tinggi), wayang, legong, dan teater-teater yang bersifat klasik, dapat pula dijumpai di kelurahan Pemecutan ini. Di puri Pemecutan di samping diselenggarakannya pertunjukan-pertunjukan untuk kepentingan wisatawan, juga diselenggarakan pameran lukisan tetap, karya pelukis Anak Agung Ngurah Pemecutan.

Di desa Gelgel *seka* kesenian yang ada meliputi *seka Gong*, *seka Arja* (drama tari klasik), yang pada hakikatnya dilaksanakan dengan gotong royong, terutama berkaitan

dengan aktivitas adat dan agama. Di desa Sembiran, dapat dijumpai beberapa *seka* yang telah tumbuh dan berkembang sejak dulu, seperti *seka Gong*, *seka Baris*, *seka Angklung*, *Legong*, *Rejang*, *Pemaos*, *Drama*.

### 3.4 Bahasa

Dalam masyarakat Bali masih berkembang bahasa ibu, yaitu Bali. Dalam pergaulan sehari-hari bahasa Bali media seringkali dipergunakan berkomunikasi. Sedangkan bahasa Bali harus seringkali dipergunakan dalam acara-acara yang bersifat formal keadatan. Penggunaan bahasa Bali media, dengan variasi bahasa Indonesia, akan dapat dijumpai di kelurahan Pemecutan. Hal ini disebabkan, karena masyarakat pada kelurahan ini terdiri dari berbagai suku, bangsa, yang seringkali tidak tahu dan mengerti bahasa Bali.

Sedangkan pada masyarakat desa Gelgel mayoritas masyarakat masih mempergunakan bahasa Bali media dan halus. Ini disebabkan karena sebagian besar anggota masyarakat masih relatif panatik dengan keberadaan kebudayaannya. Kondisi ini didukung pula dengan fakta sejarah, bahwa desa Gelgel merupakan pusat pemerintahan kerajaan Gelgel, sebuah kerajaan yang besar yang termasyhur. Berbeda halnya dengan desa Sembiran, bahasa Bali yang dipergunakannya lebih bersifat halus, dengan dialek khusus desa Sembiran, yang dapat dikategorikan dialek Bali Age. Seperti diketahui dialek Bali Age terbagi atas beberapa sub dialek dan tiga di antaranya yang terpenting adalah :

- 1) dialek Bali Age dipegunungan timur pulau Bali meliputi: dialek Tenganan, dialek Bugbugan, dialek Sukawana, dialek Sembiran dan lain-lain;
- 2) dialek Bali Age di pegunungan tengah, seperti dialek Seminyak dan sebagainya;
- 3) dialek Bali Age dipegunungan bagian barat seperti dialek Bantiran, dialek Sepang dan lain-lainnya.

### 3.5 Organisasi Sosial

Konsep desa dalam pandangan orang Bali, memiliki dua pengertian, yaitu pertama, desa sebagai kesatuan ad-

ministratif sering disebut dengan desa dinas, dan desa sebagai wilayah tempat tinggal para warganya yang mengaktifkan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh sistem budaya dengan nama desa adat. Di daerah Bali sampai tahun 1983 terdapat 1.456 desa adat, 515 desa dinas serta 79 kelurahan. Dari keseluruhan desa dinas tersebut, terbagi lagi menjadi 2.940 *banjar*. Desa adat di daerah Bali tersimpul dalam konsepsi *Tri Hita Karana*, yang secara etimologis, berarti *Tri* (Tiga), *Hita* (kemakmuran), dan *Karana* (sebab). Tiga penyebab kemakmuran tersebut adalah: 1) *kahyangan tiga*, 2) *pelemahan desa*, dan 3) *pawongan desa*. Konsepsi seperti terurai di atas, dipakai oleh sebagian besar masyarakat dan desa di daerah Bali sebagai kerangka bagi kelakuannya, termasuk ketiga desa penelitian ini.

Desa adat Pemecutan, Gelgel dan Sembiran dalam pelaksanaan kegiatannya dibantu oleh *banjar adat* sebagai subkomunitas. Bentuk hubungan antara lembaga di atas dalam hal-hal tertentu, seperti melaksanakan keputusan, seringkali bersifat instruktif. Sisi lain bersifat konsultasi, terutama berkaitan dengan adat dan agama sebelum dijadikan keputusan.

Selain desa adat, banjar adat, sebagai suatu organisasi sosial, terdapat pula *seka-seka* yang bergerak dalam bidang-bidang tertentu, seperti misalnya bergerak dalam bidang pengairan sawah disebut *subak*, bergerak dalam bidang menanam padi disebut *seka mamula*, bergerak dalam bidang memburu bajing disebut *seka semal*, bergerak dalam bidang seni tabuh, disebut *seka gong* dan sebagainya. Hampir diketiga desa penelitian ini, dapat dijumpai *seka* seperti yang terurai di atas, kecuali pada desa Sembiran pengertian *subak* bukan semata-mata organisasi yang bergerak dalam bidang pengairan sawah akan tetapi lebih luas lagi mencakup usaha-usaha yang dilakukan di luar sawah dan di luar pengairan sawah, seperti misalnya pemeliharaan tanaman ladang, memelihara tanaman ladang dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan lembaga-lembaga yang lain (secara horizontal), dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga seperti *subak*, *banjar* dan *seka* diketiga lokasi penelitian,

seringkali mempunyai kaitan yang erat dengan desa adat. Misalnya di Bali diadakan upacara disalah satu pura (*desa*). Maka dalam upacara tersebut akan tampak hadir warga desa bersangkutan, seringkali sebagian besar warga *subak*, karena menurut konsepsi mereka keberhasilan panen di sawah terkait pula dengan dewa pemelihara yang justru di puja di *pura desa*. Warga banjar, biasanya langsung sebagai pelaksana upacara secara bersama-sama. *Seka-seka* seperti, *seka* barong, *seka* gong, *seka* perkantian (perkawanan) yang di kelurahan Pemecutan disebut *pengeroblahan banjar*, sering kali juga hadir dalam kesempatan tersebut, bersama-sama pula *ngaturang ayah* (mengabdikan tenaga) di pura bersangkutan. Dalam kegaitan seperti itu, jelas tampak bagaimana satu organisasi sosial terkait secara fungsional dengan organisasi sosial yang lainnya.

Khusus di kelurahan Pemecutan, dikenal istilah *pengeroblahan banjar* (perkantian banjar), yaitu suatu kerjasama tradisional antara beberapa banjar dinas yang telah dipupuk sejak dulu, sejak banjar-banjar bersangkutan dibentuk. Wujud kerjasama tersebut antara lain, bisa dalam kaitannya dengan pembangunan fisik banjar, kegiatan upacara adat dan agama dan sebagainya. Di kelurahan Pemecutan ada dua *pengeroblahan*, yaitu:

- 1) *pengeroblahan* banjar Darsana ada 7 (tujuh) banjar adat dan 2 (dua) Rukun Tetangga yang termasuk ke dalam *pengeroblahan*, yaitu banjar: Kertha Pura, Tegallinggah, Pemedilan, Busung Yeh Kauh, Busung Yeh Kangin, Rukun Tetangga Kota, Rukun Tetangga Pemecutan, Kerandan, Penyaitan;
- 2) *pengeroblahan* banjar Eka Utama terdiri atas 6 (enam) banjar adat, yaitu banjar: Pemeregan, Alangkajeng, Menak, Alangkajeng Gde, Gelogor, Celagigendong dan Puri.

Belakangan ini beberapa organisasi sosial yang lebih bersifat modern telah tumbuh dan berkembang, terutama di kelurahan Pemecutan. Organisasi tersebut misalnya koperasi, arisan dan sebagainya.

### 3.6 Relegi

Agama Hindu dengan tiga kerangka dasarnya merupakan ciri utama agama yang dipeluk oleh sebagian besar masyarakat Bali. Tiga kerangka dasar yang memberikan ciri yang khas tersebut adalah *tatwa* (fisafat), *susila* (moral agama) dan *upacara* (upacara keagamaan). Di samping hal pokok tersebut, agama Hindu juga memberikan pengaruh penting antara lain dalam hal integrasi sosial, dengan landasan kepercayaan yang disebut *panca crada* yang mencakup :

- 1) percaya akan adanya satu Tuhan, Ida Sanghyang Widhi dalam bentuk trimurti dalam manifestasinya Brahma (dewa pencipta), sebagai Wisnu (dewa pemelihara), dan sebagai Ciwa (dewa pelebur);
- 2) Keyakinan terhadap roh-roh leluhur yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya;
- 3) keyakinan terhadap adanya akibat dari perbuatan atau *Karma pala*. Hal ini berfungsi terutama dalam hal pengendalian diri dan mendidik moral;
- 4) keyakinan akan adanya kelahiran kembali (*punar-bawa*);
- 5) keyakinan akan adanya *moksa* (kebebasan jiwa dari lingkaran kelahiran kembali).

Tiga kerangka dasar ini pulalah merupakan cermin hidup bagi sebagian masyarakat desa Pemecutan, Gelgel dan Sembiran, terutama yang menjadikannya dasar dan kerangka acuan. Seperti disadari, di kelurahan Pemecutan tidak seluruh masyarakat memeluk agama Hindu, karena memang asal mula, suku, bangsa berbeda adanya.

Pengaruh sistem nilai seperti di atas yang dihayati oleh masyarakat penganutnya, secara nyata dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas masyarakat ketiga desa penelitian, terutama dalam kaitannya dengan pengorbanan dan upaya mendekatkan diri denganNya. Keseluruhan jenis aktivitas keagamaan tersebut, dapat dikategorikan ke dalam 5 (lima) yaitu :

- 1) manusia yadnya, meliputi upacara daur hidup dari masa kanak-kanak sampai dewasa;

- 2) pitra yadnya merupakan upacara-upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, meliputi upacara kematian sampai pada upacara penyucian roh leluhur;
- 3) dewa yadnya merupakan upacara yang berhubungan dengan upacara pada kuil-kuil;
- 4) resi yadnya, merupakan upacara yang berhubungan dengan *pediksaan* (pentahbisan);
- 5) butha yadnya meliputi upacara yang ditujukan kepada butha dan kala, yaitu roh-roh di sekitar manusia yang dapat menggangukannya.

Konsepsi terurai di atas pun dapat dilihat sebagai suatu kenyataan pada ketiga desa penelitian ini, dan dapat dipergunakan sebagai alat ukur untuk menentukan, bahwa relegi masing-masing daerah penelitian adalah seperti itu.

### BAB III

## TATA RIAS PENGANTIN, ARTI LAMBANG DAN FUNGSINYA

### 1. UNSUR-UNSUR POKOK

#### 1.1 Tata Rias

Kita menyadari bahwa manusia tidak lagi seperti hewan yang terkurung dalam lingkungan alam, tetapi alam itu diangkat ke dalam daya-daya cetusan lambang-lambang sendiri. Hal ini berarti bahwa manusia hanya memperluas pandangannya saja, melainkan pandangan itu sendiri dirubah. Dengan kemampuannya menggunakan lambang-lambang itulah manusia dapat memperluas pandangannya dengan belajar. Belajar berarti memperoleh suatu kependaian baru, pengertian baru atau memperoleh aturan-aturan dalam bertingkah laku baru. Belajar selalu mengatasi perbuatan-perbuatan alamiah belaka dan menuntut kebijaksanaan, latihan serta pengertian. Menurut Van Peursen "belajar merupakan suatu proses yang lebih bersifat kultural daripada alamiah" (Van Peursen, 1976: 143-144). Dan karena manusia dapat belajar, maka manusia selalu mencoba untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menemukan suatu yang baru, pengetahuan baru. Hal tersebut dimungkinkan karena penciptaan lambang akan mengurangi ketergantungan manusia kepada pengalaman indra.

Suatu peristiwa yang terjadi diwaktu yang lampau dapat diketahui melalui lambang-lambang. Selain itu manusia dapat pula menggambarkan waktu yang akan datang dan memberikan tanggapan terhadap peristiwa-peristiwa yang mungkin tidak terjadi. Lambang-lambang juga memungkinkan untuk mengatasi keterbatasan dalam ruang. Tempat-tempat yang belum dikunjungi dapat diketahui dan kita dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan yang mungkin akan dijumpai. Jadi sebenarnya lambang-lambang itu memperlihatkan sesuatu, menyampaikan informasi-informasi dan "berfungsi dalam komunikasi antar manusia" (A.H. Bakker, 1978; 101).

Selain itu kebanyakan konsep-konsep seseorang tidaklah dihasilkan dari persepsinya saja, melainkan dari per-

campuran konsep-konsep lain melalui lambang-lambang. Sehingga lambang tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap pengalaman indra saja, tetapi juga memungkinkan untuk mengetahui dunia yang tidak memiliki kenyataan empiris sekalipun Barnett menyatakan bahwa :

"Kemampuan menggunakan simbol untuk menghasilkan pengetahuan merupakan salah satu faktor utama dalam perubahan kebudayaan. Biasanya inovasi dalam suatu kebudayaan merupakan percampuran kembali unsur-unsur lama ke dalam pola-pola baru, dan hal tersebut dimungkinkan karena adanya penggunaan simbol-simbol".

Dengan demikian lambang merupakan komponen utama perwujudan kebudayaan, karena setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia itu sebenarnya diolah menjadi serangkaian lambang-lambang yang dimengerti oleh manusia. Sehubungan dengan itu Geertz menyatakan bahwa "Kebudayaan sebenarnya adalah suatu sistem pengetahuan yang mengorganisasikan lambang-lambang" (Homer G. Barnett, 1953:18).

Dalam uraian-uraian tersebut di atas, pengetahuan seseorang mengenai kebudayaannya nampaknya terbuka, dalam arti bahwa manusia dengan kemampuannya dapat menggunakan lambang-lambang itu untuk mengetahui kode-kode kebudayaan yang dipunyainya. Sebenarnya dalam kenyataan tidaklah selalu demikian, karena sesungguhnya pengetahuan kebudayaan itu terselubung. Artinya manusia yang bersangkutan mengetahui bagaimana menggunakan tetapi belum tentu dapat menjelaskan hakikat kebudayaan yang dipunyai itu kepada orang lain, hal inilah merupakan hambatan pertama yang kami temui di dalam menelusuri arti lambang tata rias pengantin tersebut. Soerjono Soekanto lebih lanjut mengemukakan tentang hal itu:

"Kebudayaan mengisi serta menentukan jalannya kehidupan manusia, walaupun hal itu jarang disadari oleh manusia sendiri. Gejala tersebut secara singkat dapat diterangkan dengan penjelasan bahwa walaupun kebudayaan merupakan atribut daripada manusia, namun tak mungkin seseorang mengetahui dan meyakini seluruh unsur-unsur daripada kebudayaan sendiri (1977:64).

Penjelasan atau jawabannya mungkin ada dalam kebudayaan yang dipunyai manusia itu sendiri, yaitu yang berkenaan dengan hubungan antara manusia dengan lingkungannya, dan hubungan tersebut merupakan hubungan pemberian arti. Dalam hal ini Nico L. Kana mengemukakan pendapat bahwa :

"Kebudayaan adalah makna yang hidup dalam suatu komunitas tentang dunianya. Oleh karena itu kebudayaan senantiasa bersifat simbolik. Isinya hanya dapat dikenal lewat interpretasi atau konsepsi para pendukungnya terhadap dunianya. Dunia itu mencakup perbuatan atau perilaku, relasi sosial diantara sesamanya, peristiwa-peristiwa yang terjadi alam sekitarnya, kekuatan gaib, dan sebagainya. Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan adalah cara orang menata dunianya; hubungan dengan dunia itu bukanlah hubungan kausal (sebab yang mengakibatkan) yang mekanistik sifatnya, melainkan realisasi pemberian arti, relasi maknawi" (1981: 1-2).

Apabila demikian halnya, maka lambang-lambang yang digunakan oleh suatu masyarakat dapat ditelusuri sebagai salah satu jalur untuk mengenal kebudayaan masyarakat itu, yaitu cara warganya memberi makna kepada dunianya, atau sebagai jawaban mereka terhadap dunianya. Memang perlu dikemukakan bahwa kebudayaan pada suatu masyarakat tidak akan dapat dikenal hanya melalui satu atau beberapa segi dari pengungkapannya. Pengenalan suatu kebudayaan, terutama asas-asas yang melandasinya, barulah dapat tercapai bilamana sebanyak mungkin dari perilaku serta ungkapanannya dalam masyarakat itu diamati, dikumpulkan dan dianalisis.

Demikian pula dalam lambang-lambang, secara tersendiri tidak dapat membuka dan membeberkan dengan lengkap konsepsi asasi dari kebudayaan suatu masyarakat. Untuk itulah maka dalam penulisan ini akan dicoba untuk mengungkapkan suatu kebudayaan selengkap mungkin.

Tata rias pengantin daerah Bali menurut klasifikasinya dapat digolongkan ke dalam golongan klasik tradisional, karena di daerah ini masih dijumpai pelestarian tata rias pengantin raja-raja. Hal inilah salah satu yang memungkinkan timbulnya istilah pakaian pengantin (*nista, madya,*

*utama*). Baik dilihat dari bentuk, bahan dan pembuatannya serta cara menggunakannya pada umumnya memperlihatkan mutu yang sangat tinggi (lebih lanjut lihat bab III sub 2).

Ada yang menarik di sini adalah tata rias muka (untuk pengantin wanita) mempunyai kesamaan antara *nista*, *madya* dan *utama* masing-masing memakai bedak (*pupur*), *semi* (anak rambut), *serinatha* (hiasan dahi) dan *alis-alis*.

Kalau kita perhatikan tradisi tata rias wajah daerah Bali, nampaknya sangat sederhana sekali hanya dengan bedak atau yang pada jamannya dikenal dengan nama '*boreh miik*'. Karena perkembangan teknologi, sekarang sudah menggunakan make up riasan pada mata yang sederhana sebagai dasar. Mulai dari pembersihan muka sampai make up lengkap.

Setelah memberikan dasar hiasan muka tersebut, dilanjutkan dengan hiasan-hiasan muka yang lain seperti *semi*, *serinatha* dan *alis-alis*.



Foto 1 : Pakaian Pengantin Nista, Madya dan Utama.

**Semi** adalah bentuk rambut, untuk mengimbangi riasan *serinatha*, serta tempat hiasan bunga cara pembuatannya adalah sebagai berikut: buatlah belahan rambut di tengah, garis serong ke kiri dan ke kanan, dengan lengkung indah, menuju ke belakang kening, dengan garis yang simetris untuk sebelah kiri dan kanan, agar hasil *semi* juga simetris; (b) setelah didapat rambut yang akan dipakai *semi*, lalu sisa rambut dibelakang diikat setinggi kuping; (c) rambut *semi* diisikan dengan *malem* (lilin lebah), yaitu semacam jelly tradisional Bali, yang dibuat dari sarang lebah (*nyawan*) dihangatkan, dicampur dengan kemiri gosong agar mempunyai warna hitam. Untuk aroma, dapat dicampur dengan pemade atau lainnya pengisian *malem* ini harus rata sekali, dan beberapa kali harus disisir agar tidak meringkil-ringkil pada rambut, lalu dibentuk, suatu bentuk *semi*. Ujung rambut dibawa ke bawah kuping dengan bentuk melengkung, kira-kira 1/2 cm liwat kuping. Kalau rambut model lebih panjang dapat digunting, kerjakan kiri kanan yang sama.

Fungsinya tiada lain adalah untuk menyelaraskan bentuk dahi (*srinatha*) sehingga kelihatan lebih anggun. Sedangkan simbol (lambang) yang terkandung di dalamnya adalah menandakan bahwa seorang telah dewasa. Kedewasaan dalam hal ini tidak hanya menyangkut dewasa dalam arti fisik tetapi juga rohani, mulai dari persiapan perkawinan sampai saat perkawinan tersebut dilangsungkan.

Kita mengetahui bahwa setiap rencana, pekerjaan atau usaha memerlukan persiapan, pertimbangan serta pemikiran secara seksama. Pemikiran dan logika inilah yang menjadi ciri khas serta keunikan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Perkawinan yang merupakan peristiwa penting dalam kehidupan manusia memerlukan pemikiran. Setiap pria atau wanita yang hendak menginjakkan kaki atau melangkah ketangga mahligai rumah tangga (*Grehasta*) memerlukan ancang-ancang sebagai persiapan. Persiapan ini tidak saja dilihat dari segi pesta atau upacara perkawinannya saja, tetapi dilihat terutama dari kematangan jasmaniah maupun rohaniah dari kedua calon mempelai. Tentunya perkawinan yang telah dipersiapkan secara



*Foto 2 : Juru rias sedang membuat semi.*

seksama akan memungkinkan terciptanya kebahagiaan secara lahiriah maupun rohaniah dan terwujudnya bangunan rumah tangga yang serasi dan kokoh kuat. Dengan kedewasaan pikiran akan memungkinkan pula seseorang akan dapat atau mengikuti pendapat yang benar dan tidak segan-segan mengikuti serta menginsafi kesalahan sendiri, memahami dan memaafkan teman hidupnya. Memiliki kedewasaan berarti juga mempunyai kepribadian dan kebulatan tekad yang tak mudah digoyahkan oleh pengaruh atau rangsangan-rangsangan negatif dari luar. Untuk menggalang keharmonisan dan kebahagiaan keluarga itu diperlukan faktor persiapan selain itu perlu juga memilih jodoh. Dalam memilih jodoh ini di samping merupakan fakta dari sudah adanya sifat kedewasaan juga kesiapan dari segi materi. Memang benar seperti yang banyak dikatakan orang bahwa mencari suami atau istri itu sangat mudah tetapi tidak demikian halnya dalam memilih jodoh. Mencari istri atau suami mungkin akan memakan waktu satu atau dua bulan saja tetapi memilih jodoh itu akan memerlukan waktu penyelidikan berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Lebih-lebih kalau nafsu asmara itu berbicara dalam memilih jodoh itu maka pertimbangan akan menjadi tidak sempurna. Nafsu asmara hanya akan mementingkan keindahan lahiriah saja tanpa pertimbangan secara menyeluruh. Demikian pula apabila dalam memilih jodoh itu hanya mementingkan salah satu aspek saja misalnya kecantikan, ketampanan, kekayaan atau kedudukan maka jelas ini akan dapat menimbulkan ketidak serasian.

Jodoh itu memang sudah ditentukan oleh Tuhan. Dalam kitab Semara Dahana karya Mpu Darmaja diungkapkan sebagai berikut: "bahwa Tuhan dalam manifestasinya sebagai Ciwa telah mengutuk Dewa Kama dan Dewi Ratih turun ke Mayapada (dunia) ini untuk kemudian menjadi suami istri".

Ini bukan berarti kita boleh asal pilih atau asal dapat memenuhi dorongan nafsu biologis kita. Tetapi kiasan yang dapat diambil dalam perkawinan Dewi Ratih dan Dewa Kama itu justru memberikan petunjuk kepada setiap Pria dan Wanita agar berhati-hati dalam memilih teman

hidup. Untuk ini perlu dilihat dari beberapa segi seperti kepribadian, pergaulan, pendidikan ataupun keyakinan dan tidak kurang pentingnya pula keadaan dalam keluarga. Sebab bila langkah pertama itu salah atau tidak tepat maka akan timbul bencana atau kehancuran, tetapi bila langkah itu tepat maka kebahagiaanlah perkawinan itu. Inilah arti kedewasaan yang terkandung dalam arti lambang *semi* tersebut.

Hiasan *semi* sangat erat hubungannya dengan *serinatha*. *Serinatha* adalah hiasan muka (dahi) agar kelihatan bagus yang dikiaskan dengan *bulan dumanggal*. Cara membuatnya adalah sebagai berikut :

- 1) tarik garis atau titik tepat di tengah dahi, dengan batas pertumbuhan rambut;
- 2) dari titik ini, kita tarik titik kekiri dan ke kanan, selebar 2 sampai 3 jari, untuk mendapatkan lengkungan pada tengah dahi, menuju kepelipis;
- 3) dari ujung tertinggi alis, ukuran kira-kira selebar jari jempol atau ibu jari, untuk mencari batas renggang/antara dari alis, kegaris yang menuju pelipis;
- 4) garis yang dituju pelipis, ialah pada lekukan rambut di pelipis;
- 5) setelah didapat/dibentuk *srinatha*, maka antara rambut dan garis, dihitamkan dengan pensil alis, sesuai dengan hitamnya rambut lanugo yang ada di dahi (tidak dapat terlalu hitam, atau hanya dengan warna coklat).

Fungsi dari *srinatha* tersebut adalah untuk menyelaraskan bentuk dahi sehingga kelihatan lebih anggun, menarik, cantik bagi pemakainya. Arti lambang yang terkandung di dalamnya sama dengan arti lambang dari *semi*, menandakan seseorang telah dewasa, baik fisik maupun rohani, berani melepaskan diri dari orang tua, mempunyai hak dan kewajiban baru. Memang seperti apa yang sering kita dengar bahwa tanpa pemotongan tali ari-ari, si bayi tidak dapat menjadi anak, tanpa disapih dari susu ibu, si anak tidak dapat menjadi pemuda, dan tanpa lepas dari orang tua, pemuda tidak dapat menjadi dewasa.

hidup. Untuk ini perlu dilatih dari beberapa segi seperti



*Foto 3 : Juru Rias sedang membuat serinatha*

Natinya di dalam mengharungi hidup berumah tangga tentunya akan banyak ditemui masalah-masalah. Tidak ada kehidupan yang bebas dari masalah. Tiada dunia tanpa derita. Tekanan batin yang timbul karena kecewa dan kesengsaraan, merupakan hal yang jamak dalam hidup ini. Tetapi justru pengalaman inilah yang sering mendorong kita pada kedewasaan, pada perluasan pandangan kita. Tak perlu kita sesalkan segala derita dan penanggungan yang pernah kita alami yang mesti kita sesali ialah saat-saat kita tidak mampu "hidup sepenuh-penuhnya".

Di samping *serinatha* dan *semi* masih ditemui tata rias wajah seperti alis-alis. Alis-alis dibuat dengan fungsi untuk mempercantik diri, memperjelas alis-alis itu sendiri. Orang mengkiaskan alis-alis yang baik itu seperti *daun intaran* (*azadirachta indica*) sebuah daun yang ujungnya sangat tajam (*lanying*).

Di sinilah kita lihat suatu kecerdikan berkomunikasi, lambang digunakan manusia untuk menghibahkan overtone atau implikasi makna yang tersirat. Daun intaran dalam kehidupan sehari-hari adalah hanya sebuah daun yang biasa saja. Namun maknanya adalah suatu ide universal dan abstrak tentang keindahan. Di sini pula kita lihat cipta seni manusia memilih medium simbol tidak hanya untuk mengekspresikan hal yang aktual atau fakta lahiriah tetapi juga sesuatu yang batin, sesuatu makna transeden.

Dalam sebagian pengalaman hidup ini, kita mengenal pohon intaran dengan kebiasaan tumbuhnya di tegalan yang tak dijamah tangan manusia, daunnyaupun yang hijau sekedar hijau dan hewan memamah biakpun tiada suka merenggut memakannya. Akar-akarnya yang menyerabut, jalin berjalin merayapi permukaan tanah dan selalu menumbuhkan tunas-tunasnya yang baru. Secara lahiriah hidupnya tak membawa manfaat langsung bagi mahluk hewani maupun insani, selain bagi dirinya sendiri untuk tumbuh bebas, bagi orang awam dan tiada bersangkutan, pohon intaran adalah fenomena hayati alam yang biasa.

Penomena alam yang biasa ini dalam dunia tata rias oleh seorang juru rias dapat diambil sebagai bentuk hiasan



**Foto 4 : Juru Rias sedang membuat alis-alis**

alis. Juru rias tidak sekedar memotretnya kemudian mendiskripsikan sebagai dalam ilmu tumbuh-tumbuhan (botani), akan tetapi dimasukinya ide dan gagasan dan secara analogis dalam hukum asosiasi pikiran (*mental asociation*) digunakannya untuk mengimajinasikan peristiwa kehidupan batin tertentu dalam kesadaran kontemplatifnya.

Dalam sistem imajinasi visual, daun intaran tersebut telah berdimensi lengkap. Seorang peminat yang matang, maknanya telah berdimensi ganda. Ia bukan sekedar daun intaran yang tumbuh sebagai makna langsungnya, melainkan berjalanan secara simbolis dengan lelaki dan perempuan dalam tautan hati, kasih sayang.

Dalam kenyataan di masyarakat Bali (Hindu) orang yang meninggalpun alisnya ditutupi dengan daun intaran, maksud yang terkandung di dalamnya agar dalam kelahirannya kelak mempunyai alis yang tajam seperti daun intaran itu.

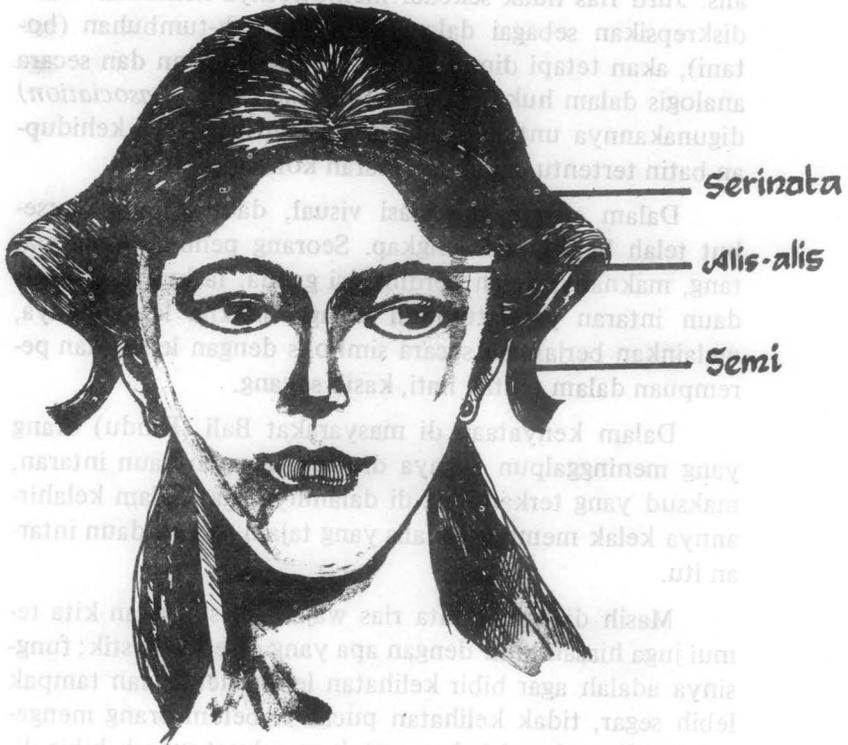
Masih diseputar tata rias wajah, di sini akan kita temui juga hiasan bibir dengan apa yang disebut lipstik; fungsinya adalah agar bibir kelihatan lebih merah dan tampak lebih segar, tidak kelihatan pucat. Sebelum orang mengenal lipstik, sebagai bahan untuk membuat merah bibir dipakai daun sirih (*base*).

Apa yang diuraikan di atas adalah merupakan tata rias yang lazim dipakai oleh pengantin wanita. Bagi pengantin pria tidak begitu banyak menggunakan tata rias. Wajahnya hanya diisi dengan bedak (*pupur*) yang tipis, alis-alis diisi dengan warna hitam dari pensil supaya kelihatan lebih jelas. Bibirnya hanya dihiasi dengan lipstik yang sangat tipis.

## 1.2 Tata Busana

Tata busana untuk pengantin pria meliputi *udeng/dastar* (ikat kepala), *kamben/wastra* (kain), *saput/kampung* (selimut), *umpal* (secarik kain panjang yang diikatkan pada ujung (*kampung*)).

Istilah *dastar* adalah istilah Bali, termasuk bahasa Bali alus singgih, yang bahasa lumbrahnya disebut *udeng*. Sema-



cam ikat kepala khas Bali, yang akhir-akhir ini semata-mata dipakai dalam rangka kegiatan adat-agama. Bahwa hanya kaum pria yang biasa memakai *dastar* ini, kiranya hal itu sudah terang adanya.

Latar belakang pemakaian *dastar* ini, barangkali dapat ditelusuri antara lain sebagai alat penutup kepala menghindari sengatan panas matahari, dalam perjalanan yang relatif jauh dari orang-orang Bali di zaman dahulu, dalam perjalanan hidupnya sehari-hari, baik dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya yaitu berladang, mencari bahan ramuan rumah yang biasanya jauh dari kampung halamannya, termasuk juga dalam rangka mengunjungi tempat-tempat suci, yang sebagian besar terletak di pegunungan, di pantai ataupun jauh di dalam hutan.

Bahwa bentuk *dastar* pada mulanya tentu sangat sederhana, hal itu tentu dimaklumi. Kemungkinan lain dari latar belakang munculnya kebiasaan memakai *dastar* ini, secara filosofis dapat kita jumpai di dalam kekawin Bharatayudha, sargah XIX, pupuh 14 di sana digambarkan bahwa Dewi Drupadi sebagai bekal kematiannya, menyusul kematian putra tunggalnya yaitu Gatotkaca, yang gugur di dalam melawan raja Karna. Terjemahan permohonan Dewi, adalah: "Duhai sang putri, berikanlah hamba kerudung sang putri yang akan hamba gunakan sebagai penutup kepala pada waktu beta berada di tengah jalan menuju sorga".

Selanjutnya *dastar* dipakai di kepala dalam kehidupan di dunia ini kiranya hubungan itu tidaklah terlalu jauh adanya, hal mana dapat kita rasakan dalam sanubari kita masing-masing, sebagai umat Hindu di Bali. Kain yang pada mulanya bujur sangkar, lalu berhasil dibangun menjadi sebuah ikat kepala yang demikian rupa indahnya, merupakan bukti tersendiri tentang kemampuan daya kreasi orang Bali, dalam bidangnyaapun hal itu tidak perlu berpanjang kalam.

Adapun mengenai tradisi pemakaian *dastar*, biasanya terbatas pada kegiatan upacara adat dan agama di masyarakat, yang dipakai penuh kesadaran. Secara teknis, kain bujur sangkar itu dilipat dua arah menyudut, sehingga menjadi segitiga sama sisi. Inilah yang disebut *dastar akuub*, namun sekarang kebanyakan *dastar* itu hanya *asibak* (separuh) yaitu berbentuk segitiga sama sisi, yang disebut *tripada*. Selanjutnya *tripada* itu dilipat dua dengan bagian yang sama secara horizontal. Separuh untuk ujung (*muncuk*) *dastar*, dan separuhnya lagi untuk dasar *dastar*. Antara *muncuk* dan dasar *dastar* harus seimbang, sebagai perwujudan filsafat *rwabhineda*. Kemudian dasar *dastar* itu dilipat lagi dengan skala yang bervariasi sesuai dengan selera, sehingga dengan demikian tercapailah bentuk *udeng* yang kita ingini. Biasanya antara dasar dan *muncuk*, orang cenderung untuk mencapai keharmonisan, sebab *muncuk dastar* yang tidak sesuai dengan dasarnya, nampaknya memang kurang sesuai, waktu memasangnya, *muncuk* (ujung)

*dastar* harus menghadap ke depan, sesuai dengan petunjuk naskah Cilakrama. Hanya pendeta dan Jro Mangku yang boleh memakai *udeng* dengan *muncuk udeng* menghadap kebelakang atau mengarah ke kuncir.

Pada waktu melilitkan *udeng*, lilitan itu harus demikian rupa, sehingga tepat dibelakang kepala, dasar *udeng* yang menuju kekiri menjadi terlipat ke atas, sehingga sejajar dengan lipatan dasar *udeng* yang menuju ke sebelah kanan. Ujung lilitan dasar *udeng* bertemu di atas alis, lalu kedua ujung itu diikatkan satu dengan yang lainnya dengan cara simpul hidup, dan sama sekali tidak boleh *seet mati* (kat mati). Sesudah selesai nyimpul hidup, lalu *muncuk udeng* ditarik sedemikian rupa sehingga bagian kanan lebih besar dari pada bagian kiri. *Muncuk* ini biasa disebut *kepes singkal* atau *gegodegan*.

Supaya lebih mantap lagi, maka kedudukan *dastar* itu perlu diperhatikan/diperiksa apakah sudah sejajar dengan kedudukan kedua buah alismata atau tidak, dan bagi mereka yang suka memakai *dastar* agak miring, usahakanlah agar *dastar* miring ke kanan, dan sama sekali tidak boleh miring ke kiri.

Seperti semua diantara kita sudah sama-sama memakluminya, bahwa unsur kanan dan kiri, adalah merupakan prinsip yang penting di dalam konsepsi Hindu. Istilah *Pradaksina* dan *Prasamwya*, yaitu putaran yang menganankan dan mengirikan ititi pusat, sudah sangat populer adanya. Barangkali istilah sentrifugal dan sentripetal di dalam ilmu fisika, mungkin tidak jauh bedanya dengan pengertian yang dikandung di dalam *pradaksina* dan *prasmwya* ini.

Kanan mengadu kepada kebaikan kiri mengacu kepada ketidak baikan. *Muncuk udeng godegnya* berada disebelah kanan, mengandung arti diharapkan agar *subha karma* (kebaikan) menyertai kita. *Muncuk udeng* sebelah kiri dikerutkan ke dalam simpul hidup yang melambangkan *ardha candra*, *windu* dan *nada*, dimaksudkan agar segi negatif dapat dinetralisasikan di dalam hidup ini. *Om Awighnam Astu*, mungkin sama maknanya dengan *muncuk udeng* yang mengerut disebelah kiri, dan *Om Suasti Astu*, mungkin kebalikannya, yaitu *gegodegan* di sebelah kanan.

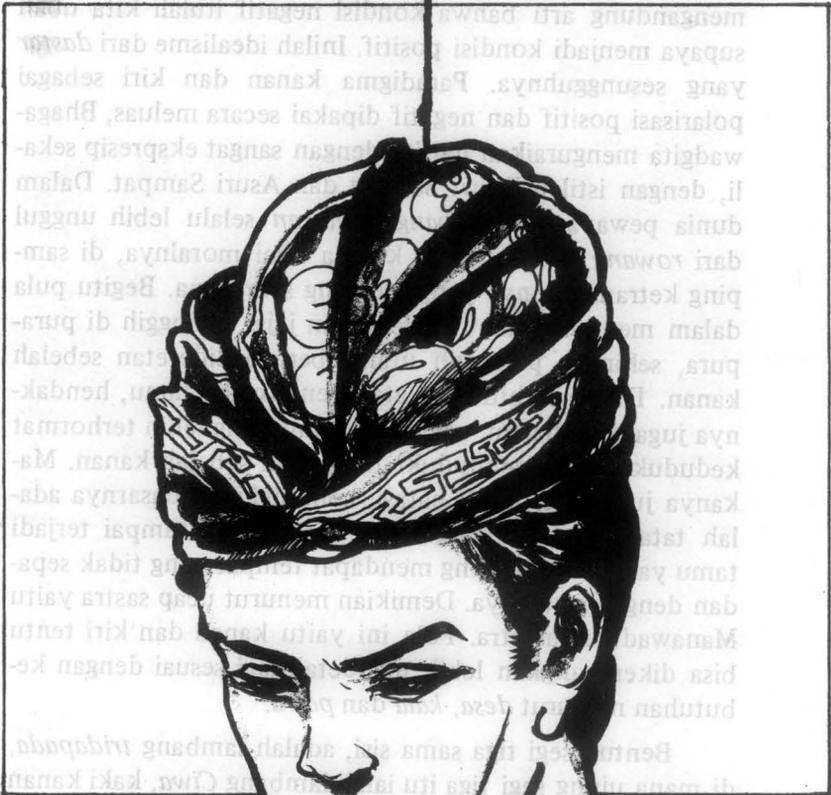
Begitu pula sewaktu memasang *dastar* lilitan yang ke-kiri itu harus dilipat balik sehingga sejajar lilitan dasarnya, mengandung arti bahwa kondisi negatif itulah kita ubah supaya menjadi kondisi positif. Inilah idealisme dari *dastar* yang sesungguhnya. Paradigma kanan dan kiri sebagai polarisasi positif dan negatif dipakai secara meluas, Bhagawadgita menguraikan hal ini dengan sangat ekspresif sekali, dengan istilah Daiwi Sampat dan Asuri Sampat. Dalam dunia pewayangan, *rowang kenawan* selalu lebih unggul dari *rowang kebot*, justru karena nilai moralnya, di samping ketrampilannya yang memang sempurna. Begitu pula dalam menyusun atau meletakkan jajar pelinggih di pura-pura, sehingga pelinggih utama berada dideretkan sebelah kanan. Dalam Athiti Puja atau penerimaan tamu, hendaknya juga diusahakan, agar para tamu yang lebih terhormat kedudukannya, menduduki tempat di sebelah kanan. Makanya jumlah tamu di batasi, kemungkinan dasarnya adalah tatakrama *sor singgih* ini, agar jangan sampai terjadi tamu yang lebih penting mendapat tempat yang tidak sepadan dengan statusnya. Demikian menurut ucap sastra yaitu Manawadharmasastra. Pola ini yaitu kanan dan kiri tentu bisa dikembangkan lebih mendetail lagi sesuai dengan kebutuhan menurut *desa, kala dan patra*.

Bentuk segi tiga sama sisi, adalah lambang *tridapada*, di mana ujung segi tiga itu ialah lambang *Ciwa*, kaki kanan adalah tempat *Brahma*, dan kaki kiri adalah *Wisnu*.

Hal ini sejajar dengan ruangan di dalam *sanggah Kemulan*, yaitu ruangan sebelah utara adalah Wisnu, ruangan sebelah selatan adalah Brahma, dan ruangan yang di tengah adalah Ciwa. Dalam lontar gong besi disebutkan rong tengah itu sebagai *raganta*, kiranya ini hanya salah satu bukti bahwa Siwa Sidhanta memang ikut menyuburkan tradisi agama kita, di samping unsur lainnya.

Selanjutnya sering kita jumpai, dimana hal itu perlu diketengahkan di sini, bahwa orang sedang melakukan persembahyangan, begitu duduk akan sembahyang, begitu *dastarnya* dibuka dan ditaruh di pangkuannya. Hal ini sebenarnya memang sangat disayangkan. Karena sesungguhnya *dastar* itu melambangkan *ardha candra* selengkapnya,

## UDENG/DASTAR



sedangkan *ongkaranya*, ialah diri kita sendiri yang memakai dastar itu. Dengan demikian pada waktu sembahyang *dastar* tidak perlu kita buka. Nah sesudah itu, kalau upacara itu diteruskan dengan *nunas tirtha*, barulah *dastar* itu dibuka, karena kita siap sedia menerima percikan tirtha di ubun-ubun sebagai lambang penyucian manah, meminum tirtha sebagai lambang *wacika parisudha*, membersihkan perkataan, dan *meraup* yaitu mengusapkan tirtha yang

dimulai dari ujung dagu ke atas terus ke kepala sampai ke belakang kepala yaitu di kuncir, sebagai lambang penyucian tingkah laku (*kayika parisudha*). Dan pada waktu itu *dastar* mutlak dibuka, kalau tidak malah merugikan. Tetapi dalam persembahyangan, *dastar* tetap dipakai sebagaimana mestinya.

Bahwa dewasa ini, banyak di antara kita yang tidak bisa *medastar* sendiri, tetapi hal itu bisa diimbangi dengan adanya *udeng* blangkon, asalkan ketentuan seperti tersebut di atas terpenuhi, yaitu lipatan dasar *udeng* yang menuju ke kiri dilipat ke atas, lalu *godeg udeng* lebih besar yang di sebelah kanan, dan *seetan* di depannya berbentuk simpul hidup dan bukan *seet* mati. Kalau ada *udeng* blangkon yang tidak demikian keadaannya, sebaiknya kita pilih sesuai dengan ketentuan di atas.

Di samping *dastar* seperti yang diuraikan di atas, masih ada beberapa busana yang dipakai oleh pengantin pria yaitu: *wastra*, *saput*, dan *umpal*.

*Wastra/kamben* (kain), adalah kain yang dipakai untuk menutupi badan bagian bawah supaya kelihatan lebih sopan. *Wastra* yang dipakai pada waktu perkawinan (*mesakapan*) hendaknya diusahakan berwarna agak kuning. Warna kuning adalah lambang "pemuda" dewanya adalah Mahadewa. Masa muda (*yowana*) adalah masa gemilang, masa penuh keagairahan, masa banyak harapan. Orang muda badannya kuat, pikirannya cerdas. Ia adalah harapan masa depan orang tua, harapan nusa dan bangsa. Tetapi masa muda itu sering kali pula masa bimbang, karena tidak tahu akan kemanakah arah hidupnya kelak; kadang-kadang masa muda masa jiwa goyah, tidak ada keseimbangan, maka untuk mencari keseimbangan itu, berbuatlah ia bermacam-macam laku, yang sering kali hanya sekedar mengharapakan perhatian dan penghargaan orang lain. Dalam pada itu bermacam-macam tingkahnya yang sering kali melanggar kesopanan dan aturan-aturan kesusilaan sehingga merugikan orang lain. Janganlah hendaknya masa muda itu disia-siakan demikian rupa, harus diisi dengan hal-hal yang baik, seperti menuntut ilmu, bekerja, berkegiatan,

guna bekal hidup berikutnya. Orang tidak boleh angkuh karena badan sehat dan kuat, kekuatan badan lama-lama akan menurun. Maka itu budi baiklah hendaknya dipupuk.

Adanya kenyataan seperti itu, bahwa masa muda kadang-kadang penuh dengan kegelapan, maka hendaknya kita selalu meminta perlindungan, pengampunan dan karunia-Nya (dewa Mahadewa). Sedangkan ujung dari *wastra* yang ditata sedemikian rupa sehingga kelihatan begitu menarik dan indah yang sering disebut *kancut* merupakan lambang dari laki-laki. Karena memang laki-lakilah yang menggunakan *kancut*.

Selain *wastra* pengantin laki-laki kerap kali memakai *slampet*, fungsinya adalah agar kelihatan lebih menarik dan bagus. Arti lambang yang terkandung di dalamnya, adalah agar biasa mengekang indria (*melampet indira*).

Dalam kenyataan hidup sehari-hari manusia mempunyai sepuluh indria yang disebut *dacendria*, yang merupakan gabungan dari *panca bhudindria* dan *panca karmendria*. *Panca bhudindria* itu adalah, mata sebagai alat indria yang digunakan untuk menilai baik dan buruk suatu benda dari segi rupanya. Telinga digunakan untuk menilai baik dan buruk suara yang didengar. Hidung untuk menilai baik dan buruk bau sesuatu dengan penciuman. Lidah untuk menilai sifat rasa sesuatu dengan cara mengecapnya dan kulit untuk menilai sesuatu dengan cara sentuhan atau rabaan.

Kelima unsur *panca karmendria* itu adalah tangan merupakan indria pekerjaan yang digunakan untuk mengambil sesuatu atau pekerjaan yang berhubungan dengan fungsi tangan. Kaki digunakan untuk berjalan dan berbagai gerakan yang dilakukan oleh kaki; perlu digunakan untuk mencerna makanan atau sesuai dengan fungsi perut manusia. Kelamin digunakan untuk tugas-tugas sesuai dengan fungsi kelamin itu sendiri dan pantat adalah indria pekerjaan yang berhubungan dengan fungsi dubur atau anus.

Apa yang disebutkan di atas (*dacendria*) mempunyai pengaruh terhadap watak manusia. Untuk itu maka menjadi manusia secara sadar guna memupuk atau lebih mening-

katkan lagi pengembangan dari hal-hal yang baik sehingga dengan demikian diharapkan akan terwujud kebahagiaan jasmani dan rohani dalam hidup ini. Inilah arti lambang yang terkandung dari tata busana *slampet*.

Selain itu yang tidak pernah ditinggalkan pada tata busana pengantin pria adalah *kampuh/saput* (selimut). Adalah kain yang dipakai untuk menutupi mata kaki. Sebagai simbol dari dewa Wisnu.

Menurut pandangan masyarakat Bali (Hindu), bahwa setiap obyek yang ada di dunia baik yang bernyawa ataupun tidak bernyawa semuanya merupakan manifestasi dari Tuhan Yang Maha Esa. Bila orang telah menyadari hakikat kebenaran ini maka tentu ia tidak akan berbuat buruk, tidak marah atau membenci sesuatu atau orang lain. Dan bila orang tidak sanggup menghindarkan diri dari nafsu kemarahan, kebencian serta ketidaksenangannya terhadap sesuatu atau orang lain maka tidak akan dapat dikatakan bahwa orang itu telah menyadari bahwa Tuhan ada pada segala sesuatu yang ada di sekitarnya.

Untuk sampai pada tingkat kesadaran tinggi tentang adanya Tuhan maka seseorang itu harus berjuang terus dengan jalan penuh kesujudan. Ia hendaknya mulai berusaha melihat Tuhan setidak-tidaknya dalam suatu obyek dengan jalan mengkonsentrasikan boyek itu sendiri sebagai Tuhan. Rahmat Tuhan yang diperoleh dari konsentrasi yang dilakukan secara terus menerus akan memungkinkan seseorang itu akan melihat Tuhan termanifestasikan pada obyek itu. Dengan cara demikian inilah memungkinkan seorang itu akan terbebas dari keterbatasan pengetahuannya tentang hakikat kebenaran bahwa Tuhan itu sesungguhnya ada alam segala-galanya. Dengan memulai pengendalian kepada Tuhan yang dibatasi oleh nama dan bentuk akan memungkinkan pula seseorang itu menemukan sifat Tuhan.

Sudah disebutkan di atas bahwa *kampuh/saput* adalah simbol dari dewa Wisnu. Wisnu adalah sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai pemelihara atau pelindung alam semesta. Wisnu saktinya atau kemahakuasaannya adalah pemelihara. Karena beliau adalah pelindung dan peme-

lihara segala yang ada di dunia itu, patut kita hormati dan sujud kepadaNya.

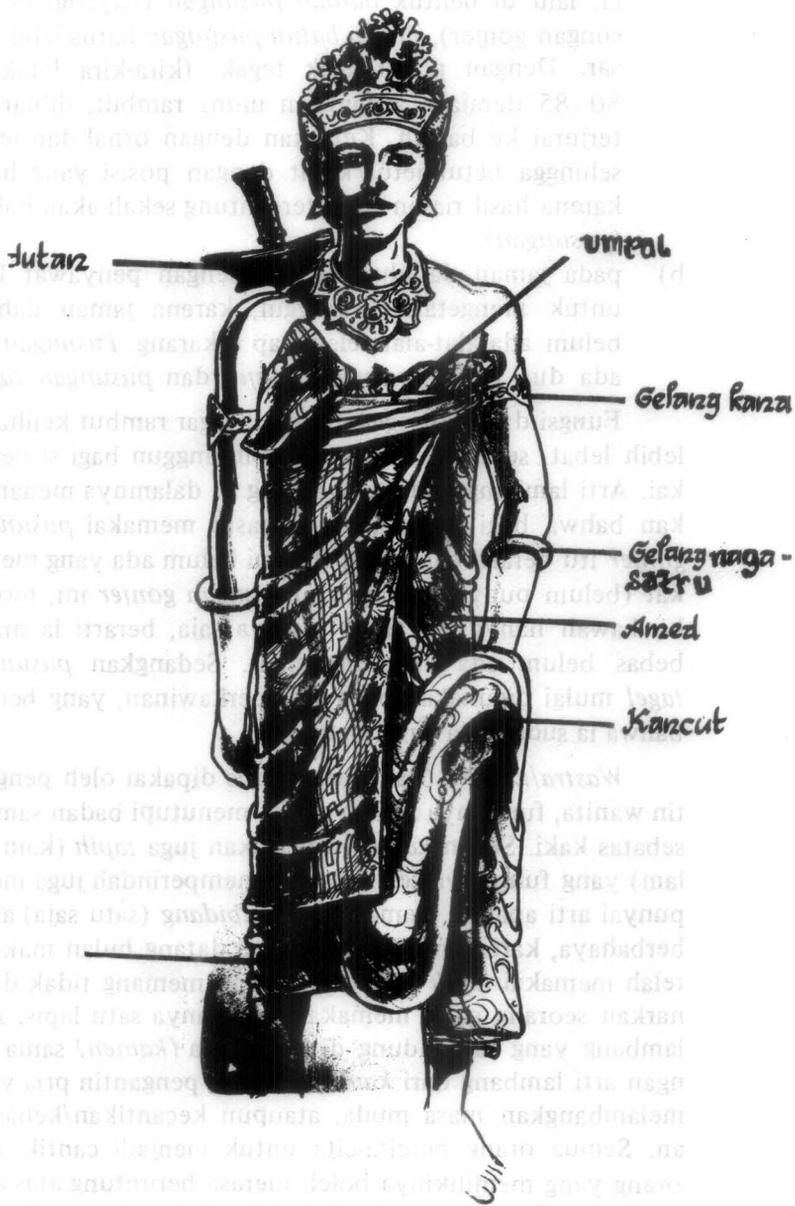
*Umpal* adalah secarik kain yang diikatkan pada ujung *kampuh* untuk dililitkan pada pinggang dalam rangkaian pakaian pengantin pria. Fungsinya adalah untuk menutupi *sabuk* pengetat *kampuh/saput* (selimut). Arti lambang yang terkandung di dalamnya pada hakikatnya sama dengan arti lambang dari *sabuk* itu sendiri, yang melambangkan dewa Ciwa.

Ciwa adalah sebutan Tuhan dalam perwujudannya sebagai pengembali ke asalnya. Sebagai manusia yang ber-sahaja pada hakikatnya menginginkan untuk kembali ke asalnya (Tuhan), karena beliaulah yang mencipta, mengatur alam semesta beserta isinya dengan kodrat kekuasaannya, sungguh sukar dibayangkan karena gaib dan ajaib wujudnya. Beliau bukan rupa bukan rasa, bukan bau, bukan suara. Tiada awal, tengah, dan akhir. Beliau bukan ini juga bukan itu. Beliau tidak dapat dibayangkan oleh manusia. Pikiran manusia terbatas adanya. Sedangkan Tuhan tidak terbatas, maka tak mungkin manusia dapat memikirkan atau membayangkan sesuatu yang tak terbatas dengan kemampuan pikiran yang terbatas. Jangankan Tuhan yang bersifat sangat gaib mengatasi segala, sedangkan alam pikiran atau emosi kita sebagai perasaan cinta, sedih, gembira yang kita rasakan sehari-hari sukar dibayangkan ujudnya apalagi beliau. Tetapi sebagai manusia diharapkan selalu ingat kepadaNya, salah satu ujud ingatan tersebut adalah melalui pakaian pengantin ini.

Apa yang diuraikan di atas merupakan tata busana dari pengantin pria, sedangkan pengantin wanita pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan tata busana pengantin prianya. Tata busana yang dipakai oleh pengantin wanita terdiri dari *pusungan*, *tapih*, *kamen*, *sabuk*, *cerik/selendang*.

Cara membuat *pusungan* (sanggul) adalah sebagai berikut :

- a) kalau rambutnya pendek, diperlukan cemara menurut keadaan rambut, perlu atau tidak ditambahkan cema-

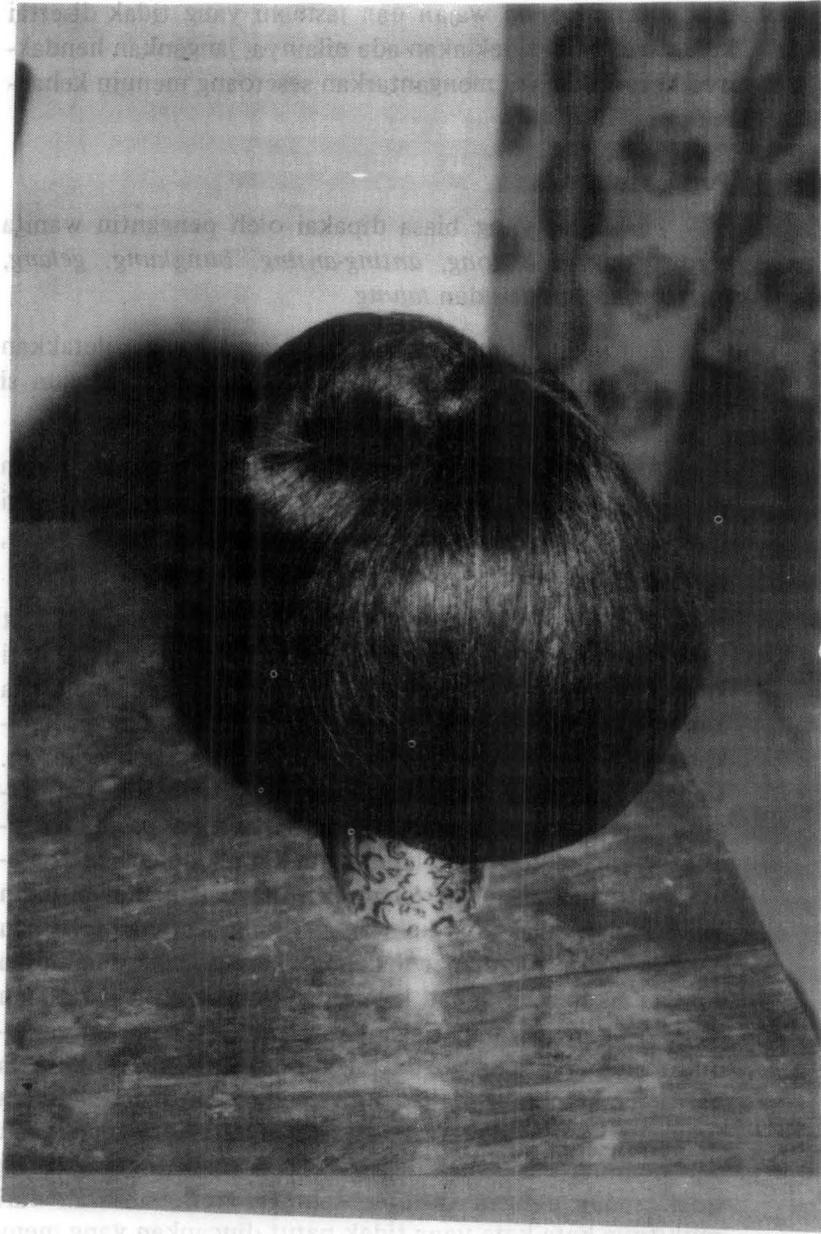


ra. Cemara diikat yang erat pada ikatan rambut semula, lalu di bentuk *batuan pusungan* (bayangkan pusungan gonjer), di sini *batun pusungan* harus lebih besar. Dengan posisi agak tegak, (kira-kira letaknya 80–85 derajat), sedangkan ujung rambut, dibiarkan terjurai ke bawah. Ketatkan dengan ornal dan jepit, sehingga betul-betul ketat dengan posisi yang baik, karena hasil riasan amat tergantung sekali akan hal ini (*pusungan*);

- b) pada jaman dahulu, disertai dengan penyawat lagi, untuk mengetatkan sanggul, karena jaman dahulu belum ada alat-alat selengkap sekarang. *Pusungan* itu ada dua yaitu *pusungan gonjer* dan *pusungan tagel*.

Fungsi dari *pusungan* tersebut, agar rambut kelihatan lebih lebat, sehingga kelihatan lebih anggun bagi si pemakai. Arti lambang yang terkandung di dalamnya menandakan bahwa bagi mereka yang masih memakai *pusungan gonjer* itu berarti bahwa si pemakai belum ada yang mengikat (belum punya pasangan). *Pusungan gonjer* ini, terurai ke bawah hanya diikat di atasnya saja, berarti ia masih bebas belum ada yang mengikat. Sedangkan *pusungan tagel* mulai digunakan pada saat perkawinan, yang berarti bahwa ia sudah ada yang mengikat.

*Wastra/kamen* (kain luar) harus dipakai oleh pengantin wanita, fungsinya adalah untuk menutupi badan sampai sebatas kaki. Selain *kamen* diperlukan juga *tapih* (kain dalam) yang fungsinya selain untuk memperindah juga mempunyai arti apabila memakai kain *abidang* (satu saja) akan berbahaya, karena apabila wanita itu datang bulan maka ia telah memakai *tapih* atau lapisan dan memang tidak dibenarkan seorang gadis memakai kain hanya satu lapis. Arti lambang yang terkandung di dalamnya (*kamen*) sama dengan arti lambang dari *kamen* seorang pengantin pria yang melambangkan masa muda, ataupun kecantikan/kebagusannya. Semua orang bercita-cita untuk menjadi cantik, dan orang yang memilikinya boleh merasa beruntung atas anugerah itu. Tetapi orang tidak boleh tekabur karena kecantikan atau kebagusannya sifatnya tidak kekal, ketampanan wajah dan jasmani harus diimbangi dengan keluhuran



mulanya kerudung yang tidak pernah dibedakan yang men-  
jawab kerudung yang hanya sekedar untuk laki-  
laki kerudung yang hanya sekedar untuk kerudung kerudung  
adalah faktor yang penting pada waktu kita berpe-

**Foto 5 : Pusungan Tagel**

budi. Ketampanan wajan dan jasmani yang tidak disertai keluhuran budi tidak akan ada nilainya, jangankan hendaknya kecantikan itu mengantarkan seseroang menuju kehancuran.

### 1.3 Perhiasan

Perhiasan yang biasa dipakai oleh pengantin wanita terdiri dari : *badong*, *anting-anting*, *bungkung*, *gelang*, *pucuk emas*, *petitis* dan *tajung*.

*Badong* adalah semacam perhiasan yang diletakkan di leher, fungsinya tiada lain untuk membuat anggung si pemakai di samping sebagai pertanda kewibawaan.

Arti lambang dari *badong* adalah mengandung pesan pengekangan diri dalam arti kata bisa mengekang diri jangan berkata-kata yang kotor, mengekang hawa nafsu, jangan memakan segala jenis makanan.

Kita menyadari bahwa perkataan itu merupakan alat yang amat penting bagi kita, guna menyampaikan isi hati kepada orang lain. Dari kata-kata itu kita dapat menduga dan mengetahui isi hati seseorang, pun pula dengan kata-kata kita mendapatkan bermacam-macam pengetahuan. Dengan kata-kata orang memberi orang lain hiburan, namun karena kata-kata pula orang dapat menyusahkan dirinya sendiri dan orang lain. Kata-kata atau ucapan seseorang itu memegang peranan penting dalam menentukan selamat dan celaknya kehidupan orang. Karena perkataan engkau akan mendapat bahagia, karena perkataan pula engkau akan mendapat kesusahan dan karena perkataan engkau akan mendapat sahabat. Demikian pentingnya kedudukan perkataan itu dalam kehidupan kita, maka kita harus dapat mengendalikan diri pada waktu berkata-kata agar supaya perkataan kita itu adalah kata-kata yang benar dan berguna untuk kehidupan kita. Seringkali orang-orang tidak sadar dengan dirinya, sehingga terhamburlah dari mulutnya kata-kata yang tidak patut diucapkan yang membawa kerugian pada dirinya sendiri dan kepada orang lain. Oleh karena itu kesadaran akan diri dan ketenangan hati adalah faktor yang penting pada waktu-waktu kita berbica-

ra, lebih-lebih dalam membicarakan hal-hal yang penting-penting. Hendaknya orang sadar, bahwa kata-kata itu membawa kekuatan yang luar biasa kuatnya yang dapat mempengaruhi, merusak meresap ke dalam hati sanubari orang. Kata-kata itu dapat merupakan air kehidupan yang sejuk nyaman, namun ia dapat pula merupakan racun yang menghancurkan, merusak jiwa dan raga manusia.

Perkataan yang mengandung maksud jahat tiada beda dengan anak panah, yang dilepaskan; setiap orang ditempuhnya merasa sakit, perkataan itu meresap ke dalam hati, sehingga menyebabkan tidak bisa makan dan tidur pada siang dan malam hari, oleh sebab itu tidak diucapkan perkataan itu oleh orang yang budiman dan wira perkasa, pun oleh orang yang tetap suci hatinya. Itulah arti lambang yang terkandung dari perhiasan *badong* tersebut.

*Anting-anting* adalah perhiasan yang dipakai untuk menghiasi telinga agar kelihatan lebih cantik, anggun bagi si pemakai. Arti lambang yang terkandung di dalamnya menandakan kesusilaan (tingkah laku) dan pengetahuan. Yang berfungsi agar kesusilaan dan pengetahuan berjalan dengan selaras/tidak pincang.

Pada umumnya tingkah laku atau perbuatan yang dasarnya baik akan tetap baik, demikian pula tingkah laku atau perbuatan yang tidak baik akan tetap tidak baik. Tetapi tidak selalu tingkah laku atau perbuatan yang baik itu benar, dan tingkah laku dan perbuatan yang tidak baik itu salah.

Berbohong adalah suatu sifat yang tidak baik dan di mana-mana orang mengatakan demikian. Bilamana kita membohongi seorang penjahat guna menjaga keselamatan diri kita atau orang lain, maka perbuatan itu adalah benar, walaupun dasarnya tidak baik.

Menolong adalah suatu perbuatan yang baik dan terpuji. Menolong seorang pencuri, maka yang menolong itu pun tergolong (dapat digolongkan pencuri pula), sifat menolong yang dasarnya adalah baik menjadi tingkah laku yang salah. Demikianlah dalam segala hal kita patut mendasarkan tingkah laku atau perbuatan kita pada pengetahuan

atas dasar pertimbangan-pertimbangan. Tentu saja pertimbangan-pertimbangan tersebut tidak boleh berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan dan ukuran-ukuran pribadi belaka sebab pertimbangan dan ukuran-ukuran itu tidak selamanya dapat dipakai pedoman yang baik. Kita harus berpedoman pada ukuran-ukuran kebenaran umum.

Kadang-kadang ada beberapa hal yang baik untuk diri sendiri, sehingga mendatangkan kesenangan dan kepuasan, bagi diri sendiri tetapi merugikan orang lain, maka hal itu bukanlah tingkah laku yang benar. Usahakanlah berbuat baik dan benar dan hindarilah perbuatan yang tidak baik dan salah. Demikianlah pesan yang ingin disampaikan kepada pengantin melalui *anting-anting* tersebut.

*Bungkung* (cincin) dipakai untuk menghiasi tangan, agar kelihatan lebih menarik, sebagai lambang dari pikiran (*nirmala keneh*). Agar pengantin selalu berpikiran yang baik. Dalam kenyataan hidup sehari-hari memang antara perkataan, perbuatan dan pikiran terjadi hubungan yang sangat erat yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Diantara ketiganya itu pikiranlah yang memegang peranan yang amat penting. Apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan orang, semuanya berasal dari pikiran.

Pikiran menjadi sumber segala apa yang dilakukan orang dan oleh karena itu apabila pikirannya itu baik maka segala perbuatannya akan baik pula. Ajaran senantiasa memberikan nasehat agar kita dapat mengendalikan pikiran. Namun mengendalikan pikiran itu tidaklah mudah, sebab ia amat lincah, suka kesana kemari, dan amat cepat pula perginya. Tidak berketentuan jalannya, banyak yang dicita-citakan, terkadang berkeinginan, terkadang penuh kesangsian, demikianlah kenyataannya; jika ada orang dapat mengendalikan pikiran pasti orang itu peroleh kebahagiaan, baik sekarang maupun di dunia lain. Dengan kemauan yang tetap dan usaha yang terus dan teratur besar kemungkinannya kita akan daapt mengendalikan pikiran kita. Demikianlah juga pengendalian indria, bersumber pada pengendalian pikiran, karena alam pikiranlah asalnya indria itu. Sebab yang disebut pikiran itu, adalah sumbernya nafsu, ia yang menggerakkan perbuatan baik maupun

yang buruk; oleh karena itu, pikiranlah yang segera patut diusahakan pengendaliannya.

*Gelang* dipakai untuk menghiasi lengan, baik lengan atas maupun lengan bawah. Arti lambang yang terkandung di dalamnya agar si pengantin bisa mengekang diri (*geleng*).

Seorang pengantin yang berhasil dalam pelaksanaan pengekangan diri, ia termasuk orang yang telah mencapai kebahagiaan dan ketentraman bathin dan bebas dari pengaruh duniawi, bebas dari duka nestapa. Dan apabila ia juga berhasil menghilangkan sirik dengki dan irihati, perasaan dendam, sifat lobha, yang kesemuanya dapat mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela. Untuk mencapai cita-cita di atas seseorang pengantin dituntut adanya ketabahan jiwa serta keuletan dalam perjuangan melawan godaan-godaan hawa nafsu yang ingin menundukkan jiwa dan manusia. Seorang pengantin akan diuji untuk dapat membuktikan keteguhan iman dan kemampuan dirinya dalam mengendalikan panca indrianya atau mengusir musuh-musuh yang terdekat tidak jauh dari badan yaitu dihatinya sendiri. Melalui *gelang* pengantin ini diharapkan akan dapat dihasilkan kekuatan rohani serta jasmani secara seimbang yang dapat merombak sekaligus

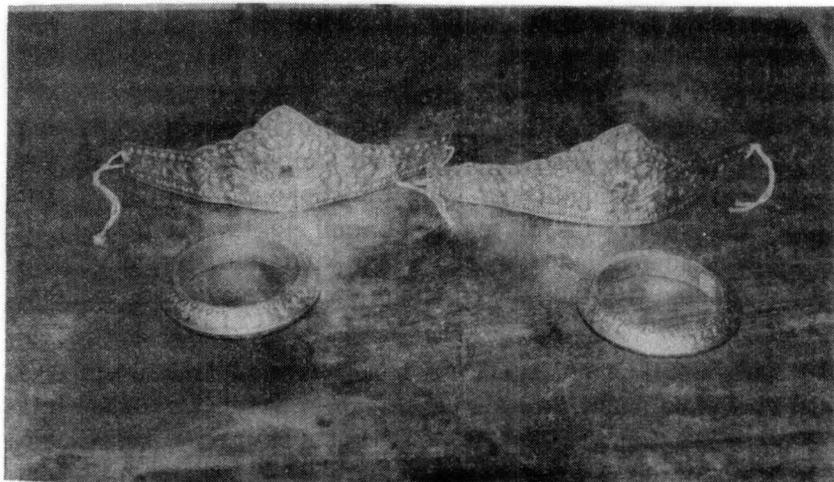


Foto 6 : Gelang kana, gelang nagasatru

tingkah laku manusia baik karena pengaruh dari dalam dirinya seperti hawa nafsu ataupun pengaruh dari luar dirinya misalnya pengaruh lingkungan.

Selain *badong*, *anting-anting*, *bungkung* dan *gelang* yang telah diuraikan di atas, masih ada beberapa perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita yaitu *pucuk emas*, *petitis*, *tajung*. *Pucuk emas*, *petitis* dan *tajung* merupakan perhiasan di kepala. Arti lambang dari hiasan kepala tersebut (*pucuk emas*, *petitis*, *tajung*) adalah lambang keindahan. Keindahan adalah merupakan harapan dari semua wanita pada umumnya dan pengantin khususnya. Selama masih hidup semua orang selalu ada perasaan berharap. Kadangkala seseorang yang gagal dalam meraih apa yang diharapkan akan menimbulkan ketidak seimbangan di dalam hidupnya. Ketidak seimbangan ini dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk yang dapat memberikan beban mental pada diri sendiri, misalnya: putus asa, selalu termenung, frustrasi, dan sebagainya.

Tetapi pada orang lain kegagalan yang diperoleh akan dianggapnya sebagai suatu pengalaman, sehingga dirinya sadar untuk berusaha lebih giat. Tercapainya keinginan seseorang dapat ditempuh dengan berbagai macam cara, ada yang menempuhnya dengan cara yang telah dilarang oleh norma-norma agama dan hukum serta ada pula yang menempuhnya dengan cara yang dibenarkan oleh norma-norma tersebut.

Pelanggaran seseorang dalam usahanya mencapai apa yang diharapkan dapat terjadi karena beberapa faktor, dari tercapainya apa yang diharapkan, misalnya: faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, faktor pendidikan, tidak adanya landasan iman yang kuat atau kurangnya pendidikan mental, dan kurangnya rasa percaya pada diri sendiri.

Tetapi apakah arti sebenarnya harapan itu, sehingga dapat memberikan berbagai macam dorongan kepada kita sebagai makhluk Tuhan yang berakal sempurna. Tidak lebih dan tidak kurang adalah sesuatu yang terkandung dalam hati setiap orang yang datangnya merupakan karunia Tuhan, yang sifatnya terpatrit dan sukar dilukiskan.

Harapan tentang keindahan tersebut dikandung oleh perhiasan pengantin (*pucuk emas, petitis, dan tajung*) yang terletak di kepala itu. Karena memang kepala (otak) itu diharapkan selalu diliputi oleh keindahan, pada otak itulah berbagai macam proses fisik, fisiologi dan psikologi terjadi yang menyebabkan berbagai macam getaran dan tekanan seperti tekanan bau, rasa, sentuhan, suara, panas, dingin diolah menjadi suatu susunan yang dipancarkan oleh individu menjadi suatu penggambaran tentang keindahan tadi.

Apa yang diuraikan di atas merupakan perhiasan yang dipakai oleh pengantin wanita, untuk pengantin pria tidak jauh berbeda perhiasan yang dipakainya dengan pengantin wanita itu. Perhiasan-perhiasan yang dipakainya adalah *bungkung* (cincin), *gelang*, *badong* (perhiasan leher) dan *keris*. Mengenai *bungkung* (cincin), *gelang*, dan *badong* telah diuraikan di atas baik fungsinya maupun arti lambangnya.

Sedangkan keris yang kerap kali dipakai oleh pengantin pria berfungsi untuk menambah kegagahan, kebagusan

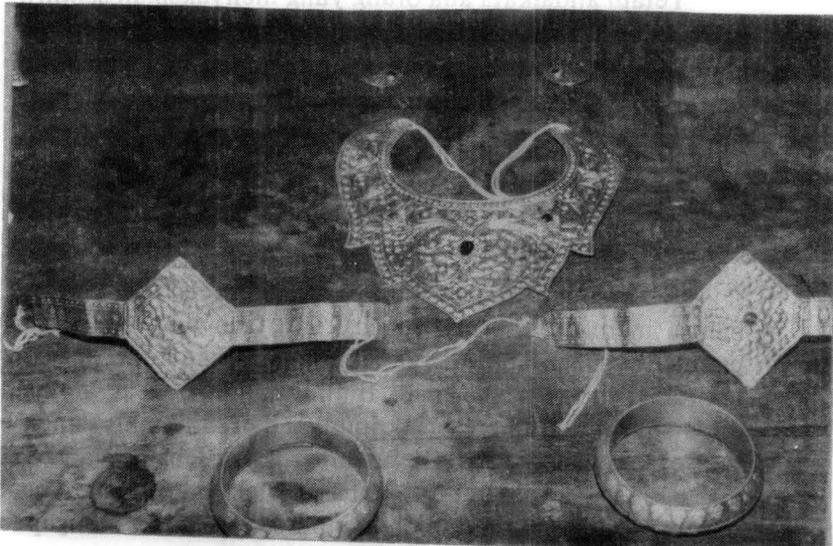


Foto 7: *Badong, gelang kena, gelang nagasatru*  
(untuk pengantin pria).

bagi si pemakai. Seringkali kita lihat orang yang sedang menghadapi perapian dengan membakar dupa atau kemenyan seraya mengucapkan kata-kata, umpamanya: "wahai kerisku, berikan kekuatan kepadaku dan berilah aku sandang pangan yang cukup" dan sebagainya. Perbuatan itu meskipun kita tidak perlu menyalahkan, tetapi dalam tata rasa tetap menyayangkan. Mengapa orang itu minta kekuatan dan sandang pangan kepada benda mati buatan manusia? Perbuatan itu sebetulnya terbalik, keris itulah yang semestinya yang kadang-kadang mengeluarkan suara apa-apa kepadanya.

Kalimat terakhir ini mungkin sedikit membingungkan. Mana mungkin keris yang sifatnya benda mati bisa memberi atau mengeluarkan suara kepada manusia.

Di sinilah letak teka-teki peninggalan nenek moyang kita yang patut kita hormati. Tetapi kadang-kadang oleh sementara orang, bila mendengar uraian atau peragaan apa-apa yang bertali temali dengan keris, lantas dianggap berbau klenik.

Tetapi andaikata ada orang yang menyaksikan sendiri, bahwa dewasa ini ada benda mati seperti piringan hitam atau pita kaset dan lain-lain, yang biasanya mengeluarkan suara, apakah kejadian ini masih dianggap suatu klenik?

Apa kiranya yang dinamakan teknologi, mungkin tidak hanya baru di zaman modern ini timbulnya, kita bisa mengatakan bahwa dahulu kala apa yang dinamakan teknologi juga sudah ada.

Hanya saja kitapun tidak akan mengelak kenyataan, bahwa memang ada perbedaan kenyataan mengenai guna manfaatnya, tentang adanya teknologi zaman kuno dengan teknologi modern ini, ialah: timbul dan adanya teknologi di zaman kuno, hanya bisa dipunyai dan dinikmati sementara orang, yang betul-betul memperdalam sebaliknya pada masa kini, teknologi bisa dikuasai oleh beberapa orang, pun juga bisa dinikmati oleh hampir setiap orang. Mengapa begitu? Sebab: nenek moyang kita masa dahulu, jika menemukan sesuatu bisanya lantas dirahasiakan. Penemuan tersebut jarang disebarluaskan, hanya kepada keluarga

atau siswa saja diberikan. Itu saja mungkin hanya sebagian. Lain dengan para cerdas pandai masa kini, bila menemukan sesuatu yang bisa dipertanggungjawabkan, pasti segera disebarluaskan untuk dinikmati atau diketahui oleh semua orang.

Untuk mengakhiri ungkapan tata rasa seperti tercatat di atas dengan membicarakan arti lambang keris bagi pengantin (khususnya pria). Keris bagi suatu perkawinan merupakan lambang *purusa* dan *predana* (laki dan perempuan) dimana keris itu terdiri dari sarung dan kerisnya; keris tersebut hanya bisa dimasukkan pada sarung yang bersangkutan, tidak boleh pada sarung yang lain.



## **2. VARIASI TATA RIAS PENGANTIN**

Variasi tata rias pengantin daerah Bali, secara umum dapat dikategorikan ke dalam dua katagori besar, yaitu variasi atas dasar stratifikasi sosial dan variasi tata rias pengantin atas dasar letak geografis. Yang disebutkan terakhir terkait dengan besarnya pengaruh kebudayaan, yang diterima oleh daerah yang bersangkutan. Untuk lebih detailnya, berikut akan dijelaskan ke dalam dua sub bab.

### **2.1 Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial**

Berbicara tentang stratifikasi sosial, berarti membicarakan perbedaan kedudukan dan derajat terhadap individu-individu dalam masyarakat. Perbedaan kedudukan orang dalam tiap masyarakat manusia tidaklah sama. Hal ini sebenarnya berarti bahwa alasan-alasan yang diterima oleh pandangan umum dalam suatu masyarakat untuk mengukur kedudukan apakah yang dipandang lebih tinggi, dan kedudukan yang manakah dipandang lebih rendah dalam masyarakat itu, berbeda dengan masyarakat yang lain. Dalam sautu masyarakat misalnya, kekuasaanlah menjadi alasan perbedaan, sehingga orang yang berkuasa dipandang tinggi dan orang yang tidak berkuasa dipandang rendah; dalam masyarakat lain kepandaianlah yang menjadi dasar perbedaan, sehingga orang yang berpengetahuan dipandang berkedudukan tinggi dan yang tidak berpengetahuan dipandang berkedudukan rendah; dalam lain masyarakat kekayaanlah yang dipakai sebagai dasar pembedaan, sehingga orang yang kaya dipandang tinggi dan orang yang tidak kaya dipandang rendah dan sebagainya. Akan tetapi ukuran-ukuran pembedaan seperti diuraikan di atas, dalam kenyataannya tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi tidak jarang dijumpai adanya penggabungan dari beberapa kriteria sebagai dasar untuk membedakan seseorang lebih tinggi dari yang lainnya.

Perbedaan-perbedaan kedudukan seperti itu, akan semakin kentara bila diperhatikan kecenderungan-kecenderungan bahwa orang-orang yang dipandang atau yang menganggap dirinya menempati kedudukan atau derajat tertentu dalam suatu masyarakat, cenderung untuk lebih

banyak saling bergaul antara mereka sendiri, dan kurang dengan individu-individu yang mereka anggap berasal dari kedudukan lain atau derajat lain. Adapun gejala ini menyebabkan terbentuknya dalam hampir semua masyarakat di dunia, lapisan-lapisan sosial (*sosial strata*) yang satu seolah-olah di atas yang lain. Perkembangan lebih lanjut, orang-orang di atas yang berada dalam satu lapisan sosial (*sosial stratum*) tertentu, biasanya mengembangkan dan mewujudkan suatu cara dan gaya hidup yang tertentu, yang sering tampak berbeda dengan cara hidup lapisan-lapisan sosial yang lain (Koentjaraningrat, 1981: 174–175).

Koentjaraningrat (1981: 178) mengutarakan beberapa alasan munculnya stratifikasi sosial (baca susunan berlapis) dalam masyarakat. Alasan-alasan tersebut adalah 1) kualitas dan kepandaian; 2) tingkat umur yang senior; 3) sifat keaslian; 4) keanggotaan kaum kerabat kepala masyarakat; 5) pengaruh dan kekuasaan; 6) pangkat; dan 7) kekayaan harta benda.

Dalam masyarakat Bali, dikenal pula sistem pelapisan sosial yang didasarkan atas keturunan. Karena itu sistem pelapisan sosial di Bali ini tidak dilepaskan dengan masalah kelompok-kelompok kekerabatan yang bersifat patrilineal. Ada pelbagai klen yang mempunyai sejarah keturunan (*babad*, *pamancangah*, *prasasti*) sendiri-sendiri yang masing-masing kembali sampai kepada sejarah penaklukan oleh Majapahit abad ke 14. Orang-orang bangga apabila dapat menyusun keturunan mereka sampai pada raja-raja atau bangsawan-bangsawan dari zaman Majapahit itu. Pelbagai keturunan inilah yang memberikan susunan yang lebih kompleks kepada klen-klen patrilineal yang terdapat di Bali dataran. Karena proses sejarah yang kembali ke jaman Majapahit, maka klen-klen di Bali dataran, tersusun dalam suatu susunan berlapis tinggi rendah berdasarkan jarak hubungan kekerabatan dari nenek moyang klen-klen itu dengan seorang tokoh raja atau bangsawan dari Majapahit. Di Bali daerah pegunungan, susunan klen berlapis tinggi rendah serupa itu tidak ada, bahkan batas-batas antara klen-klen dalam kehidupan masyarakat tidak nampak nyata.

Susunan tinggi rendah dari klen-klen di daerah dataran tampak pada gelar-gelar yang dipakai oleh warganya di depan nama mereka. Gelar-gelar itu dapat digolongkan menjadi empat golongan berdasarkan atas sistem pelapisan wangsa. Sistem ini terpengaruh oleh sistem kasta yang termaktub dalam kitab-kitab suci agama Hindu Kuno, yaitu sistem keempat kasta; Brahmana, Ksatria, Wesia dan Sudra. Di daerah Bali wangsa-wangsa dalam sistem pelapisan mempunyai sebutan yang sama ialah Brahmana, Ksatria, Wesia, dan Sudra, sedangkan ketiga lapisan yang pertama disebut dengan *Triwangsa*, dan lapisan keempat biasanya disebut *jaba*.

Gelar-gelar bagi warga klen-klen Brahmana adalah Ida Bagus untuk laki-laki, dan Ida Ayu untuk wanita; gelar bagi klen-klen Satria adalah Cokorda, dan bagi warga klen-klen Wesia ialah Gusti. Kecuali itu banyak gelar-gelar lain yang diturunkan oleh klen-klen tertentu tetapi kurang terang mengenai kedudukannya dalam *wangsa*. Pemegang gelar-gelar serupa itu tentu akan mengaku sebagai gelar wangsa tinggi, dan ada yang berpendapat bahwa gelar-gelar serupa itu termasuk wangsa-wangsa rendah dan demikian selalu ada perselisihan mengenai kedudukan dari orang-orang yang mempunyai gelar-gelar tadi, terutama dalam kaitannya dengan upacara adat dan agama, serta dalam kaitannya dengan sopan santun pergaulan orang Bali (Bagus, 1981: 291–294).

Pengaruh sistem kasta di India terhadap sistem warna di daerah Bali pada zaman dulu sangat mempengaruhi pola kehidupan antar klen, sehingga aturan-aturan dan norma-norma yang dibentuk dalam rangka pergaulan antar anggota keln sedemikian rupa, malah tidak jarang terjadi kecenderungan klen suatu lebih tinggi dengan klen yang lainnya. Hal ini dirasakan pula dalam perkawinan, terutama norma-norma yang mengatur perkawinan dengan segala kelengkapannya. Perlengkapan dimaksud dalam hubungannya dengan persiapan calon pengantin, persiapan juru rias pengantin, dan dalam hubungannya dengan upacara dan tata rias. Dengan demikian, muncullah suatu konsepsi

tata rias pengantin *nista* (sederhana, kebanyakan), *media* (menengah), dan *utama* (utama, tertinggi).

Dalam kenyataannya pemakaian tata rias pengantin *media* (menengah) dan *utama* (tertinggi) pada zaman dulu hanya dipergunakan oleh golongan *triwangsa*, sedangkan tata rias pengantin *nista* dipergunakan oleh orang kebanyakan atau *jaba*. Walaupun demikian, toh juga dalam masing-masing tingkatan tata rias tersebut (*nista*, *media* dan *utama*) dapat pula dibagi lagi ke dalam sekala tiga, misalnya tata rias pengantin *nista* dapat dibagi atas tiga, yaitu *nistaning nista*, *madianing nista*, dan *utamaning nista* (sederhana dari yang paling sederhana, menengah dari yang paling sederhana, dan tertinggi dari yang sederhana); *nistaning media*, *madianing media*, *utamaning media*, *nistaning utama*, *madianing utama* dan *utamaning utama*. Walaupun pembagian tata rias begitu ketat, namun pada akhir-akhir ini, pemakaian tata rias menurut aturan-aturan tadi tidak terlalu diperhatikan. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan ekonomi dari penggantian yang menyelenggarakan upacara. Seseorang dari keturunan kebanyakan, bila mampu dalam perkawinannya tentu akan diusahakan sedapat mungkin mempergunakan tata rias *utamaning utama*; sebaliknya walaupun seseorang tersebut turunan *kesatria* yang tadinya berhak atas pemakaian tata rias pengantin *utamaning utama*, akan tetapi bila kemampuan ekonominya terbatas, maka pilihan tentu akan berkisar pada *media* maupun *nista*, lebih khusus lagi tentu diusahakan tata rias *utamaning media* maupun *utamaning nista*. Dengan demikian alasan dari pada susunan berlapis dalam masyarakat Bali (terutama dalam kaitannya dengan upacara perkawinan dan implikasinya terhadap tata rias pengantin), tidak mutlak atas dasar keturunan, tetapi bergeser dengan ukuran-ukuran pengaruh dan kekuasaan, pangkat dan kekayaan harta benda. Variabel di atas logis mempengaruhi tata rias (tata rias, tata busana dan perhiasan) daerah Bali, karena tata rias dari ketiga tingkatan tadi paling nyata dapat dibedakan pada tata busana maupun perhiasan yang dipakai. Sedangkan tata riasnya, baik pada tingkatan *nista*, *media* dan *utama*, sama.

dengan membuat belahan ke belakang, artinya masuk ke belakang diantara kedua kaki, dengan panjang *tapih* harus meliwati ujung jari kaki. Hal ini terkait dengan usaha untuk menjaga, agar ujung *tapih* bila berjalan tidak terinjak. Bila mana dikaji lebih detail, maka pemakaian *tapih* pada tingkatan *nista* ini, telah dapat dikategorikan ke dalam *utamaning nista* (utama dari yang paling sederhana), 2) *kamen* (kain) *dodol* atau *cembong* (berbentuk kotak-kotak warna lima). *Kamen* (kain) dipakai dengan cara melilitkan dari pinggang ke bawah, dengan posisi melebar, ujung *kamen* di sebelah kiri (terkait dengan *mapresammya* dan *mapredaksina* pada uraian di depan). Bagian atas dari kain hanya sampai pada bagian pusar dan bagian perut. Tepi ujung kain sebelah kiri usahakan membentuk garis miring, sehingga kelihatan asri; 3) *sabuk* atau *stagen*, fungsinya untuk mengikat kain agar menjadi kuat. *Sabuk* yang dipergunakan biasanya agak panjang, dengan cara melilitkannya di pinggang, mulai dari bawah perut atau batas pangkal paha sampai ke atas. Dalam masyarakat yang masih mengikuti pola lama, biasanya mempelai putri dalam memakai busana tanpa penutup dada, dengan demikian *stagen* ini sekaligus pula sebagai penutup dada pengantin putri. Akan tetapi karena pada masa kini, para pengantin perempuan biasanya telah mempergunakan penutup dada (BH), maka *sabuk* dapat dipakai hanya sampai pada pinggang atas. Dalam tata busana pengantin putri dengan tingkatan madia ini, *sabuk* atau *stagen* yang telah dipasang, dibungkus lagi dengan *sabuk perada*. Cara memasangnya justru arah sebaliknya dengan cara memasang *sabuk* atau *stagen* yang terdahulu, yaitu mulai dari atas ke bawah, sehingga kelihatan seni menumpuk yang demikian indah. Terakhir, setelah kedua *sabuk* tadi terpasang, baru kemudian diperlukan *cerik* atau *selendang pelangka gading* yang agak tipis (*cawangan*), atau *bebintangan* atau bercorak bintang dan sejenisnya. *Cerik* ini dipergunakan untuk lilitan terakhir, agar menambah anggun, di samping mempunyai makna sebagai pengikat, agar yang bersangkutan bersatu. Membuat *cerik* ini bisa dilakukan dengan cara melipat *cerik* kurang lebih 15 cm, kemudian dililitkan dari atas dada yang telah dililitkan melingkari dada terlebih

dahulu, baru kemudian ke bawah, berakhir di pinggul. Untuk mengetatkannya diperlukan peniti atau spelden.

Masih bertalian dengan tata rias pengantin putri dalam tingkatan *nista*, terutama tentang perhiasan diperlukan beberapa hal sebagai berikut: 1) *mepusungan tagel* (membuat sanggul) *mepusungan tagel* ini merupakan ciri dasar yang paling kentara berkaitan dengan klasifikasi pakaian pengantin *nista* dibandingkan dengan yang *madia* dan *utama*. *Mapusungan*, adalah suatu perhiasan yang hampir dilakukan oleh setiap perempuan, bila mengenakan pakaian adat Bali, walaupun orang yang bersangkutan tidak melakukan upacara, misalnya pergi menghadiri kundangan ke tempat tetangga, ke *pura* (tempat persembahyangan) dan sebagainya. Dengan adanya kebiasaan mempergunakan *pusungan tagel* ini, maka pemakaian *pusung tagel* bagi pengantin putri dikategorikan sebagai perhiasan biasa atau sederhana. Dalam masa lalu, dengan kondisi rambut para wanita yang panjang, maka rambut langsung dilekukan untuk membentuk sanggul tersebut, hanya saja diperlukan *penyawat* yang fungsinya untuk mengetatkan sanggul. Akan tetapi dengan adanya kenyataan bahwa pengantin putri seringkali memiliki rambut yang telah dipendekkan, maka diperlukan cemara yang diikat pada ikatan rambut, sehingga rambut seolah-olah panjang. Dengan demikian rambut lebih mudah dibentuk *batun pusungan* (dengan menyerupai *pusung gonjer*), akan tetapi *batun pusungannya* (jendolan hitam pada bagian belakang rambut) lebih besar, dengan posisi lebih tegak (kira-kira letaknya 80–85 derajat), dan ujung rambut dibiarkan terurai ke bawah. Diperlukan pula ornal, jepit sehingga *pusungan* menjadi kuat.

Dengan terwujudnya *pusung tagel*, maka diperlukan hiasan lain, terutama berkaitan dengan hiasan pada *pusung tagel*, atau pada kepala yang terdiri dari: beberapa (25 kanti) bunga cempaka putih, sekitar 50 bunga cempaka kanti warna kuning, sekitar 15 kuntum bunga sandat terbuat dari emas (bisa imitasi), satu kuntum *bancangan*, tiga kuntum *puspo lembo*, dan 2 kuntum *kompyong*. Setelah perhiasan ini tersedia, kemudian bunga kanti putih dipa-

dan itu, baru kemudian ke bawah, berakhir di pinggul.  
Untuk membuatnya dibentukkan menjadi satu kesatuan



warna kuning, sekitar 15 kantung bunga sangat terbuai  
dari emas (bisa imitasi) satu kantung berwarna, tiga  
kantung besar, dan 2 kantung kompong. Setelah  
pakaian ini tersedia, kemudian bunga-kantil putih dipa-

*Foto 8 : Pakaian pengantin nista*

sang pada rambut kiri dan kanan di atas kepala, setelah *semi*. Pada bagian tengah rambut, pada bagian belahan rambut dipasang bunga mawar merah, kemudian ke kanan dan ke kiri diikuti bunga cempaka, (menurut perkiraan dan disesuaikan dengan bentuk muka pengantin putri). memasang bunga kantil putih boleh ditempuh dengan dua cara, yaitu pertama dengan menusuk kantil terlebih dahulu kemudian baru dipasang, dan kedua boleh juga dengan ditusukkan ke dalam benang, dirangkai sedemikian rupa, baru dipasang, diketatkan dengan arnet, jepit. Demikian pula pemasangan bunga kantil kuning, serupa dengan pemasangan bunga kantil putih, karena tujuan dari pada pemasangan bunga ini adalah untuk keindahan semata-mata. Bunga mas yang telah disediakan, yang terdiri dari bunga mas *bancangan semanggi* (menyerupai daun semanggi) dipasang di tengah-tengah, kemudian di kanan kirinya dipasang bunga semanggi *sibak* (setengah) atau *puspo lembo*. Dengan pemakaian unsur-unsur perhiasan terbuat dari emas, maka walaupun hal ini tergolong tingkatan *nista*, namun seringkali tata rias pengantin putri ini, hanya diperagakan oleh kalangan *triwangsa*, akan tetapi tetap dengan tingkatan *nistaning utama* (paling sederhana dari yang utama).

Perhiasan yang perlu dicatat sebagai unsur tata rias pengantin putri untuk tingkatan *nista* (terutama dalam kajian ini difokuskan pada *nistaning utama*), adalah *subeng pepelan* atau *cerorot* atau bisa dibentuk giwang. Gelang tradisional Bali hanya dipakai pada satu tangan, sebelah kiri. Seringkali para pengantin putri dengan tingkatan upacara *nista* ini dilengkapi dengan pemakaian cincin.

Tata rias pengantin putra dengan tingkatan *nista*, terutama berkaitan dengan tata rias dalam pengertian khusus, tidaklah terlalu banyak. Berkaitan dengan tata rias muka hanya diperlukan sedikit bedak, *alis-alis* dipertajam dengan pensil alis, seringkali bibir juga diolesi pemerah bibir, dan pada bagian badan, terutama pada dada dibuatkan titik-titik putih.

Tata busananya (sebagai bagian dari tata rias dalam pengertian umum) diperlukan beberapa perlengkapan busana, seperti: *kamen tetenunan* (kain yang ditenun), boleh juga *endek*, ataupun kain songket. Cara memakainya, kain dililitkan di pinggang, sementara kaki dikangkangkan, dan ujung kain berakhir di sebelah kiri, *saput* atau *kampung gede*, bisa terbuat dari songket, yang dililitkan pada atas dada, dengan tepi *saput* numpuk ke kiri. Sedangkan posisi *saput*, tidak sepanjang kain melainkan lebih pendek, sabuk (pengikat) dan *umpal*, kedua hal ini pada hakikatnya mempunyai fungsi yang sama yaitu mengetatkan lilitan kain dan *saput* tadi, walaupun demikian *umpal* di samping fungsi mengetatkan juga mempunyai fungsi keindahan. Hal ini serupa pula dengan pemakaian tata busana pada pengantin perempuan, terutama pada pemakaian *stagen*, *sabuk perada* dan selendang secara berlapis-lapis, *udeng* atau *dastar gegateran*, ini pada pakaian pengantin putra dibentuk segitiga dengan sedikit melebar ke sebelah kiri, kemudian dililitkan pada kepala, ujung kain *dastar* diatur kemudian diketatkan.

Berkenaan dengan perhiasan yang dipakai oleh pengantin putra dengan tingkatan *nista*, yaitu: 1) keris (*kadutan*, *katutan*), keris ini dipasang di belakang atau di punggung pengantin perianya, dengan cara memasukkannya ke dalam sela-sela kain yang telah dipasang dan yang telah diketatkan tadi. Khusus tentang pemakaian keris ini, pada dua lokasi penelitian pertama, memperlihatkan perbedaan, walaupun dalam katagori yang sama, yaitu tingkatan pengantin *nista*. Dalam masyarakat Gelgel dapat dijumpai pemakaian keris pada pengantin putra dengan katagori *nista*, akan tetapi dalam masyarakat Pemecutan hal ini tidak dijumpai, sekalipun dalam katagori *nistaning utama*. Perhiasan pada kepala sederhana sekali, yaitu bunga *pucuk* terbuat dari emas (kembang sepatu emas) dipasangkan pada *dastar* bagian depan. Pada bagian belakang biasanya dihiasi bunga sandat terbuat dari emas. Untuk menambah semarak dan keindahan pada kedua telinga pengantin putra dihiasi dengan bunga kentil putih atau kuning. Dalam masyarakat Pemecutan pemakaian kantil kuning ataupun pu-

tih, seringkali diganti dengan kembang atau bunga kamboja ataupun bunga sepatu merah. Hiasan pada badan di samping keris yang telah disebutkan di atas, juga seringkali dipakai beberapa cincin pada jari tangan dan gelang.

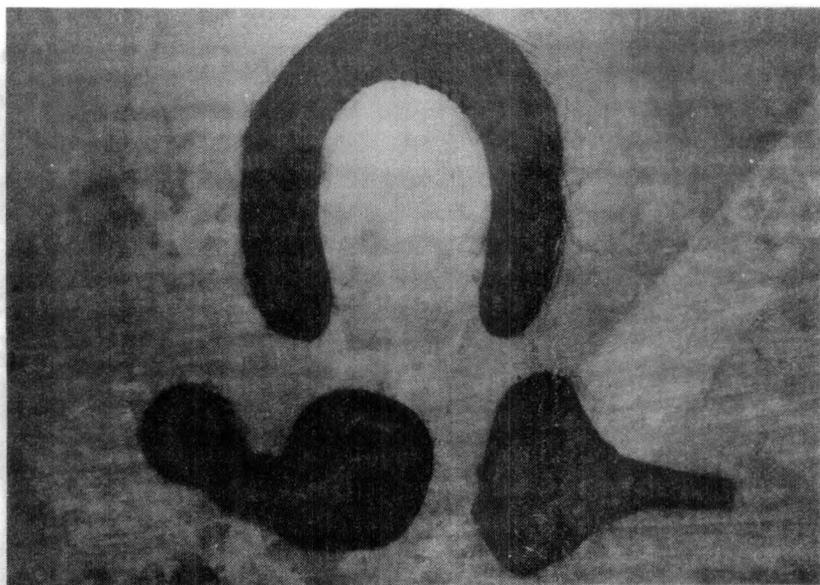
Pada tingkat *madia* (menengah) tata rias muka pengantin putri maupun pengantin putra tidaklah menampakkan perbedaan, hanya saja karena tingkatan ini seringkali hanya dilakukan oleh yang 'memiliki' maka jenis-jenis bahan yang dipergunakan sebagai merias pengantin seringkali menampakkan perbedaan. Namun bila diperhatikan unsur-unsur tata riasnya, seperti *semi*, cara membuat *srinatha*, merias muka, membuat titik-titik putih pada dada sama.

Seperti telah diutarakan pada halaman depan, bahwa yang jelas dapat dipergunakan untuk membedakan antara pakaian pengantin *nista*, *madia* dan *utama*, terletak pada tata busana yang dipakai dan perhiasannya. Tata busana pengantin putri pada tingkatan *madia* ini, juga memiliki unsur-unsur seperti halnya pakaian pengantin putri pada tingkatan *nista* tadi. Akan tetapi, kalau dalam tingkatan *nista tapih* tidak mutlak maka dalam tingkatan *madia* ini mutlak diperlukan. Bahannyapun telah ditentukan, yaitu *songket* atau *perada*. Begitu pula kain yang dipergunakan, sudah lebih baik, yaitu golongan kain songket atau *perada* (baca *perade*). Kain songket atau *perada* bila dibandingkan dengan kain *dodol* atau *cembong* (kain pada tingkatan *nista*) pada kedua daerah penelitian, yaitu desa Gelgel dan kelurahan Pemecutan, merupakan kain yang lebih mahal. Dengan kriteria mahal inilah dipakai sebagai ukuran bahwa kain itu lebih berhak dipakai dalam upacara dengan tingkatan *madia*. *Sabuk* yang dipergunakan di samping *stagen*, juga dipergunakan *sabuk perada*. Bila dalam pakaian *nista* di depan, setelah pemakaian *sabuk* dilengkapi kemudian dengan *cerik* atau *selendang pelangka gading*, maka dalam pakaian *nista* inipun dilengkapi dengan *cerik perada*. Akan tetapi cara pemakaiannya agak berbeda. Dalam pakaian *madia* ini, selendang *perada* dililitkan di atas pinggang dari bawah dada, ke atas sampai pada dada atas (sudah barang tentu disesuaikan dengan bentuk dada yang bersangkutan). Ujung selendang dibentuk seperti lipatan ketupat.

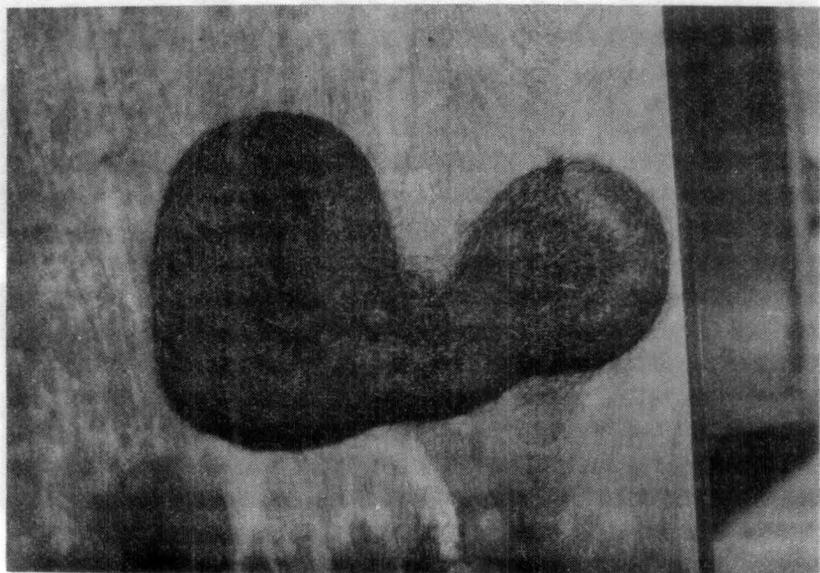
Untuk lebih dapat menyesuaikan dengan bentuk dada pengantin putri, maka pada ujung kiri dan kanan selendang bagian belakang dilipat sedikit. Pada bagian ujung sebelah kiri (di bawah ketiak sebelah kiri) kain dibawa ke atas, melewati bahu hingga ujung kain jatuh di belakang, hingga sebatas pantat. Selendang yang di atas bahu akan terlipat sesuai dengan bentuk yang diinginkan oleh penata rias, yang sudah barang tentu disesuaikan dengan keadaan pengantin putri (bentuk badan, tinggi badan dan sebagainya).

Di samping tata busana yang dapat dipergunakan sebagai pembeda antara pakaian pengantin *nista* dengan *madia* perhiasan yang dipergunakan masing-masing pengantin akan merupakan tolak ukur pembeda antara dua tingkatan tata rias pengantin di daerah Bali ini, khususnya pada dua lokasi penelitian, yaitu desa Gelgel dan Kelurahan Pemecutan. Bila diperhatikan perhiasan pengantin putri dengan tingkat *madia*, akan tampak bahwa, cara *mapusungan* tidaklah sama dengan tingkatan *nista* dengan *pusung tagelnya*. Dalam tingkatan *madia*, diperlukan tambahan yang namanya *moding*. Dalam masyarakat Bali *moding* ini dibuat dari bahan ijuk, berbentuk segi empat membulat di ujung-ujungnya kurang lebih setinggi 10 sentimeter.

Untuk memasang *moding* pada rambut pengantin perempuan dengan tingkatan *madia* ini diperlukan langkah-langkah sebagai berikut : rambut setelah diikat dengan baik dan ketat, kemudian di sebelah kanan dipasang *moding* yang diketatkan dengan ornal atau jepit. Rambut yang di sebelah kiri dibentuk *batun pusungan*, dengan bentuk biasa, kemudian ujung rambut dipergunakan untuk menutupi *moding*, agar *moding* yang terbuat dari bahan ijuk tidak kelihatan. Setelah pengaturan telah dirasakan rapi, maka rambut diketatkan dengan ornal atau jepit, dengan ujung rambut dibawa ke bawah. Bilamana rambut si pengantin putri dirasakan terlalu pendek, bisa ditambahkan dengan satu sampai dua cemara. Posisi *moding* yang agak miring ke kanan merupakan ciri dasar pula dari pakaian pengantin putri dengan tingkatan *madia* ini.



*Foto 9 : Moding*



*Foto 10 : Moding*



*Foto 11 : Pakaian pengantin madia tampak depan*

simbol : 01 mei

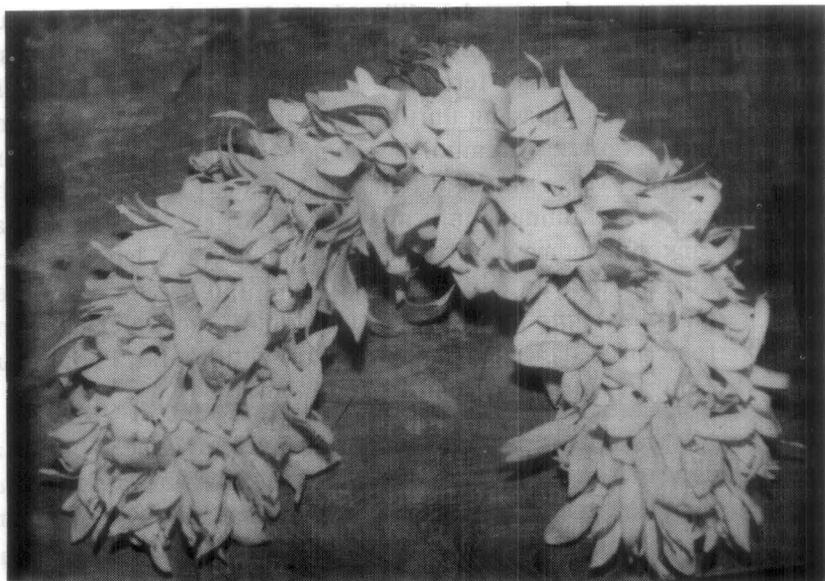


**Foto 12 : Pakaian pengantin madia tampak belakang**

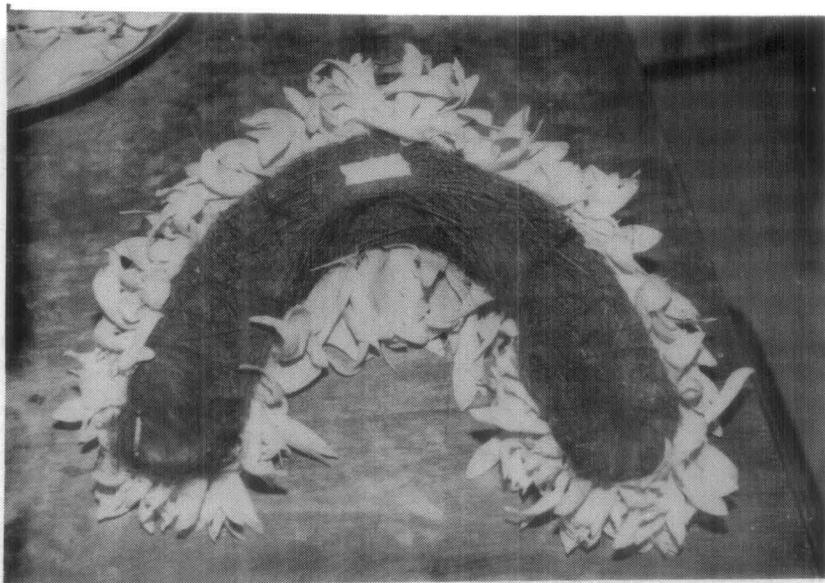
Perhiasan yang berkaitan dengan hiasan kepala, seperti bunga kantil atau cempaka putih, cempaka kuning, bunga mawah merah, bancangan emas, bunga *puspo lembo*, bunga kap, bunga kompyong, merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sama bila dibandingkan dengan perhiasan pakaian pengantin dengan tingkatan *nista*, hanya saja jumlahnya diperlukan untuk hiasan pengantin putri dengan tingkatan *madia* ini lebih banyak. Perhiasan lainnya, seperti umumnya perhiasan wanita, yaitu hiasan kuping dipergunakan *subeng cerorot*, perhiasan tangan dipergunakan *gelang nagasatru* dan pada jari tangan dipergunakan cincin. Pakaian pengantin prianya, tidak terlalu menampakkan perbedaan dengan pakaian pengantin pria dari tingkatan *nista*, hanya saja letak *saput*, agak panjang sedikit bila dibandingkan dengan pakaian *nista*, dan perhiasan yang dipergunakan, yaitu gelang *nagasatru*, dan beberapa buah cincin.

Tata rias pengantin pria maupun putri dari tingkatan *utama* (tertinggi), juga sangat ditentukan oleh tata busana dan perhiasan yang dipergunakannya. Tata rias muka, badan, kaki tidak menampakkan perbedaan-perbedaan dengan tata rias muka, badan dan kaki dari tingkatan *nista* maupun *madia*. Tata busana pada tingkatan *utama* ini, baik, *tapih*, *kamen*, *sabuk*, maupun *anteng* pengantin putri, beda dengan pakaian pengantin putri pada tingkatan *madia*. Begitu pula cara pemakaian tata busana pengantin pria pada tingkatan *utama* ini sama saja dengan cara pemakaian tata busana pria pada tingkat *madia*, hanya saja bahan yang dipergunakan keseluruhannya dibuat dari bahan *perada*. Yang paling jelas dapat dipergunakan untuk membedakan dengan tata rias (dalam pengertian umum) pengantin *madia* adalah perhiasan yang dipergunakan, baik pada kepala, badan maupun kaki.

Perhiasan yang dipergunakan oleh sepang pengantin dengan tata rias tingkat utama, memang memperlihatkan suatu kekhususan. Pengantin putri misalnya, dalam hal *mapusungan* atau membuat sanggul mempergunakan *gelung kucit*, yaitu suatu tambahan gelung yang dibuat dari bahan ijuk, dengan bentuk bulat melingkar. Cara pemakai-



*Foto 13 : Gelung kucit dari belakang*



*Foto 14 : Gelung kucit dari depan*

annya; rambut setelah diikat ke belakang, kemudian digulung dan diketatkan dengan arnal atau jepit. Hal ini fungsinya amat besar terutama untuk menahan *gelung kucit* yang akan dipasang untuk menambah hiasan. Setelah rambut tergulung, kemudian *gelung kucit* yang telah dihiasi dengan *bunga sandat* (kembang kenanga), cempaka putih, cempaka kuning, bunga mawar, yang ditengah-tengah dipasang bunga mawar merah, sampai beberapa lapis, mengikuti lingkungan dari *gelung kucit* tadi, dipasang. Cara memasang *gelung kucit* yang telah dihiasi, tentu dengan bantuan arnal dan jepit sehingga betul-betul ketat. Perhatikan bentuk *gelung kucit* pada foto di bawah.

Hiasan kepala atau pasangan bunganya, agak berbeda dengan tingkatan yang lain, karena pada tingkatan *utama* ini tidak mempergunakan bunga-bunga hidup, melainkan bunga-bunga yang terbuat dari emas. Seperti diketahui bunga-bunga hidup telah terpasang pada bagian belakang, pada *gelung kucit* tadi. Hiasan yang namanya *petitis* ini,

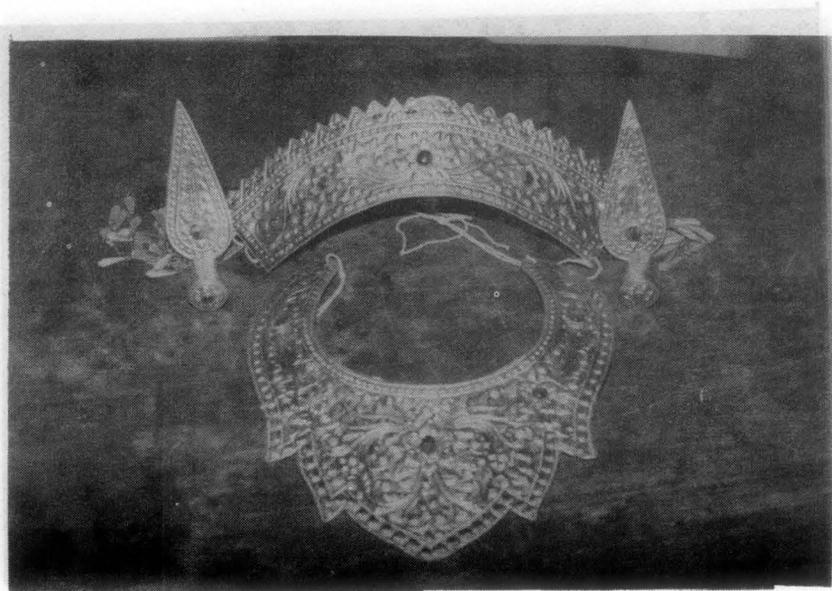
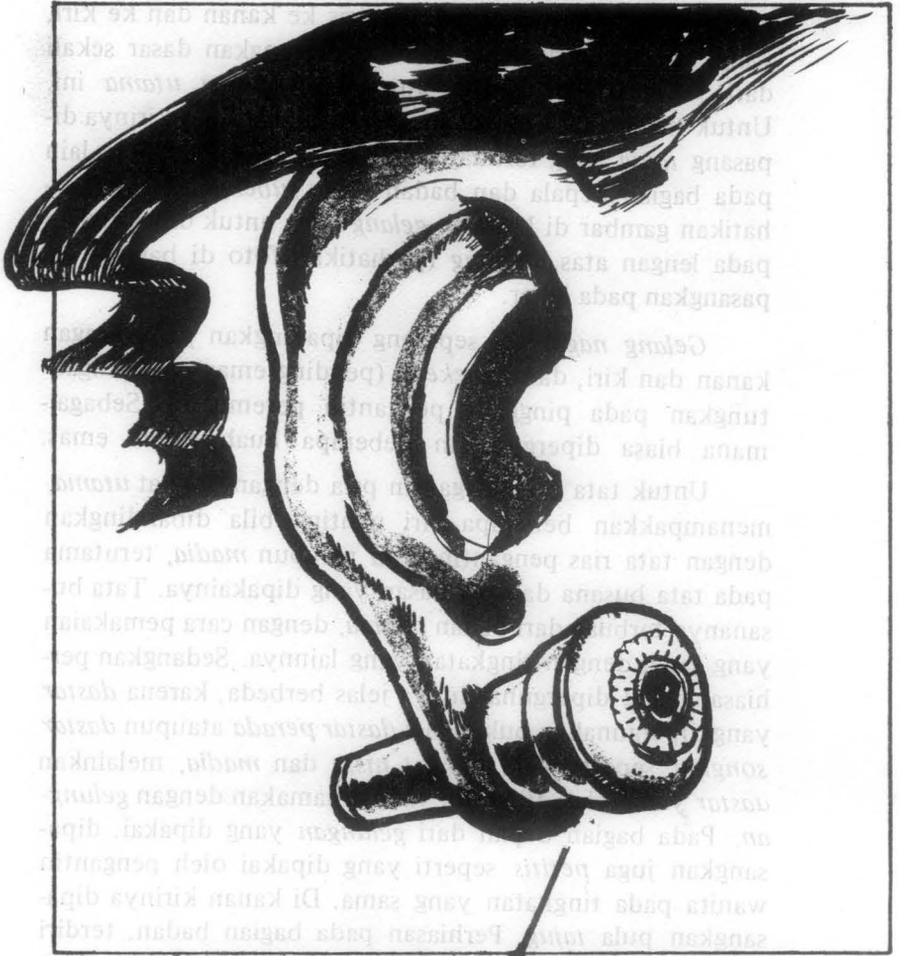


Foto 15 : Badong dan Petitis

yang letaknya di atas *semi* simetris ke kanan dan ke kiri, yang terbuat dari sepuhan emas merupakan dasar sekali dari perhiasan pengantin putri dari tingkat *utama* ini. Untuk melengkapi petitis di sebelah kanan dan kirinya dipasang *tajug* yang terbuat dari bahan emas. Perhiasan lain pada bagian kepala dan badan yaitu *subeng cerorot* (perhatikan gambar di bawah), *gelang kana* untuk dipasangkan pada lengan atas, *badong* (perhatikan foto di bawah) dipasangkan pada leher.

*Gelang nagasatru* sepasang dipasangkan pada tangan kanan dan kiri, dan *bebekeng* (pending emas) yang digantungkan pada pinggang pengantin perempuan. Sebagaimana biasa dipergunakan beberapa buah cincin emas.

Untuk tata rias pengantin pria dengan tingkat *utama*, menampakkan beberapa ciri penting bila dibandingkan dengan tata rias pengantin *nista* maupun *madia*, terutama pada tata busana dan perhiasan yang dipakainya. Tata busananya terbuat dari bahan *perada*, dengan cara pemakaian yang sama dengan tingkatan yang lainnya. Sedangkan perhiasan yang dipergunakannya jelas berbeda, karena *dastar* yang dipergunakan bukan lagi *dastar perada* ataupun *dastar songket* seperti pada tingkat *nista* dan *madia*, melainkan *uastar* yang telah dibentuk yang dinamakan dengan *gelungan*. Pada bagian depan dari *gelungan* yang dipakai, dipasangkan juga *petitis* seperti yang dipakai oleh pengantin wanita pada tingkatan yang sama. Di kanan kirinya dipasangkan pula *tajug*. Perhiasan pada bagian badan, terdiri dari *badong* yang digantungkan pada bagian leher, *gelang kana* yang dikenakan pada bagian lengan bagian atas, *gelang nagasatru*, dan beberapa buah cincin yang dikenakan pada jari tangan. Perhiasan yang mutlak diperlukan pada pengantin putra, yaitu *kadutan* (keris). Akan tetapi pada tingkatan ini, seringkali keris tidak dipasangkan pada pengantin putra, melainkan dibawa oleh seorang anak kecil. Hal ini juga merupakan lambang kebesaran yang dipakai sebagai alat ukur untuk menentukan apakah seorang pengantin tersebut melaksanakan upacara dan upacara *nista*, *madia* ataukah *utama*. Hal ini dapat dijumpai pada perkawinan di kelurahan Pemecutan Denpasar.



## SUBENG CEROROT

Variasi tata rias pengantin yang terurai di atas merupakan inventarisasi dan dokumentasi pada dua lokasi penelitian pertama, yaitu kelurahan Pemecutan di Denpasar dan desa Gelgel di kecamatan Klungkung, kabupaten Klungkung. Sedangkan pada lokasi penelitian ketiga, yaitu desa Sembiran di kecamatan Tejakula, Singaraja, variasi ini tidak dijumpai. Hal ini terkait pula dengan pengaruh kebudayaan Hindu (Majapahit) pada masing-masing lokasi



*Foto 16 : Pakaian pengantin utama tampak depan.*

penelitian. Seperti telah pula diutarakan di depan bahwa dua desa penelitian yang disebutkan terdahulu, merupakan desa Bali Hindu yang banyak sekali menyerap unsur-unsur



*Foto 17 : Pakaian pengantin utama tampak belakang. .*

tradisi besar dan modern. Sedangkan desa ketiga merupakan desa Bali pegunungan atau Bali Age, yang lebih banyak menampakkan ciri-ciri tradisi kecilnya. Dengan demikian,

karena tidak dikenalnya stratifikasi sosial dalam masyarakat itu, maka variasi tata rias pengantin atas dasar ini sulit dijumpai seperti halnya apa yang dapat dijumpai di Bali dataran. Walaupun demikian untuk membedakan bagaimana bentuk pola tata rias pengantin di daerah Sembiran bila dibandingkan dengan kedua lokasi penelitian yang lainnya berikut ini akan dijabarkan ke dalam sub bab 1.2.3 di bawah. Tetapi sebelumnya baiklah kita lihat sekali lagi pakaian pengantin dalam tingkatan *utama* dari belakang.

## 2.2 Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Letak Geografis

Variasi tata rias pengantin daerah Bali atas dasar letak geografis dalam penelitian ini dibedakan atas tiga bagian, yaitu tata rias pengantin daerah Bali dataran bagian timur dengan mengambil sampel di desa Gelgel di kabupaten Klungkung, tata rias daerah Bali dataran bagian barat dan tengah dengan mengambil sampel penelitian di kelurahan Pemecutan, dan tata rias pengantin daerah Bali Age, Bali Utara dengan sampel penelitian desa Sembiran di kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng. Walaupun variasi akan tampak pada beberapa daerah dari penelitian ini, yang di daerah Bali lebih sering dikenal dengan istilah *sima* (tradisi suatu daerah tertentu), namun hal-hal yang prinsip tidak akan jauh berbeda. Akan tetapi bila variasi yang ditonjolkan adalah karena adanya perbedaan pengaruh terutama tata rias Bali Dataran dan tata rias Bali Age, maka akan dijumpai pula hal yang bersifat prinsip.

Bila diperhatikan tata rias dalam pengertian khusus, baik pada bagian kepala, badan dan kaki masing-masing daerah penelitian, yaitu desa Gelgel dan kelurahan Pemecutan, terutama pada tingkatan *madia* dan *utama*, maka akan tampak suatu persamaan tata rias. Pembuatan unsur-unsur tata rias, seperti *semi*, *serinatha*, *alis-alis gecek* pada dada, *enci*, dan proses pendahuluannya memperlihatkan pola persamaan. Begitu pula persiapan yang mesti dilalui dalam rangkaian pembuatan tata rias pengantin pada tingkat *madia* dan *utama* ini. Lain halnya dengan tata rias pengantin pada tingkat *nista*, pada kelurahan Pemecutan dan desa Gelgel menampakkan perbedaan, karena pada kelurah-

an Pemecutan tata rias tingkatan *madia* ini hampir sama dengan tata rias yang diperuntukkan bagi pengantin *madia* maupun *utama*. Akan tetapi di desa Gelgel hal ini tidak demikian. Tata rias pengantin *nista* pada desa Gelgel sama sekali tidak mempergunakan tata rias dalam pengertian khusus ini. Hal ini sama halnya dengan apa yang dijumpai pada pengantin di desa Sembiran. Pada kedua desa yang disebutkan terakhir, tata rias pengantin tingkatan sederhana, betul-betul menampakkan kesederhanaan. Hanya urapan bedak tipis, lipstik sederhana, tidak lebih dari itu. Malah pada masyarakat Sembiran, urapan bedak dan olesan lipstik yang paling tipis pun tidak bakalan dijumpai.

Sedangkan tata busananya, pada pengantin tingkatan *nista* di desa Gelgel, pengantin wanitanya tanpa menggunakan *tapih* (kain dalam) kain terbuat dari songket, dan ikat pinggang hanya satu, tanpa memakai *sabuk perada* seperti apa dijumpai di keluaran Pemecutan. Pengantin wanita memakai kain kebaya, dengan *senteng* di pinggang. Sedangkan pengantin prianya, juga mempergunakan kain dan *saput* yang terbuat dari songket, dan baju kemeja. *Dastar* yang dipergunakan juga terbuat dari songket, dan kadangkala *dastar* songket yang telah jadi. Letak *saput* bagi pengantin prianya, di bawah, artinya hanya sampai di pinggang. Letak ini sangat memberi arti akan tingkatan yang dimaksud, yaitu *nista*. Bila diperhatikan bahan-bahan yang dipergunakan dalam tata busana pengantin *nista* keseluruhan terbuat dari songket, maka hal ini tidak dapat dilepaskan dari mata pencaharian sambilan penduduk desa Gelgel yang banyak berkecimpung dalam bidang kerajinan atau pertenenan khususnya kerajinan menenun songket.

Perhiasan yang dipergunakan oleh sepasang pengantin pada tingkatan *madia* ini di desa Gelgel tidaklah banyak. Bila di kelurahan Pemecutan dijumpai pemakaian *pusung tagel*, maka pada pengantin dengan tingkatan *nista* di desa Gelgel pun dijumpai pula pemakaian *pusung tagel*. Hanya saja perhiasan lain tidak tampak kecuali sebuah cincin. Hiasan-hiasan pada kepala, seperti bunga tidaklah sebanyak yang dipergunakan pada perhiasan pengantin tingkatan *nista* di kelurahan Pemecutan. Hal ini, terkait dengan kon-

disi masing-masing daerah yang bersangkutan atas dasar variabel ekonomi, artinya tingkat kemampuan ekonomi masyarakat Pemecutan lebih baik dengan tingkatan ekonomi masyarakat Gelgel, walaupun dalam kelas yang sama.

Pada tingkatan *madia*, seperti telah disinggung pada bagian depan dari tulisan ini, baik pada tata rias (bagian kepala, badan dan kaki), tata busana (bagian kepala), badan dan kaki) dan perhiasan pada bagian (kepala, badan dan kaki) memeperlihatkan pola persamaan. Sedikit hal yang menampakkan perbedaan hanya pada sanggul yang dipakai. Pada masyarakat di kelurahan Pemecutan perhiasan pada kepala, yaitu sanggul seringkali dipergunakan dengan ditambah dengan *moding*, akan tetapi hal ini pada masyarakat desa Gelgel tidaklah umum dipergunakan, walaupun istilah *moding* dalam masyarakat (beberapa informan) mengetahuinya.

Pada tingkatan *utama* variasi yang tampak juga berkisar pada tata busana dan perhiasan yang dipergunakan mempelai. Bila di kelurahan Pemecutan, dijumpai bahwa pengantin wanita dengan tingkatan *utama* mempergunakan *petitis*, bunga serba emas sebagai perhiasan di depan, dengan mempergunakan *gelung kucit* pada bagian belakang, *badong*, *gelang kana*, *gelang nagasatru*, *subeng cerorot*, dan dengan pakaian atau tata busana yang terbuat dari bahan *perada*; dan mempelai perianya juga mempergunakan *petitis* dengan *gelung agung*, *badong*, *gelangkana*, *gelang nagasatru*, keris, maka pada msyarakat desa Gelgel pemakaian gelung agung seperti bentuk yang dijumpai di kelurahan Pemecutan tidak ada. Artinya walaupun nama gelung agung juga dikenal dalam masyarakat Gelgel, namun maksud dari gelung agung tidaklah sama dengan bentuk yang terdapat pada masyarakat di kelurahan Pemecutan. Dalam masyarakat Gelgel pengantin putri juga mempergunakan *petitis*, akan tetapi bentuk *gelung kucit* tidak dikenal. Untuk membentuk hiasan yang dapat membentuk keindahan seperti layaknya berisi *gelung kucit*, maka rambut digulung melingkar seperti layaknya membuat sanggul, dikuatkan dengan arnal, dengan demikian rambut yang telah kuat. *Tajug*, sebagai unsur untuk menyeimbangkan

*petitis*, juga dapat dijumpai dalam perhiasan pakaian pengantin utama di desa Gelgel. *Gelang kana* seringkali tidak menjadi ukuran keagungan, akan tetapi pemakaian *gelang nagasatru* mutlak perlu. Perbedaan dan variasi yang terdapat dalam perhiasan di atas, juga berlaku dalam perhiasan pengantin perianya. *Gelung agung* seperti yang terdapat di kelurahan Pemecutan, juga tidak dikenal dalam masyarakat desa Gelgel. bentuk yang dikenal sebagai *gelung agung*, adalah bentuknya sederhana seperti halnya bentuk-bentuk *dastar* pada umumnya, hanya saja bahan dari *dastar* ini terbuat dari emas (*sepuhan*). Dengan demikian kesan agung terfleksi dari bahan yang dipergunakan. Logikanya, pada masa lalu, hanya golongan-golongan *triwangsalah* yang mampu membuat, mempunyai perhiasan seperti itu.

Bila perhiasan lain, seperti pemakaian keris dalam masyarakat di kelurahan Pemecutan bisa dipakai langsung oleh yang bersangkutan, ataupun dibawa oleh seorang anak kecil, maka dalam masyarakat desa Gelgel keris harus *ngatut* (terpasang) pada pengantin laki-laki. Informan mengatakan, karena keris lambang kejantanan atau laki-laki, maka keris mutlak harus dipakai. Di samping itu *keris* disimbolkan sebagai sesuatu yang dapat memberikan petunjuk jalan bagi yang bersangkutan, dalam kaitannya dengan pengantin agar mempelai mendapatkan atau diberikan tuntunan menuju pada jalan kebahagiaan.

Seperti telah diutarakan pula pada bagian depan, bahwa pengaruh kerajinan pertenunan di desa Gelgel sangat memberi arti terhadap tata rias pengantin di daerah ini, khususnya terhadap tata busananya. Bila dalam masyarakat Pemecutan tata busana pengantin putri maupun putra, terbuat dari kain-kain *perada*, maka dalam masyarakat Gelgel pemakaian *perada* tidak begitu umum. Karenanya pemakaian kain songket merupakan ciri utama tata busana pengantin di desa penelitian ini. Hanya saja untuk membedakan antara tata busana pengantin tingkatan *nista*, *madia* dan *utama*, yang sama-sama terbuat dari bahan *songket*, dapat dilihat dari bahan dasar yang dipergunakan, *suntikkan* (tenunan songketnya), dan motif-motif yang dilukis dalam kain dasar. Semakin sulit motif yang digambarkan

pada kain itu, semakin mahal harga kain songket, dan semakin tinggilah kedudukan pengantin yang dapat memanfaatkan kain dengan motif yang sulit itu. Dengan demikian, pada masa-masa lalu hanya orang-orang berkuasalah yang mampu mempergunakan motif serupa itu, sedangkan rakyat biasa tidak. Dan rakyat biasa inilah yang disebut dengan *sudra*. Dengan demikian kaum *sudralah* yang mempergunakan pakaian dengan tingkatan *nista* ini. Akan halnya sekarang, karena terjadinya pergeseran-pergeseran nilai, krisis identitas melanda sebagian masyarakat Bali, maka hal ini amat sulit dibedakan siapa yang boleh atau tidak boleh mempergunakan tata rias pengantin dengan tingkatan *nista*, *madia* dan *utama*. Demikian pula hal apa yang dapat dijumpai dalam masyarakat kedua lokasi penelitian, yaitu kelurahan Pemecutan dan desa Gelgel di kabupaten Klungkung.

Dalam masyarakat Sembiran di kecamatan Tejakula, kabupaten Buleleng, dengan tipe masyarakat Bali Age, stratifikasi sosial atas dasar warna tidaklah dikenal. Dengan demikian hubungan antara satu warga dengan warga lainnya, didasarkan pada hubungan yang bersifat vertikal. Hal ini berpengaruh pula pada aktivitas kemasyarakatannya, salah satu diantaranya pada bentuk tata rias pengantin dalam pengertian umum. Tata riasnya amat sederhana, dan tata busananya pun terlampau sederhana bila dibandingkan dengan tata busana kedua lokasi penelitian yang disebutkan di atas. *Saput*, *kain*, dan *anteng* terbuat dari bahan kain Sembiran (karena dibuat di desa Sembiran), karena itu diberi nama kain Sembiran. *Saput* dipasang seperti memasang *saput* seperti cara-cara yang disebutkan di depan, hanya ujung *saput* bagian kiri dinaikkan pada bahu, sehingga menutupi bagian bahu, akhirnya jatuh pada dada depan. Perhiasan yang dipakai, pada bagian kepala hanya sehelai benang sebagai pengikat kepala, bunga dipasangkan pada telinga. Sedangkan pengantin putrinya, cara memasang kain sama dengan cara memasang kain putri pada umumnya, dan kain dikuatkan dengan *sabuk*, dan akhirnya pengantin perempuan memakai *anteng* dengan cara dipasangkan pada bahu sampai menutupi bahu

dan dada. Perhiasan yang dipergunakan juga sama dengan perhiasan yang dipakai pengantin perianya, yaitu hanya sehelai benang. Hal ini berarti agar mempelai dalam perjalanan hidupnya nanti betul-betul terikat, tidak saja hanya badan kasar, tetapi juga pikiran. Untuk jelasnya perhatikan foto di bawah.



*Foto 18 : Pakelan pengantin desa Sembiran (asli) tampak depan*

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan datangnya pengaruh agama Hindu ke daerah Bali, terpengaruh pula beberapa aspek kehidupan masyarakat Sembiran, salah satu di antaranya adalah tata rias pengantinnya. Dalam ke-



*Foto 19 : Pakaian pengantin desa Sembiran (asli) tampak belakang*



*Foto 20 : Pakaian pengantin desa Sembiran pola baru  
(tampak depan)*



Foto 21 : Pakaian pengantin desa Sembiran pola baru (tampak belakang)

nyataan sekarang tata busana yang nampak pada bagian depan, hanya dipergunakan dalam upacaranya saja, dan dalam acara resepsi pakaian pengantin jelas telah kena pengaruh kebudayaan daerah Bali dataran, terbukti dari bahan yang dipergunakan seperti, kain *endek*, *dastar* dengan bentuk dan bahan seperti pada Bali dataran yaitu dirangkai dari bahan *songket* atau *perada*. Perhiasannya terlihat pemakaian keris, dan gelang. Dengan adanya unsur keris lebih jelas pula akan Bali dataran telah masuk ke dalam kebudayaan masyarakat Sembiran ini. Untuk jelasnya bandingkan pola tata busana yang asli dengan yang telah kena pengaruh kebudayaan Bali dataran di bawah.

Kalau kita bandingkan penggunaan selendang antara pengantin di Bali dataran dengan Bali pegunungan ini ada perbedaan sedikit, yaitu ujung selendang dibentuk seperti lipatan ketupat, pada bagian ujung sebelah kiri di bawa ke atas, melewati bahu hingga ujung kain jatuh di depan menutupi buah dada pengantin wanita itu. Perhatikan foto di bawah.

### 3. PERLENGKAPAN PENGANTIN UNTUK UPACARA PERKAWINAN

#### 3.1 Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin

Mengingat perkawinan sebagai suatu peristiwa yang dianggap penting dalam *life cycle*, hal itu tercermin melalui suatu upacara perkawinan. Sehingga penyelenggaraan upacara perkawinan itu, nampak dilaksanakan secara khidmat dan meriah. Dengan melibatkan seluruh anggota kerabat maupun masyarakat di sekitarnya. Tetapi dalam penyelenggaraan upacara tersebut sangat tergantung dari keinginan dan kemampuan calon penantin itu sendiri. Walaupun demikian guna dapat menyelenggarakan upacara tersebut, hal itu tidak terlepas dari persiapan yang harus dilakukan sebelumnya bagi juru rias maupun calon pengantin. Karena keterlibatan mereka sebagai juru rias dalam rangka upacara perkawinan, kehadirannya sangat diharapkan untuk merias calon pengantin itu sendiri. Pentingnya peranan yang dijanjikan oleh juru rias itu, sudah sewajarnya diberikan satu

penghargaan terhadap profesinya itu di tengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan kedudukannya sebagai juru rias dan calon pengantin sebagai obyek yang akan dirias, maka hal itu harus didukung oleh seperangkat persiapan yang dilakukan oleh juru rias maupun calon pengantin. Adapun persiapan-persiapan yang akan dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin untuk upacara perkawinan (*mesakapan*) secara kronologis akan diuraikan sebagai berikut:

### 3.1.1. Persiapan Juru Rias

Sesuai dengan kedudukannya di masyarakat sebagai juru rias (*tukang payas*), maka hal itu terkait dengan profesinya untuk merias calon pengantin pada saat puncak upacara perkawinan (*mesakapan*) itu akan diselenggarakan. Sehingga hal itu memerlukan adanya suatu persiapan dan merupakan persiapan itu biasanya terwujud dalam pikirannya. Sebagai juru rias harus dapat memikirkan dan juga berusaha agar dapat menciptakan tata rias pengantin yang anggun, indah, harmonis dan berwibawa. Untuk menciptakan tata rias pengantin seperti itu, di samping belajar dari pengalaman, juga harus dilandasi dengan imajinasi yang tinggi serta diimbangi dengan pengembangan daya kreativitas dibidang tata rias pengantin itu sendiri. Melihat tata rias calon pengantin yang anggun, indah, harmonis dan berwibawa akan dapat memukau pengunjungnya pada waktu menghadiri upacara tersebut.

Selain persiapan tersebut di atas, kadang-kadang juga mempersiapkan bahan-bahan atau alat-alat tata rias, tetapi hal itu tidak selalu dipersiapkan oleh juru rias. Adapun mengenai bahan-bahan atau alat-alat yang dipersiapkan untuk merias calon pengantin berupa alat-alat kecantikan (*make up*) yang meliputi : (1) bedak (pupur) ini digunakan supaya kulit nampak kelihatan agak halus dan putih; (2) lipstik (*anci-anci*) dipoleskan pada bibir,

supaya bibir itu nampak berwarna kemerah-merahan; (3) pensil (*alis-alis*) ini digoreskan pada alis dan mewujudkan alis itu menyerupai daun intaran dan juga dapat digunakan untuk membuat (*srinatha*) supaya wajah (muka) nampak kelihatan lebih anggun; (4) merah pipi ini digunakan supaya pipi itu nampak kelihatan kemerah-merahan; (5) sedo, ini dipoleskan pada kelopak mata, supaya mata itu nampak kelihatan indah; (6) susu pembersih, ini dipoleskan pada kulit yang bertujuan untuk membersihkan kulit dari kotoran dan pekerjaan ini dilakukan paling awal sekali sebelum alat-alat kecantikan (*make up*) yang lainnya digunakan; (7) pisau kecil (sejenis silet) ini digunakan sebagai alat kuris pada bulu alis-alis dan menghilangkan bulu-bulu yang tumbuh pada wajah. Hal ini bertujuan agar wajah nampak terlihat bersih dan membuat keadaan yang lebih anggun dari keadaan sebelum dirias; (8) *kelly*, dipoleskan pada muka supaya wajah kelihatan agak mengkilat.

Semua persiapan tersebut di atas, dipersiapkan oleh juru rias untuk dipergunakan oleh mempelai wanita. Kecuali bedak (*pupur*) yang dapat dipakai oleh mempelai laki dan seluruh persiapan itu pada hakikatnya berfungsi sebagai tata rias. Selanjutnya alat-alat kecantikan (*make up*) yang dipersiapkan oleh juru rias itu, sangat tergantung dari permintaan dan persiapan yang telah dilakukan oleh calon pengantin. Bila persiapan itu secara keseluruhan telah dapat dipersiapkan oleh calon pengantin, maka bagi juru rias tidak perlu mempersiapkan alat-alat tersebut dan begitu pula sebaliknya. Sehingga dibutuhkan adanya suatu jalinan kerjasama yang baik antara juru rias dengan calon pengantin. Untuk menghindari agar tidak terjadi tumpang tindih mengenai persiapan yang harus dilakukan bagi kedua belah pihak. Biasanya hal ini dilakukan sebelumnya melalui suatu pembicaraan kecil antara juru rias dengan calon pengantin. Pembicara-

an itu menyangkut persiapan yang dikerjakan oleh masing-masing pihak. Dari hasil pembicaraan itu, baru dapat diketahui apabila alat-alat yang dipergunakan untuk merias calon pengantin telah dapat dilakukan oleh calon pengantin, bagi juru rias hanya mempersiapkan diri untuk merias calon pengantin dan tidak mempersiapkan bahan-bahan maupun alat-alat yang digunakan untuk tata rias itu.

Pada dewasa ini untuk memperoleh bahan-bahan atau alat-alat tata rias sangat mudah. Hampir seluruh bahan-bahan maupun alat-alat tersebut sudah tersedia pada toko-toko dan bisa diperoleh dengan membeli. Tetapi hal ini sangat berbeda dengan tata rias tradisional. Di mana bahan maupun alat-alat untuk tata rias diperoleh dari alam dan agak sulit untuk mendapatkan bahan-bahan tersebut sekarang. Selain itu cara pembuatan membutuhkan waktu yang cukup lama. Mengenai bahan-bahan dan alat-alat yang dipersiapkan untuk merias calon pengantin itu pada hakikatnya merupakan ramuan yang terdiri dari bedak (*pupur*) ini fungsinya sama dengan di atas, *boreh miik* ini dioleskan pada tubuh supaya nampak kulit terlihat halus dan dibuat dari ramuan beras, kunir dan kelapa (bersan dan kelapa itu dipanggang), *malem* (lilin lebah) digunakan untuk melekatkan rambut. Sehingga rambut itu mudah diatur dalam dua bagian yang disebut dengan *semi srinatha* ini digunakan untuk menyelaraskan bentuk dahi dengan alis-alis yang berbentuk daun intaran dan lipstik gunanya sama dengan di atas. Keseluruhan bahan-bahan atau alat-alat tata rias tradisional tersebut di atas dipersiapkan oleh juru rias. Mengingat bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tata rias itu sangat langka dan sulit untuk didapatkan. Tetapi tata rias tradisional seperti itu sekarang tidak lagi dipergunakan. Hal itu didorong oleh perkembangan dan kemajuan masyarakat dibidang teknologi dengan

diketemukannya alat-alat kecantikan yang lebih praktis dalam penggunaannya serta memenuhi segi kesehatan maupun mutu hasil yang ingin dicapai. Faktor ini kemudian menyebabkan calon pengantin untuk cenderung menggunakan kosmetik modern dibandingkan dengan menggunakan tata rias dari ramuan tradisional.

### 3.1.2. Persiapan Bagi Calon Pengantin

Karena calon pengantin yang akan menyelenggarakan upacara perkawinan itu, justru untuk melengkapi upacara dititik beratkan kepada calon pengantin dibandingkan dengan juru rias. Hampir secara keseluruhan juga persiapan itu dilakukan oleh calon pengantin, mengingat tugas itu diperuntukkan bagi penyelesaian upacara perkawinan (*mesakapan*) calon pengantin bersangkutan. Bahan-bahan dan alat-alat yang dipergunakan untuk merias calon pengantin itu semuanya telah dipersiapkan terlebih dahulu. Setelah bahan-bahan atau alat-alat ada selengkapnyanya, maka tugas juru rias hanya merias calon pengantin pada saat upacara perkawinan (*mesakapan*) itu diselenggarakan. Adapun seperangkat persiapan yang harus dilakukan oleh calon pengantin terdiri dari : 1) bedak (*pupur*); 2) lipstik (*anci-anci*); 3) pensil (*alis-alis*); 4) merah pipi; 5) sedo; 6) kelly; 7) susu pembersih; 8) pisau kecil (alat kuris) dan semua bahan-bahan tersebut di atas termasuk kosmetik modern, ini dipergunakan untuk tata rias calon pengantin seperti telah dijelaskan di atas; 9) minyak wangi yang digunakan untuk menimbulkan bau harum; 10) *antol* (rambut cemara) ini dipakai supaya rambut nampak lebih lebat dan anggun; 11) *dastar*, *udeng* (kat kepala); selimut (*amed*); 12) *umpal*, ini dipakai sebagai alat ikat; 13) kain dalam (*tapih*), dipakai untuk melapiskan terhadap kain yang ada di luarnya; 14) kain luar, jenis coraknya seperti *endek*, *songket* dan *perada*, hal ini digunakan agar nampak terlihat

anggün; 15) selendang (*anteng*) ini merupakan pelengkap dari suatu stel pakaian (*sesaluk seperadeg*), dan persiapan tersebut dilakukan guna merias calon pengantin dalam bidang tata busana; 16) *pucuk mas* (mempunyai kembang sepatu dibuat dari emas); 17) gelang mas; 18) *gelang kana*; 19) cincin; 20) *bapang/badong*; 21) *gelung agung*; 22) *subang (subeng)*; 23) *bancangan* menyerupai sepucuk bunga tetapi agak kecil dibuat dari emas); 24) *kompiong*, ini dipersiapkan untuk memenuhi hasrat keindahan yang digunakan oleh mempelai wanita; 25) keris (*kadutan*) ini digunakan oleh mempelai pria supaya terlihat lebih berwibawa dan 26) beberap ajenis kembang (bunga) yang termasuk diantaranya bunga mawar, bunga sandat, bunga cempaka, bunga jepun dan lain-lainnya. Semua persiapan ini merupakan pakaian yang akan digunakan bagi calon pengantin pada saat upacara perkawinan. Selain persiapan yang dilakukan untuk merias calon pengantin pada waktu upacara perkawinan yang mencakup tata rias, tata busana dan tata perhiasan. Juga dipersiapkan mengenai bahan-bahan atau alat-alat upacara sesajen (*banten*) untuk upacara perkawinan dan pesta serta sarana tempat menyelenggarakan upacara tersebut. Hal ini secara keseluruhan akan diuraikan mengenai garis besarnya saja.

Mempersiapkan bahan-bahan atau upacara sesajen (*banten*) upacara perkawinan. Upakarnya itu terdiri dari *busung* (daun kelapa muda), *selepan* (daun kelapa yang hijau), daun ental, daun enau muda (*ambu*), daun enau yang hijau (*ron*), jenis-jenis daun meliputi daun andong, daun pisang, sirih dan lain-lainnya. Bahan-bahan atau alat-alat dapat dimanfaatkan untuk membuat *jejahitan* seperti *porosan*, *taledan*, *ceper*, *tamas*, *alas daksina*, *kulit tipat bantal*, *lisbu* dan jenis-jenis canang (*sampian*) seperti canang *genten*, *canang tubungan*, *canang gantal*, *canang buratwangi*, *lengewangi*, *canang tadah pawitra/tadah sukla*, *canang sari*,

*canang oyodan, canang meraka, canang rebong, canang pangeraos, canang jerimpen* dan lain-lainnya. Kemudian berjenis-jenis-jenis jajan yang harus disediakan untuk membuat sajen pada upacara tersebut, meliputi *jaja uli, tape* (dibuat dari beras), *jaja begina, jaja bekayu, jaja bungan suci* dan jenis-jenis jajan lainnya yang dibutuhkan untuk membuat sajen tersebut. Di samping hal-hal tersebut di atas, maka perlu juga disediakan buah-buahan (*woh-wohan*) seperti pisang, mangga, jeruk dan lain-lainnya, yang digunakan *raka*, beberapa butir kelapa untuk *daksina* dan *kelungah* (buah kelapa yang masih muda) yang berwarna *gadang, gading* dan *sudamala* untuk perlengkapan upacara tersebut. Selanjutnya mengenai peralatan harus pula disediakan, karena hal itu memang diperlukan dalam upacara itu seperti *dulang, tempeh*, bakul, tempat tirta (air suci), boki, bambu, tebu, tegen-tegan, sok, tikar dadakan, cabang dapidap (*carang dapidap*), benang, uang kepeng (*pis bolong*), alang-alang dan lain-lainnya yang diperlukan untuk menyelesaikan sesajen upacara perkawinan.

Di samping itu, juga dipersiapkan beberapa ekor ayam, itik, penyu dan beberapa butir telur ayam, telur itik yang digunakan untuk melengkapi sesajen, Upacara (*mesakapan*). Termasuk juga di dalam untuk persiapan pesta perkawinan (resepsi) dalam wujud makan-makan yang diselenggarakan pada saat upacara itu dilaksanakan. Sehubungan dengan sarana yang akan digunakan bagi calon pengantin untuk menyelenggarakan upacara dan pesta perkawinan itu, dibutuhkan pula suatu tempat (ruangan). Oleh karena untuk membuat sarana tempat ini sangat diperlukan juga adanya suatu persiapan yang harus dilakukan untuk mewujudkan sarana tersebut *kelangсах* (anyaman daun kelapa/*selepan*) untuk digunakan sebagai *atap* taring, bambu dipakai untuk membuat kerangka taring itu, dan jenis-jenis-jenis hiasan seperti renda-renda (*ider-ider*) yang terbuat dari kain maupun dari

kertas minyak atau jagung yang diikat dengan benang, *lamak* (dibuat dari daun enau yang warnanya hijau dan putih). Ini semuanya berfungsi sebagai hiasan, untuk menghias tempat (ruang) upacara dari calon pengantin itu, sehingga nampak terlihat lebih indah untuk mendukung semaraknya upacara dan pesta perkawinan itu pada waktu pelaksanaan upacara itu.

Kemudian nampaknya ada suatu perbedaan mengenai persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan oleh calon pengantin dalam menyelenggarakan upacara dan pesta perkawinan itu. Sesungguhnya perbedaan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin, sebenarnya diwarnai oleh adanya sistem pelapisan sosial dalam masyarakat, kemampuan material, letak geografis desa dan adat-istiadat yang menata kehidupan masyarakat pada masing-masing desa itu. Keempat komponen tersebut di atas nampaknya merupakan komponen yang paling dominan untuk melukiskan perbedaan persiapan itu. Sehingga komponen itu pada hakikatnya dapat dijadikan sebagai indikator yang menentukan mengenai adanya perbedaan persiapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak, bila mewujudkan upacara perkawinan (*mesakapan*). Untuk melukiskan keadaan itu, masih terlihat dalam kehidupan masyarakat di Bali, jika ada yang menyelenggarakan upacara dan pesta perkawinan itu.

Seperti telah diketahui, di daerah Bali mengenai sistem pelapisan sosial yang terbagi ke dalam empat golongan (kasta), menurut adat mempunyai status sosial yang berbeda sesuai dengan kedudukan dibidang adat dan agama. Kemudian yang termasuk empat golongan (kasta) itu meliputi brahmana, kesatria, wesia dan sudra. Lebih lanjut dapat diperinci lagi ke dalam dua golongan (kasta) untuk mencerminkan pengelompokkan ke dalam sistem lapisan sosial itu sendiri. Kedua golongan (kasta) itu dibedakan dalam golongan (kasta) brahmana,

kesatria dan wesia terintegrasi menjadi satu disebut dengan istilah *triwangsa* (golongan atau kasta orang menak) dan golongan (kasta) sudra, ini berdiri sendiri juga disebut dengan istilah *jaba* (golongan atau kasta orang biasa). Hal itu nampak dengan jelas ditunjukkan mengenai tatakrama pergaulan dalam kehidupan masyarakat di Bali. Dimana yang termasuk golongan (kasta) yang mempunyai derajat lebih tinggi, jika berhadapan dengan golongan (kasta) yang lebih rendah, yaitu golongan (kasta) *jaba*.

Begitu pula aktivitas dalam suatu upacara perkawinan (*triwangsa*), akan melukiskan juga adanya perbedaan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin, bila dibandingkan dengan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin bagi golongan (kasta) *jaba*. Walaupun dalam golongan (kasta) *triwangsa* (*orang menak*) itu sendiri, masih menunjukkan adanya suatu perbedaan yang dipersiapkan oleh juru rias dan calon pengantin. Namun perbedaan itu tidak nampak begitu menonjol, sehingga hal itu tidak dijelaskan secara terperinci, tetapi akan dimudahkan dalam mengungkapkan mengenai adanya suatu perbedaan yang nampak dengan jelas terhadap persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin dalam menyelenggarakan upacara dan pesta perkawinan dari kedua golongan (kasta) itu, yaitu golongan (kasta) *triwangsa* (*orang menak*) dengan golongan (kasta) *jaba* (*orang biasa*).

Terfokus kepada kedua golongan (kasta) tersebut di atas, sudah dapat melukiskan mengenai adanya suatu perbedaan persiapan yang prinsip yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin dalam suatu upacara perkawinan dari masing-masing golongan (kasta) itu secara menyeluruh di daerah ini. Bagi golongan (kasta) *triwangsa* (*orang menak*) untuk melaksanakan suatu upacara perkawinan maka persiapan yang dilakukan oleh juru

riais dan calon pengantin sangat terkait dengan status sosialnya di masyarakat. Di samping golongan (kasta) ini menempati status sosial yang lebih tinggi derajatnya, juga didorong oleh adanya masalah 'gengsi' untuk mendapatkan pengakuan di dalam masyarakat itu sendiri. Adanya sikap seperti di atas, maka timbul motivasi untuk mempersiapkan upacara dan pesta perkawinan bagi golongan *triwangsa* (orang menak) yang lebih besar dan lengkap. Sehingga dapat melaksanakan upacara tersebut lebih semarak dan meriah sebagai pencerminan dari golongan (kastanya) sendiri. Untuk memperoleh pengakuan terhadap lingkungan sosialnya, terutama bagi derajat golongan (kasta) yang lebih rendah. Selain itu juga mengandung maksud atau ciri supaya masyarakat dengan mudah dapat mengetahui maupun mengenal bahwa persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin seperti itu, akan memberikan isyarat yang melaksanakan upacara itu termasuk golongan (kasta) *triwangsa* (*orang menak*).

Adapun mengenai persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin golongan (kasta) *triwangsa* (*orang menak*) untuk menyelenggarakan upacara itu dan pesta perkawinan. Hal ini hampir mencakup seluruh komponen seperti tercermin dalam persiapan telah dijelaskan di atas. Tetapi berbeda dengan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin bagi golongan (kasta) *jaba*, yang lebih sederhana dan tidak mencakup seluruh komponen seperti tercermin dalam persiapan di atas. Bagi mereka yang termasuk golongan (kasta) *jaba* pada saat melakukan upacara dan pesta perkawinan tidak memakai tata perhiasan seperti *gelung agung*, *badong* dan *gelang kana*. Persiapan alat-alat untuk tata perhiasan semacam itu bagi calon pengantin untuk golongan (kasta) *jaba* (orang biasa) tidak diperlukan. Walaupun calon pengantin untuk golongan (kasta) *jaba* memang mampu mem-

persiapkan bahan tersebut. Tetapi karena perhiasan seperti itu hanya bisa dipergunakan bagi golongan (kasta) *triwangsa* (orang menak). Di sini jelas melukiskan mengenai perbedaan persiapan oleh juru rias dan calon pengantin, jika dilihat dari sistem pelapisan sosial yang ada di masyarakat daerah ini.

Dilain pihak nampaknya perbedaan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin juga ditunjukkan atas dasar kemampuan atau kekuatan material dari calon pengantin untuk mempersiapkan upacara dan pesta perkawinan itu. Bagi calon pengantin yang berada atau mampu keadaan ekonominya akan mempersiapkan upacara dan pesta perkawinan itu secara meriah dan semarak. Hal itu dipersiapkan dengan maksud untuk memperlihatkan statusnya di masyarakat sebagai orang yang tergolong kaya, juga sangat terkait dengan masalah 'gengsi'. Sebab melalui upacara seperti itu, akan merupakan kesempatan bagi calon pengantin untuk memperlihatkan kekayaannya itu terhadap lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan kemampuan atau kekuatan material itu, maka persiapan-persiapan yang tercermin seperti tersebut di atas, akan bisa dipersiapkan oleh calon pengantin pada saat upacara perkawinan (*mesakapan*) itu dilaksanakan. Begitu pula mengenai tingkatan upacara yang dipilih untuk dipersiapkannya. Karena menurut tingkatan upacara perkawinan dikenal ada tiga tingkatan, yaitu *nista* (kecil) *madia* (menengah) dan *utama* (besar). Sehingga makin tinggi tingkatan upacara yang dipilih untuk melaksanakan upacara perkawinan (*mesakapan*) itu, maka harus diikuti pula dengan persiapan yang sesuai dengan tingkatan upacara yang dilaksanakan itu dan beigtu pula sebaliknya. Hal ini terletak pada kebijaksanaan calon pengantin dalam menentukan pilihannya. Di samping itu sebelum mengambil langkah-langkah tersebut juga dipertimbangkan dengan kerabat dekat dari keluarga calon pengantin dan dilihat pula ke-

mampuan atau kekuatan material dalam memutuskan hal tersebut.

Selain itu dapat dilihat dari letak geografis desa, ternyata menunjukkan pula adanya suatu perbedaan persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin. Untuk melihat kenyataan ini dapat diketemukan mengenai persiapan yang dilakukan oleh juru rias di desa Gelgel, Kabupaten Klungkung dan kelurahan Pemecutan, kabupaten Badung. Kedua desa tersebut termasuk daerah-daerah dataran di bagian selatan. Persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin untuk melaksanakan upacara dan pesta perkawinan itu mencakup seluruh persiapan yang telah diuraikan di atas. Tetapi hal ini berbeda dan jauh lebih sederhana mengenai persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin yang berada di desa Sembiran, kabupaten Buleleng. Mengingat pelaksanaan upacara perkawinan yang dilakukan di desa Sembiran sangat sederhana dan tidak menunjukkan bagi calon pengantin untuk memakai tata rias dan perhiasan. Tetapi hanya menggunakan tata busana seperti *dastar/udeng*, *sabuk* (ikat pinggang), *saput* (selimut) dapat dibedakan *saput poleng* dan *saput tanggun sisik*, *kamben* (kain), *keris* dan beberapa jenis bunga (kembang). Pakaian untuk upacara perkawinan ini memang dipersiapkan secara khusus oleh warga masyarakat dan digunakan apabila ada anggota masyarakatnya yang melaksanakan upacara perkawinan. Begitu pula mengenai persiapan untuk upacara sesajen (*banten*) untuk upacara perkawinan itu juga menunjukkan masih sangat sederhana. Walaupun pada prinsipnya tujuan upacara itu adalah untuk membersihkan atau menyucikan kedua mempelai itu, terutama *sukla swanita*. Agar bibit dari kedua mempelai itu bebas dari pengaruh buruk (*butha kala*), sehingga bila keduanya bertemu akan terbentuk suatu janian (*manik*) yang sudah bersih. Sehingga *roh* yang akan menjelma adalah

*roh* yang suci atau baik dan selanjutnya akan melahirkan anak yang baik.

Adanya persiapan-persiapan yang dilakukan oleh juru rias dan calon-calon pengantin seperti tersebut di atas. Pada hakikatnya akan mendukung bagi kelancaran pelaksanaan upacara dan pesta perkawinan itu sendiri. Sehingga untuk menghindari dalam menyelenggarakan upacara itu timbulnya suatu hambatan yang pada akhirnya akan menimbulkan citra kurang baik terhadap pelaksanaan upacara itu sendiri. Selanjutnya mengenai persiapan tersebut dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin dipersiapkan antara tiga sampai tujuh hari sebelum diadakan upacara perkawinan (mesakapan) itu dan ada juga dipersiapkan pada saat upacara itu akan dilangsungkan. Terhadap persiapan yang dilakukan itu tidak selalu mengikuti adanya suatu perhitungan hari khusus (hari baik atau pedewasaan). Karena hari baik (pedewasaan) yang dijadikan ukuran untuk melakukan persiapan itu ada pada hari baik (*pedewasaan*) bagi calon pengantin pada waktu mereka melakukan perkawinan.

Kemudian mengenai persiapan-persiapan itu dipusatkan di rumah kerabat calon pengantin mempelai pria. Hal ini mengingat di daerah Bali, memperhitungkan garis keturunan melalui garis ayah (patrilineal). Sehingga dari pihak laki mengajak calon istrinya tinggal bersama di rumah suaminya mulai saat perkawinan itu dilakukan. Kecuali persiapan yang dilakukan oleh juru rias itu dipersiapkan di rumahnya sendiri mengenai bahan-bahan atau alat-alat yang digunakan untuk merias calon pengantin. Kemudian yang ikut terlibat dalam mempersiapkan upacara dan pesta perkawinan tersebut terutama kerabat dari pihak calon pengantin laki-laki. Di samping itu dibantu pula oleh juru rias (tukang payas), *juru banten* (tukang sajen), anggota kerabat mempelai perempuan dan masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

### 3.2 Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan

Merias calon pengantin yang tampak indah, anggun dan meriah pada saat upacara perkawinan itu dilangsungkan, memang merupakan suatu kelakuan yang dibuat secara khusus. Ditempatkannya upacara perkawinan (*mesakapan*) oleh calon pengantin yang diberlakukan secara khidmat, sebagai bagian yang telah ditradisikan dalam kehidupan masyarakat di daerah ini. Hal ini untuk mengenang peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupannya itu mendapat perhatian yang sesungguhnya, agar dapat dilaksanakan secara meriah dan semarak. Selain itu untuk mengungkap rasa gembira, di samping mengandung arti simbolis secara lengkap, sehingga memenuhi fungsi kultural secara utuh bagi masyarakat pendukungnya.

Untuk mendukung pelaksanaan upacara perkawinan itu, maka diperlukan adanya suatu perlengkapan. Adapun perlengkapan-perlekengkapan yang dibutuhkan bagi calon pengantin dalam ruang upacara perkawinan itu meliputi hal-hal berikut, selanjutnya seperangkat perlengkapan yang diperlukan serangkaian dengan pelaksanaan upacara tersebut meliputi seluruh perlengkapan untuk tata rias yang terdiri dari (1) bedak (*pupur*) ini dipakai supaya kulit terlihat halus; (2) lipstik (*anci-anci*) ini digunakan untuk mewujudkan bentuk bibir supaya kelihatan lebih serasi dan cantik; (3) pensil (alis-alis) ini digunakan untuk mewujudkan supaya alis itu nampak seperti daun intaran; (4) merah pipi, ini gunanya untuk mewarnai pipi, agar nampak berwarna kemerah-merahan; (5) sedo, ini digunakan pada kelopak mata untuk mengharmoniskan dengan pemakaian tata busana; (6) minyak wangi, digunakan untuk menghilangkan segala bau-bauan yang dirasakan kurang enak; (7) *antol* (rambut palsu) ini dipakai supaya rambut kelihatannya lebat dan anggun.

Kemudian perlengkapan untuk tata busana meliputi (1) *dastar* (udeng); (2) selimut (*amed*); (3) *umpal*; (4) kain dalam (tapih); (5) kain luar yang meliputi corak seperti *endek*, *songket* dan *perada*; (6) selendang (*anteng*), ini semua perlengkapan tata busana tersebut di atas merupakan

pakaian *sesaluk seperadeg* yang dipergunakan dalam upacara adat dan agama di daerah ini. Selanjutnya mengenai pakaian *sesaluk seperadeg* itu, pada hakikat dipakai oleh calon pengantin, tetapi di dalam penggunaannya itu dibedakan untuk calon pengantin laki memakai *dastar* (udeng), selimut, umpal dan kain (*kamben*) yang bercorak endek atau songket. Sedangkan bagi calon pengantin mempelai wanita yang dipergunakan selendang (anteng), *sabuk*, kain dalam (*tapih*) dan kain luar yang bercorak endek atau songket.

Sedangkan perhiasan yang digunakan oleh calon pengantin itu meliputi : (1) bunga pucuk emas (menyerupai bunga sepatu dibuat dari bahan emas); (2) bunga cempaka mas (menyerupai bunga cempaka dibuat dari bahan emas); (3) *bunga bancangan* (menyerupai sepucuk bunga dibuat dari bahan emas) (4) gelang emas; (5) *gelang kana*; (6) cincin; (7) *badong*; (8) *gelung agung*; (9) *subeng*; (10) *kompiong*; (11) keris dan beberapa jenis-jenis bunga (kembang) yang dipetik dari pohonnya itu dan kemudian dipakai oleh calon pengantin dalam upacara perkawinan itu seperti bunga menori yang berwarna putih, bunga mawar yang berwarna merah, bunga epun yang berwarna putih, bunga sandat dan bunga cempaka yang berwarna kuning.

Dari seluruh perhiasan yang telah disebutkan di atas termasuk juga bunga (kembang) yang dipakai oleh calon pengantin pada saat upacara perkawinan itu, dilangsungkan. Agar calon pengantin dapat menunjukkan dirinya bila dihadapkan kepada khalayak ramai maupun terlihat lebih indah, anggun dan semarak, sehingga akan mewarnai pelaksanaan upacara tersebut. Di samping untuk mendapatkan pengakuan terhadap masyarakat yang berada di sekitarnya, bahwa mereka telah mampu menunjukkan keberadaannya dalam menyelenggarakan upacara perkawinan seperti itu.

Selain perlengkapan tersebut di atas, juga dibuatkan atau dilengkapi pula dengan sesajen (*banten*) untuk upacara perkawinan. Untuk menjelaskan sesajen (*banten*) upacara perkawinan itu tidak akan dijelaskan secara terperinci

dan menyeluruh. Guna melengkapi tulisan ini, maka sajen (*banten*) upacara perkawinan itu akan dijelaskan mengenai garis besarnya saja, tetapi akan memberikan pula mengenai gambaran tentang sajen (*banten*) upacara perkawinan itu sendiri. Kemudian mengenai sajen (*banten*) untuk upacara perkawinan itu menurut tingkatan upacaranya dibedakan dari tingkat yang kecil sampai pada tingkat yang besar. Hal itu mencakup tiga tingkatan, yaitu untuk upacara yang kecil (*nista*), upacara *madia* (sedang) dan upacara yang besar (*utama*). Dari ketiga tingkatan upacara tersebut akan dijelaskan secara umum, untuk memberikan gambaran tersebut seperti tercermin di bawah ini.

(1) Perlengkapan upacara yang kecil (*nista*)

Untuk upacara ini sajen (*banten*) nya meliputi *segehan cacahan* warna lima, *api takep*, *tetabuhan* (tuak, arak, berem dan air). Untuk memberikan upacara penjemputan yang dilakukan dimuka rumah calon pengantin mempelai laki (suami). Kemudian sajen (*banten*) pesaksiannya, *peras*, *ajuman daksina* dan *peruntutannya*. Untuk digunakan sebagai sajen (*banten*) peresmian perkawinan dilengkapi pula dengan *peras*, *ajuman*, *daksina* beserta *reruntutannya* disertai dengan sesari yang diaturkan kepada pimpinan upacara. Selain itu juga dibuatkan sajen (*banten*) yang meliputi *byakala*, *prayascita*, *pedengen-dengenan*, *tataban* dan *banten pejati (jauman)* untuk mengupacarai kedua mempelai.

(2) Perlengkapan upacara yang menengah (*madia*)

Untuk perlengkapan upacara perkawinan ini meliputi beberapa sajen (*banten*), yaitu *segehan cacahan* warna lima, *api takep*, *tetabuhan* (tuak, arak, berem dan air) dan ditambah sajen (*banten*) carun patemon. Selanjutnya mengenai sajen (*banten*) patemon ini terdiri dari nasi yang dialasi dengan bakul kecil, ikannya karangan babi, nasi yang digulung dengan *upih*, ikannya hati dilengkapi dengan bunga cempaka secukupnya, *canang buratwangi* dengan sesari 25 keping (rupiah). Sajian (*banten*) ini adalah merupakan upacara penjemputan calon pengantin yang dilakukan di-

muka rumah mempelai laki (suami) yang dihaturkan kepada Sang Bhuta Hulu Lembu, Sang Bhuta Harta, dan Sang Bhuta Kilang-Kilung. Di samping sajen (*banten*) untuk upacara *patemon* bagi kedua mempelai dilakukan di halaman (*lebu*) rumah calon mempelai laki juga dibuatkan sajen (*banten*) yang terletak di atas pintu dan sajen (*banten*) tersebut terdiri dari nasi *takilan* (nasi yang dibungkus dengan daun), ikannya daerah mentah yang dialasi dengan limas (tangkih) yang diisi dengan bawang, jae dan garam dilengkapi dengan canang buratwangi. Sajen (*banten*) ini dihaturkan kehadapan Sang Bhuta Pila-Pilu, Sang Hyang Sasurudira, Sang Muladwara, Sang Hyang Raga Panguwus, Kaki Rangga Ulung, dan Kaki Rangga Tan Kewuh. Selain itu juga dibuatkan sajen (*banten*) *pesaksian*, *peras*, *ajuman*, *daksina*, *suci* dengan segala reruntutannya masing-masing terdiri dari 2 *soroh* dan sajen (*banten*) disanggar pesaksian yang dilengkapi dengan dewa-dewi, ini dilakukan bila pemimpin upacara dipimpin oleh pendeta. Kemudian untuk pimpinan upacara juga diaturkan sajen (*banten*), seperti tersebut di atas, hanya ditambah dengan sajen (*banten*) suci atau *soroh*. Selanjutnya dilengkapi pula dengan sajen (*banten*) seperti *byakala*, *prayascita*, *pedengenden agung*, *pengekeban*, *pengelukatan*, dan tatahan yang disertai *pulagembal* atau *bebangkit* dengan segala *reruntutannya* dan *jauman* (*pejati*).

(3) Perlengkapan upacara yang besar (utama)

Untuk upacara ini terdiri dari sajen (*banten*) yang meliputi *segehan cacahan* warna lima, *api takep*, *tetabuhan* (tuak, arak, berem dan air) dan ditambah dengan sajen (*banten*) *carun patemon* seperti telah dijelaskan di atas. Untuk memberikan upacara penjemputan bagi calon pengantin yang dilakukan di depan rumah calon mempelai laki (suami). Di samping itu juga dibuatkan sajen (*banten*) peresmian perkawinan ini terdiri dari persaksian *catur rebah*, *suci*, *dewa-dewi* beserta segala *reruntutannya*. Selanjutnya sajen (*banten*) yang terdiri dari *peras*, *ajuman daksina suci*,

*daksina gede, punia, dan sesari*. Seluruh sajen (*banten*) ini dihaturkan kepada pimpinan upacara yang telah menyelesaikan upacara perkawinan (*mesakapan*) tersebut. Untuk calon mempelai dibuatkan pula sajen (*banten*) yang meliputi *byakala, prayascita, padengen-dengen agung pengekeban, padudusan alit, tataban* dan *pejati (jauman)*. Selanjutnya sebagai pesaksian terdiri dari beberapa buah sajen (*banten*) yang meliputi *catur niri, dewa-dewi, suci* dengan segala reruntutannya. Untuk pimpinan upacara yang menyelesaikan upacara tersebut seperti tersebut di atas, tetapi hanya *punia* dan *sesarinya* ditambah atau diperbesar. Selain itu juga dibuat beberapa jenis sajen (*banten*) untuk kedua mempelai yang meliputi *byakala, prayascita, pedengen-dengen agung, pengekeban, pengeliwetan (mekerab ngeliwet), padudusan agung* dan *tataban* yang sesuai dengan upacara pedudusannya dan *pejati (jauman)*. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa mengenai sajen (*banten*) untuk upacara perkawinan (*mesakapan*) itu secara keseluruhan dapat dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, *banten mekalakala (mandengen-dengan)*. Banten ini secara keseluruhan dapat diperinci sebagai berikut: (1) *pemugbug*; (2) *tumpeng* kecil lima buah dialasi dengan kulit *sesayut* yang dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk-pauk dan lain-lainnya; (3) *utek* tujuh buah dialasi dengan *taledan* dilengkapi dengan jajan, buah-buahan, lauk-pauk dan lain-lainnya; (4) *solasan 22 tading* (*taledan* yang berisi nasi dan ikannya *sesate* dilengkapi dengan *lekesan, tembakau, pinang* dan lain-lainnya; (5) bayuhan (*penek*) warna lima dialasi dengan daun *telujungan*, ikannya *olahan* ayam itu ditaruh di atasnya disertai dengan sebuah *kwangen*; (6) *byakala*; (7) *prayascita*; (8) *gelarsanga*; (9) *tetabuhan* (tuak, arak berem dan air); (10) *peras lis*; (11) *suci satu soroh*; (12) *sesayut*; (13) *pengambian*; (14) *peras*; (15) *penyeneng* dan lain-lainnya. Banten tersebut di atas merupakan bagian yang terpenting di dalam rangkaian upacara perkawinan untuk pembersihan terhadap kedua mempelai terutama mengenai *sukla-swanita* (bi-

bit) dan pesaksian kehadapan Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa dan masyarakat pada umumnya yang pelaksanaannya tidak boleh ditunda. Kedua, *banten pejati (jauman)*. Kemudian yang termasuk ke dalam *banten pejati (jauman)* ini yang diaturkan ke *sanggah* atau *pemerajan* meliputi (1) *peras*; (2) *dakšina* (3) *ajuman*; (4) *suci*; (5) *tipat jauman* dan (6) beberapa jenis jajan ada yang digoreng (pisang goreng, kaliadrem dan lain-lainnya). ada yang dikukus (*jaja kukus*, *sumping lepat bagis* dan lain-lainnya); ada yang direbus (*jaja bantal*); ada yang *dinyanyah* (*laklak*, *bendu* dan lain-lainnya) ada yang dimasak dengan gula (*batun bedil*, *kulek* dan lain-lainnya). *Banten* tersebut juga dilengkapi dengan lain-lainnya). *Banten* tersebut juga dilengkapi dengan kain atau *rantasan seperadeg*, sirih, pinang, tembakau dan lain-lainnya. Upacara ini merupakan kelanjutan dari upacara *medengen-dengen* (mekala-kalaan) bertujuan untuk meningkatkan pembersihan di *amping* untuk menentukan status salah satu pihak. *Sajen* (*banten*) *jauman* itu untuk upacara *mepejati (mejauman)* ini dilakukan untuk menentukan status salah satu pihak. Kalau *jauman* itu dibawa oleh pihak *mempelai laki-laki*, maka *mempelai wanita* harus mohon diri (*memamit*) kehadapan dewa Hyang Leluhurnya beserta sanak keluarganya. Selanjutnya mulai saat itu si wanita menjadi tanggungjawab pihak *mempelai laki* (suami).

Perlengkapan lainnya yang diperlukan dalam upacara perkawinan (*mesakapan*) antara lain: (1) *tikeh dadakan* yang dibuat dari daun pandan yang masih muda (hijau) dan bentuknya sangat kecil. Ini sebagai lambang dari kesucian *mempelai wanita*; (2) *kala sepetan* merupakan sebuah bakul yang berisi telur ayam mentah, batu *bulitan* (batu hitam), kunir, keladi, daun andong, kapas yang ditutup dengan serabut kelapa dibelah (dipecah) tiga, diikat dengan benang *tridatu* (merah, putih dan hitam). Disisipi lidi tiga batang, ujung dadap tiga buah, masing-masing diikat dengan benang *tridatu* di dalam serabut ini diisi sebah *kwanngen*. Sebenarnya *kala sepetan* merupakan salah satu nama

dari *Bhuta Kala* yang akan menerima sesajen di dalam rangkaian upacara perkawinan. Kemudian bakul itu beserta perlengkapannya merupakan lambang dari Sang Kala Sepentan. Ini mengandung lambang untuk membersihkan kedua calon mempelai, terutama *sukla-awanitanya*; (3) *tegentengan* yang terdiri dari sebuah cangkul, sebatang tebu, cabang dapidap ketiganya itu diikat menjadi satu diisi sasap dari janur. Pada ujung yang satu digantungi sebuah periuk yang berisi tutupnya dan ujung yang satunya lagi digantungi bakul yang berisi uang sebanyak dua ratus dua puluh lima kepeng; (4) *sok pedagangan* terdiri dari bakul yang di dalamnya berisi beras, bumbu-bumbuan, rempah (*anget-anget*), pohon kunir, keladi dan daun andong; (5) *penegtegan*, ini tiang dari pada sanggah kembulan (*adegan sanggah kembulan*), dihiasi lengkap dengan *sesaputan*, keris dan lain-lainnya; (6) *pepegatan*, ini terdiri dari dua buah cabang dapidap yang ditancapkan agak berjauhan tetapi masih dekat dengan tempat upacara itu dan kedua cabang dapidap itu dihubungkan dengan benang putih dan (7) *tetimpug* itu terdiri dari tiga potongan bambu yang masih utuh dari kedua ruasnya dan sebelum mulai upacara ini, terlebih dahulu bambu itu dibakar sampai menimbulkan letusan sebanyak tiga kali dan selanjutnya baru disusul dengan upacara itu.

Di samping itu pula serangkaian dengan upacara perkawinan (*mesakapan*) juga dilengkapi dengan air suci (*tirta*) yang dimohon dari pendeta. Air suci (*tirta*) merupakan air yang telah diberikan doa oleh pendeta dan mempunyai kekuatan untuk menyucikan atau untuk membersihkan hal-hal yang membersihkan rohaniah, misalnya untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang bersifat jahat, mencuri, kesengsaraan dan sebagainya. Adapun mengenai nama *tirta* itu disesuaikan dengan nama *banten*, dimana *tirta* tersebut digunakan. Dengan memperhatikan nama-nama *banten* yang diperlukan untuk menyelenggarakan upacara perkawinan, maka terdapat pula *tirta* seperti *tirta pengeluktan* yang dimohon kehadapan dewa *gana* (*ganapati*) yang ada pada *pedagangan*; *tirta pembersihan* yang ada pada *swamba* yang dimohon kehadapan dewa *Gangga*

(sapta gangga) dan Hyang Surya (Siwa Paditia); *tirta prayascita* ini terdapat pada *banten prayascita*, *tirta byakala* terdapat dalam *banten byakala*. Selanjutnya pada *pedudusan alit* di samping *tirta-tirta* yang ada pada *prayascita*, *durmenggala*, *swamba*, dan *pengendangan* terdapat pula (*tirta* yang ada pada empat buah periuk (*catur kumba*) dan lima jenis air kelapa muda (*kelungah*). *Tirta* yang terdapat pada catur kumba dimohon kehadapan catur Swarya dan yang ada pula kelapa muda dimohon kehadapan dewa Brahma. Pada banten *padudusan agung* terdapat *tirta* yang dimohon kehadapan Nama Dewa sakti yang ditempatkan pada 8 (delapan) buah priuk sebuah kumba carat, *pewa ratuan* dan sembilan jenis air kelapa muda, disamping itu juga terdapat *tirta* pada banten *prayascita*, *durmenggala*, *banten garuda*, *swamba* dan *pengedangan*.

Pada hakikatnya sajen (*banten*) untuk upacara perkawinan (mesakapan) mengandung makna simbolis, yaitu merupakan suatu persaksian kehadapan Ida Sang Hyang Widi/Tuhan Yang Maha Esa maupun terhadap masyarakat yang ada disekitarnya. Untuk menyatakan bahwa kedua orang yang bersangkutan mengikatkan diri sebagai suami istri. Sehingga hubungan hanya dapat dibenarnya dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggungjawab mereka bersama. Di samping itu diadakannya upacara tersebut mengandung fungsi simbolis, yaitu pembersihan rohani terhadap diri dari kedua mempelai, terutama *sukla-swanita* (kedua bibitnya), yaitu *kama jaya*, ini merupakan dari mempelai laki-laki dan *kama ratih* merupakan bibit dari mempelai perempuan. Pembersihan itu dilakukan, supaya bibit dari kedua mempelai itu bebas dari pengaruh buruk. Selanjutnya bila terjadi pembuahan (pertemuan) akan terbentuk suatu janin (*manik*) yang sudah bersih. Sehingga roh yang menjiwai janin itu merupakan roh yang telah suci, maka diharapkan anak yang lahir anak yang baik.

Dalam ruang upacara perkawinan (mesakapan) itu juga dilengkapi dengan *taring*, sebagai tempat untuk melakukan kegiatan sehubungan dengan upacara tersebut. Karena tempat akan dipergunakan pula sebagai tempat untuk menerima tamu (undangan) dalam pesta upacara perkawin-

an. Bila tempat yang lain tidak mengizinkan dan juga mengandung arti simbolis, untuk menyatakan terhadap lingkungan sosialnya, bahwa orang yang bersangkutan sedang melangsungkan suatu upacara. Selain *taring* tersebut di atas, juga diperlukan suatu ruangan (kamar) untuk merias calon pengantin pada saat menjelang upacara itu akan dilangsungkan. Ruangan (kamar) tempat berhias ini, biasanya tidak ada suatu ruangan atau tempat yang khusus untuk melakukan hal itu. Tetapi dipilih suatu ruangan (kamar) yang keadaannya kosong untuk memungkinkan bagi juru rias untuk merias calon pengantin maupun menyediakan tempat duduk bagi calon pengantin pada saat upacara itu. Di samping itu terdapat pula hiasan-hiasan seperti *langse*, *ider-ider*, *pajegan*, yang banyaknya dua buah yang dilengkapi dengan lukisan cili yang menggambarkan calon pengantin dari kedua mempelai. Pada *pajegan* yang satu terdapat lukisan cili mengenai mempelai laki yang ditempatkan di sebelah kanan dan *pajegan* yang satunya lagi melukiskan cili mempelai wanita yang ditempatkan di sebelah kiri serta tingginya kira-kira satu meter, kemudian diletakkan pada *bale gede* (*sekenem*) pada dua buah tiang (*adegan*) yang ditempatkan paling depan. Dimana *bale gede* (*sekenem*) tu dijadikan sebagai tempat sajen (*banten*) upacara perkawinan (mesakapan) itu dan hiasan lain yang nampak seperti janur dan lain-lainnya. Hal ini digunakan untuk menghias tempat upacara perkawinan itu, agar suasana tempat upacara itu supaya bersih, rapi dan indah. Sehingga ikut mendukung semaraknya pelaksanaan upacara dan pesta perkawinan tersebut.

Dalam uraian di atas telah dijelaskan secara terperinci mengenai perlengkapan yang diperlukan serangkaian dengan diadakannya upacara perkawinan (mesakapan) itu. Hal itu nampak tercermin dalam mewujudkan suatu upacara, maka perlengkapan seperti itu dilakukan guna mendukung terhadap pelaksanaan upacara tersebut. Bahkan perlengkapan untuk upacara perkawinan (mesakapan) itu juga akan menentukan proses penyelenggaraan upacara itu. Mengingat pentingnya perlengkapan untuk upacara itu, maka dilaksanakan dengan sesungguhnya, agar calon pe-

ngantin dapat melangsungkan upacara dan pesta perkawinan itu dengan baik.

Kemudian mulai dikerjakannya perlengkapan itu sebelum upacara perkawinan dan ada juga dilaksanakan pada saat-saat upacara itu akan dilangsungkan. Tetapi sesungguhnya mengenai persiapan perlengkapan ini sangat tergantung dari calon pengantin dalam kemampuan material maupun mengatur persiapan perlengkapan itu. Perlengkapan yang disediakan sebelum upacara dilangsungkan mengenai perlengkapan tersebut untuk tata rias, tata busana atau perhiasan-perhiasan dan lain-lainnya. Untuk mengerjakan perlengkapan ini, nampaknya tidak dilakukan atas dasar perhitungan hari baik (*pedewasan*). Mengingat dalam menyiapkan perlengkapan tersebut di atas, memerlukan biaya yang cukup besar dan benda itu dapat disimpan dalam waktu yang lama (tahan lama). Hal ini berbeda dengan perlengkapan untuk upacara perkawinan yang menyangkut tentang *sajen (banten)* setidaknya yang dikerjakannya tiga hari sebelum puncak upacara itu akan dilaksanakan. Karena *sajen (banten)* upacara perkawinan merupakan perlengkapan yang penting dalam rangkaian upacara itu. Sehingga di dalam melakukan pekerjaan itu didasarkan pada perhitungan hari baik (*pedewasan*).

Mengingat penentuan hari baik (*dewasa*) untuk mengerjakan perlengkapan upacara perkawinan itu sangat berkaitan dengan hari baik untuk melakukan perkawinan (*dewasa mesakapan*). Sehingga mencerminkan pula di dalamnya, hari baik melakukan perkawinan, sekaligus dipergunakan sebagai hari baik untuk mengerjakan perlengkapan itu. Terutama mengenai perlengkapan upacaranya, walaupun mengenai perlengkapan untuk upacara itu telah dikerjakan terlebih dahulu. Hal ini mengingat bagi setiap calon pengantin yang akan melakukan perkawinan sekaligus juga disertai dengan upacara perkawinan. Sebagaimana telah diketahui di daerah Bali menganut agama Hindu dan dipilihnya ajaran agama Hindu sebagai landasan untuk melakukan upacara perkawinan itu. Selanjutnya menurut pandangan ajaran agama Hindu, resminya perkawinan itu, bila dilakukan dengan disertai suatu upacara perkawinan

(*mesakapan*). Selain itu agar diusahakan upacara perkawinan itu tidak tertunda pelaksanaannya.

Sehubungan dengan perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan seperti telah dijelaskan tersebut di atas. Juga dipusat di rumah kerabat calon pengantin dan pihak mempelai laki (suami). Karena di daerah Bali, mengenal garis keturunan melalui pihak ayah (laki-laki). Bertitik tolak dari garis keturunan itu, maka pihak laki (suami) mengajak istrinya tinggal bersama di rumah kerabat suaminya mulai saat perkawinan itu dilakukan. Begitu pula mengenai segala kegiatan yang berkaitan dengan upacara perkawinan diselenggarakan di rumah kerabat pihak laki. Hal itu dilihat walaupun nampak secara umum masih ditemukan adanya suatu perkecualian yang sebenarnya ditentukan oleh bentuk perkawinan itu sendiri. Di daerah ini masih dikenal adanya variasi bentuk perkawinan yang satu sama lainnya menunjukkan ciri-ciri yang berbeda mengenai pelaksanaannya dalam uraian ini tidak dibahas lebih lanjut mengenai hal itu. Selanjutnya yang ikut terlibat dalam melakukan perlengkapan upacara perkawinan ini, terutama dikerjakan oleh pihak kerabat dari calon pengantin laki-laki. Di samping itu dibantu oleh masyarakat yang ada disekitarnya maupun dari pihak kerabat dari calon pengantin wanita serta pemuka upacara seperti *juru banten* (*tukang banten*), pemangku, pendeta dan lain-lainnya yang akan menyelesaikan upacara perkawinan itu.

Selanjutnya dalam mengerjakan perlengkapan untuk upacara dan pesta perkawinan itu juga sangat diwarnai oleh adanya sistem pelapisan sosial. Di daerah Bali sistem pelapisan sosial ini, berdasarkan *kasta* yang masih nampak menonjol dalam kehidupan masyarakat. Kemudian mengenai pelapisan sosial yang berdasarkan *kasta* dapat dibedakan menjadi dua bagian, *triwangsa* dan *jaba*. Yang termasuk ke dalam *kasta triwangsa* itu meliputi *brahmana*, *kesatria*, *wesia*. Tetapi secara keseluruhan pada hakikatnya bila diteliti lebih jauh sebenarnya mencerminkan adanya empat golongan (*kasta*). Keempat golongan (*kasta*) sebagai berikut: (1) *brahmana*; (2) *kesatria*; (3) *wesia* dan (4) *sudra* serta mempunyai status sosial yang berbeda di dalam ma-

syarakat menurut kedudukan dalam adat dan agama. Terhadap dua golongan (*kasta*) tersebut, walaupun dalam masing-masing golongan (*kasta*) masih melukiskan perbedaan terutama yang termasuk golongan (*kasta*) *triwangsa*. Tetapi tidak mencerminkan adanya suatu perbedaan yang prinsip dalam mengerjakan perlengkapan untuk calon pengantin dalam suatu upacara perkawinan. Karena untuk merias calon pengantin yang termasuk golongan (*kasta*) ini, hampir mencakup seluruh perlengkapan yang tercermin dalam uraian di atas. Begitu pula yang berkaitan dengan sajen (*banten*) untuk menyelesaikan upacara perkawinan tersebut dipilih pula yang lebih tinggi tingkatannya sesuai dengan derajat golongannya (*kastanya*).

Hal ini sangat berbeda dengan perlengkapan yang dilakukan bagi pengantin untuk golongan (*kasta*) *jaba* dalam melangsungkan upacara perkawinan (*mesakapan*). Dalam merias calon pengantin yang termasuk golongan (*kasta*) ini tidak mencakup seluruh perlengkapan yang telah digambarkan di atas. Begitu pula mengenai tingkatan upacaranya yang dipilihnya sesuai dengan derajat golongannya (*kasta*) di masyarakat. Sehingga nampak dengan jelas bagi calon pengantin memerlukan perlengkapan yang lebih sederhana, termasuk juga mengenai perlengkapan untuk membuat upacara perkawinannya itu.

Adapun mengenai bentuk perlengkapan yang sangat menonjol dalam merias calon pengantin untuk golongan (*kasta*) *jaba*, terlihat pada saat upacara perkawinan itu dilangsungkan. Untuk golongan (*kasta*) ini tidak menggunakan perhiasan seperti *gelung agung*, *badong*, *gelang kana*, *gelang nagasatru*. Pemakaian terhadap perhiasan ini hanya diperkenankan penggunaannya bagi calon pengantin yang termasuk golongan (*kasta*) *triwangsa*. Calon pengantin yang dilengkapi dengan perhiasan seperti tersebut di atas, selain untuk melukiskan mengenai tingkat golongan (*kasta*) nya yang lebih tinggi derajatnya juga mengandung ciri-ciri tertentu yang akan mencerminkan bahwa dengan memakai perhiasan itu, akan memberikan syarat terhadap lingkungan sosialnya. Sehingga mudah mengenal dan selanjutnya mengetahui bahwa yang melakukan upacara perka-

winan seperti termasuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*orang menak*). Dalam upacara perkawinan (*mesakapan*) terdapat perlengkapan yang dilakukan oleh calon pengantin yang mencerminkan warna-warna yang menonjol. Perlengkapan dalam ruang upacara perkawinan (*mesakapan*) dengan warna-warna yang menjolok itu untuk di desa Gelgel, kabupaten Klungkung dan kelurahan Pemecutan, kabupaten Badung. Ini sebenarnya perlengkapan untuk merias calon pengantin dengan memakai warna yang menjolok untuk menimbulkan rasa keindahan. Jadi nilai estetis yang diutamakan sehingga di dalam merias calon pengantin itu lebih mengutamakan segi penampilan agar terlihat lebih cantik, anggun berwibawa dan lain-lainnya. Di samping untuk menggugah perasaan pengunjung, mengingat calon pengantin sebagai pusat perhatian, sehingga keterlibatannya dalam menyaksikan upacara perkawinan (*mesakapan*) itu, juga akan dapat memberikan dukungan terhadap semaraknya upacara tersebut. Selain itu mengetahui dengan jelas bagi calon pengantin yang melangsungkan suatu upacara perkawinan (*mesakapan*) dengan anggota kerabat, pengunjung masyarakat yang berada disekitarnya yang ikut terlibat dalam upacara itu.

Tetapi hal ini berbeda dengan perlengkapan yang dilakukan bagi calon pengantin di desa Sembiran, kabupaten Buleleng. Adapun mengenai perlengkapan yang digunakan dalam suatu upacara perkawinan selalu menggunakan warna-warna yang menyolok. Warna-warna yang nampak terlihat dalam perlengkapan upacara perkawinan (*mesakapan*) seperti *saput poleng*, ini sebagai lambang dari calon pengantin mempelai laki, *saput tanggun sisik*, adalah lambang dari wanita. Di samping itu ada juga bunga (*kembang*) seperti bunga mawar, yang berwarna merah, bunga memori yang berwarna putih dan lain-lainnya. Dilihat secara keseluruhan dari perlengkapan itu dengan pemilihan warna-warna yang menyolok hanya mengandung fungsi keindahan.

### 3.3 Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial dan Letak Geografis

Kemudian bagi calon pengantin yang akan melangsungkan upacara perkawinan (*mesakapan*), juga mencerminkan adanya variasi terhadap perlengkapan yang dilakukan untuk melaksanakan upacara tersebut. Nampaknya mengenai variasi perlengkapan itu yang dipergunakan dalam upacara perkawinan bagi calon pengantin sebenarnya sangat diwarnai oleh lapisan sosial dan letak geografis wilayah desa itu. Kedua hal tersebut di atas, dapat merupakan indikator yang sangat menonjol tercermin dalam perlengkapan upacara perkawinan yang dilakukan oleh pengantin.

Seperti telah dijelaskan di atas, masyarakat Bali, mengenal sistem pelapisan sosial atas dasar *kasta*. Hal ini masih nampak menonjol dan dikuatkan pula oleh adat-istiadat yang menata kehidupan masyarakat di daerah ini. *Kasta* sebagai pencerminan daripada pelapisan sosial, maka menyebabkan kemudian mempunyai status sosial yang berbeda sesuai dengan kedudukannya dibidang adat dan agama itu. Selanjutnya mengenai *kasta* tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan *kasta* yang besar, yaitu *kasta triwangsa* dan *kasta jaba*. Dari kedua golongan (*kasta*) itu juga mencerminkan adanya bagian-bagiannya lagi. Sehingga yang termasuk ke dalam *kasta triwangsa*, meliputi *brahmana*, *kesatria* dan *wesia*. Sedangkan yang termasuk *kasta jaba*, itu hanya meliputi *sudra* saja. Antara *kasta triwangsa* dengan *kasta jaba* mendapatkan status sosial dimasyarakat, juga karena keturunan. Kemudian mengenai perlengkapan dalam upacara perkawinan (*mesakapan*) itu nampak melukiskan adanya suatu perbedaan mengenai perlengkapan yang digunakan oleh calon pengantin dari masing-masing golongan (*kasta*) itu.

Perbedaan itu nampak terlihat untuk kedua golongan (*kasta*) ini, terdapat pada perlengkapan calon pengantin yang menyangkut perhiasan. Sebagaimana telah diketahui perhiasan merupakan bagian yang penting dari suatu perlengkapan calon pengantin yang digunakan pada saat

upacara perkawinan (*mesakapan*) itu dilangsungkan. Perlengkapan calon pengantin yang menyangkut tentang perhiasan itu diketemukan banyak jenisnya, seperti telah dijelaskan di atas. Dari keseluruhan jenis perhiasan itu sebagai perlengkapan untuk upacara perkawinan (*mesakapan*) hanya bisa digunakan bagi calon pengantin yang termasuk golongan (*kasta*) *triwangsa*. Tetapi hal itu tidak berlaku bagi *kasta jaba*, dimana ada beberapa jenis perhiasan seperti *gelung agung*, *gelang kana*, *gelang nagasatru* dan *badong* yang tidak dipergunakan bagi calon pengantin yang termasuk dalam ksatria ini. Untuk perlengkapan itu (*gelung agung*, *gelang kana* dan *badong*) hanya dipergunakan oleh calon pengantin bagi *kasta triwangsa*. Dengan digunakan perlengkapan tersebut oleh calon pengantin serangkaian dengan upacara perkawinan (*mesakapan*) akan dapat memberikan terhadap masyarakat sekitarnya suatu gambaran bahwa yang menyelenggarakan upacara itu termasuk *kasta triwangsa (orang menak)*. Di samping itu untuk mendapat pengetahuan mengenai status sosialnya di masyarakat bahwa orang bersangkutan termasuk *kasta* yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan *kasta* yang lainnya. Tidak menyangkut perlengkapan itu saja, melainkan juga termasuk perlengkapan untuk membuat *sajen (banten)* dalam menyelesaikan upacara perkawinan (*mesakapan*) tersebut. Mengenai tingkatan upacara perkawinan (*mesakapan*) bagi golongan *triwangsa* (orang menak) juga berbeda dengan tingkatan upacara perkawinan (*mesakapan*) bagi *kasta jaba* (orang biasa). Walaupun untuk golongan (*kasta jaba*) ini memang mampu untuk menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam menyelenggarakan upacara seperti itu.

Jika dilihat dari letak geografis desa juga mencerminkan perbedaan perlengkapan bagi calon pengantin dalam ruang upacara perkawinan (*mesakapan*). Untuk lebih jelasnya, hal ini dapat dilihat dan dibandingkan antara desa Gelgel, kabupaten Klungkung dan kelurahan Pemecutan di kabupaten Badung dengan desa Sembiran di kabupaten Buleleng. Selanjutnya kedua desa yang disebutkan bagian pertama termasuk daerah dataran di Bali selatan. Ternyata

dalam merias calon pengantin pada saat upacara perkawinan (*mesakapan*) itu dilangsungkan, maka perlengkapan untuk keperluan itu mencakup seluruh perlengkapan yang telah dijelaskan di atas. Mengenai perlengkapan ini disediakan oleh orang yang melakukan upacara tersebut. Begitu pula yang menyangkut sajen (*banten*) untuk upacara perkawinan yang jauh lebih rumit dan melibatkan *eteh-eteh bebanten* yang sangat banyak menurut tingkatan upacara yang meliuti kecil (*nista*), sedang (*madia*) dan besar (*utama*).

Hal ini sangat berbeda dengan desa Sembiran yang termasuk salah satu desa yang masih tergolong *Bali Age*, yaitu merupakan sebuah desa yang terletak di daerah pedalaman di kabupaten Buleleng. Di desa Sembiran tidak diketemukan adanya pelapisan sosial atas dasar *kasta* (golongan *triwangsa* terdiri dari *brahmana*, *kesatria* dan *wesia*) seperti yang terdapat di desa Gelgel dan kelurahan Pemecutan. Sehingga di desa Sembiran dapat dijelaskan mengenai perlengkapan bagi calon pengantin dalam menyelenggarakan upacara perkawinan (*mesakapan*) diperlukan suatu perlengkapan untuk upacara tersebut yang masih sangat sederhana. Kesederhanaan daripada perlengkapan itu yang dipakai oleh calon pengantin dalam upacara tersebut nampak dengan jelas. Karena untuk merias calon pengantin serangkaian dengan upacara perkawinan (*mesakapan*) itu tidak memperlihatkan pemakaian mengenai *tata rias* dan *perhiasan*, kecuali keris yang masih dipakai dalam upacara tersebut. Dalam merias calon pengantin hanya memakai tata busana dengan disertai beberapa jenis bunga (*kembang*) yang dipakai oleh calon pengantin seperti bunga mawar, bunga menori, bunga epun dan lain-lainnya. Suatu kelainan yang nampak dengan jelas terdapat di desa ini, mengenai perlengkapan tata busana untuk calon pengantin itu disediakan oleh masyarakatnya. Kemudian akan dipakai kembali bagi calon pengantin terhadap anggota masyarakat yang lainnya dalam upacara perkawinan (*mesakapan*).

Berkaitan dengan perlengkapan untuk upacara perkawinan yang dilakukan oleh calon pengantin sangat seder-

hana. Terutama mengenai sajen (*banten*) untuk upacara perkawinan itu membuat sajen (*banten*) *pecaruan* (*carun patemon*) yang dilakukan di halaman rumah calon pengantin laki. Hal ini dilakukan untuk membersihkan atau menyucikan kedua mempelai sebelum memasuki rumah mempelai laki (suami). Agar kesucian rumah untuk calon pengantin laki tetap dijaga kesucian rumahnya. Di samping itu dilengkapi dengan sajen untuk di *bale* sebagai *tataban* bagi kedua mempelai yang dilakukan di rumah calon pengantin pihak mempelai laki. Perlengkapan yang dilakukan bagi calon pengantin untuk upacara itu disebut dengan sajen (*banten*) *sayut* dialasi *dulang* di dalamnya berisi nasi putih, *jaja kuluban* yang berwarna merah dan warna putih, *jaja uli* yang berwarna merah dan putih dan *jaja kukus* juga berwarna merah dan putih. Juga terdapat perlengkapan untuk membuat sajen (*banten*) di *sanggah* bagi calon pengantin untuk kedua mempelai dan sajen (*banten*) untuk upacara tersebut sama bentuk sajen (*banten*) nya terdiri dari *bantal*, *tape*, *dodol*, *kuluban* yang berwarna merah dan putih dan masing-masing sebanyak 150 biji. Selain itu dilengkapi dengan *tipat akelan*, *nasi satu sok* sebanyak *enam ceeng* (6 Kg), pisang, buah-buahan lainnya, *jinah* (uang) sebanyak 1000 kepeng. Semuanya itu dialasi dengan *nare* merupakan sebuah tempat untuk menaruh sajen (*banten*) tersebut. Kemudian perlengkapan yang dilakukan bagi calon pengantin untuk peresmian upacara perkawinan itu juga dilakukan di *pura* (tempat suci) yang ada di desa Sembiran. Perlengkapan upacaranya sama dengan di atas, hanya ditambah dengan *tipat cirikan*, *dodol* dan *jaja uli*. Suatu perlengkapan yang harus dilakukan bagi calon pengantin di desa Sembiran dalam rangka upacara perkawinan itu, dilakukan upacara *penyari*. Perlengkapan dari upacara ini terdiri dari nasi sebanyak 4 rombong (untuk satu rombong kira-kira banyaknya 6 Kg), setengah dari seekor daging babi, daun sirih (*base*) dan sebuah *pajegan* yang dihiasi dengan daun sirih (*base*). Jadi upacara *penyari* yang dikenal di masyarakat desa Sembiran serupa dengan pesta perkawinan yang terdapat di desa Gelgel dan kelurahan Pemecutan maupun ditempat-tempat lainnya di Bali.

## BAB IV KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Perkembangan masyarakat yang sebagian besar merupakan akibat dari usaha-usaha pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan menumbuhkan harapan-harapan yang makin lama makin banyak. Peningkatan taraf pendidikan dari para anggota masyarakat kita memperluas cakrawala dari banyak orang dan membangkitkan harapan-harapan baru yang menuntut tanggapan dari pihak sejumlah anggota masyarakat ini yang tergerak untuk berusaha mencipta karya-karya baru yang diharapkan ikut memenuhi harapan-harapan yang terdapat dalam masyarakat. Pendek kata, dalam banyak bidang, bagaimanapun keadaan masyarakat daya kreatif banyak anggota masyarakat menghasilkan ciptaan-ciptaan baru yang sedikit banyak dapat dan memang dimanfaatkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat kita (Harsja W Bachtiar, 1981: 17).

Tata rias pengantin sebagai hasil karya masyarakat Indonesia tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan, tetapi juga dapat menciptakan suasana hidmat, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja namun mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan.

Di sinilah kita lihat betapa pentingnya kemampuan manusia berpikir secara metaforik atau menggunakan lambang-lambang untuk menyatakan gagasannya telah diungkapkan oleh Lislie A. White bahwa seluruh tingkah laku manusia itu berpangkal pada penggunaan lambang-lambang. Lambanglah yang telah mengubah kera antropoid leluhur manusia menjadi manusia yang berkemampuan. Oleh karena itu White menyatakan lebih lanjut bahwa kebudayaan merupakan suatu order atau kelas fenomena seperti benda-benda ataupun kejadian yang terwujud karena penerapan kemampuan mental yang dimiliki oleh manusia, yaitu berpelambang (*syambolling*). Jadi tepatnya kebudayaan itu terdiri dari benda material, tindakan kepercayaan, dan sikap yang berfungsi dalam kerangka-kerangka yang diberi arti oleh perlambang (S Bhudisantoso, 1981: 63).

Tata rias, tata busana dan perhiasan seperti diuraikan di atas ternyata tidak bisa dipandang dari satu sudut saja atau sudut yang sama. Tata busana, tata rias dan perhiasan tersebut kadang-kadang

hanya berfungsi sebagai hiasan belaka, atau sebagai semacam laporan atau sebagai alat. Tetapi maknanya seringkali mengatasi maksud-maksud biasa itu; alam gaib lalu meresapi alam biasa, dunia sehari-hari. Lambang-lambang seperti *serinatha*, *semi*, *udeng*, *gelang* dan sebagainya, menunjukkan rasa hormat, penuh getaran ketakutan, harapan terhadap dasar eksistensinya sendiri. Semua lambang-lambang itu merupakan jendela-jendela yang membuka pandangan terhadap dunia trasenden, lambang-lambang tersebut menunjukkan ke arah kekuasaan-kekuasaan yang ada di atas dan di luar manusia (transeden).

Dalam penggunaan busana dan perhiasan serta pembuatan hiasan-hiasan pada wajah maupun badan tidak hanya menunjukkan pada ukuran keindahan saja, melainkan mengikuti bentuk-bentuk khusus, yaitu kesetiaan pada prinsip-prinsip yang merupakan nilai-nilai dasar serta orientasi-orientasi dasar yang merupakan pedoman tertinggi dalam mengatur atau mengorganisasikan segala aspek kehidupan dari masyarakat yang bersangkutan. Nilai-nilai dasar serta orientasi-orientasi dasar tersebut di dalam proses pemikiran sebagaimana diungkapkan oleh lambang-lambang dari tata rias pengantin dari masyarakat Bali. Dengan demikian pola kebudayaan masyarakat Bali dapat dikenal dan dipahami dengan jalan mengkaji lambang-lambang yang terdapat dalam tata rias pengantin, karena lambang-lambang itu bukan saja mengungkapkan ekspresi pikiran dan perasaan individu dari juru rias, tetapi mengungkapkan pula aturan-aturan yang menjadi dasar dari perilaku budaya yang berlaku dan diterima oleh masyarakat Bali.

Dengan menyatakan bahwa lambang-lambang yang terdapat dalam tata rias pengantin mengungkapkan pesan-pesan atau aturan-aturan yang menjadi dasar dari perilaku yang diterima oleh masyarakat Bali, maka dapat dikatakan bahwa aturan-aturan tersebut tidak ditentukan oleh tata rias dalam perkawinan. Dalam hal ini tata rias hanya merupakan suatu alat atau wadah untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan pesan masyarakat Bali dalam menanggapi alam sekelilingnya serta pengungkapan prinsip-prinsip struktural yang tersirat. Ekspresi tersebut dinyatakan dalam bentuk lambang-lambang yang terdapat dalam tata rias pengantin beserta bahan, cara pembuatannya dan sekaligus berfungsi sebagai hiasan pengantin itu sendiri.

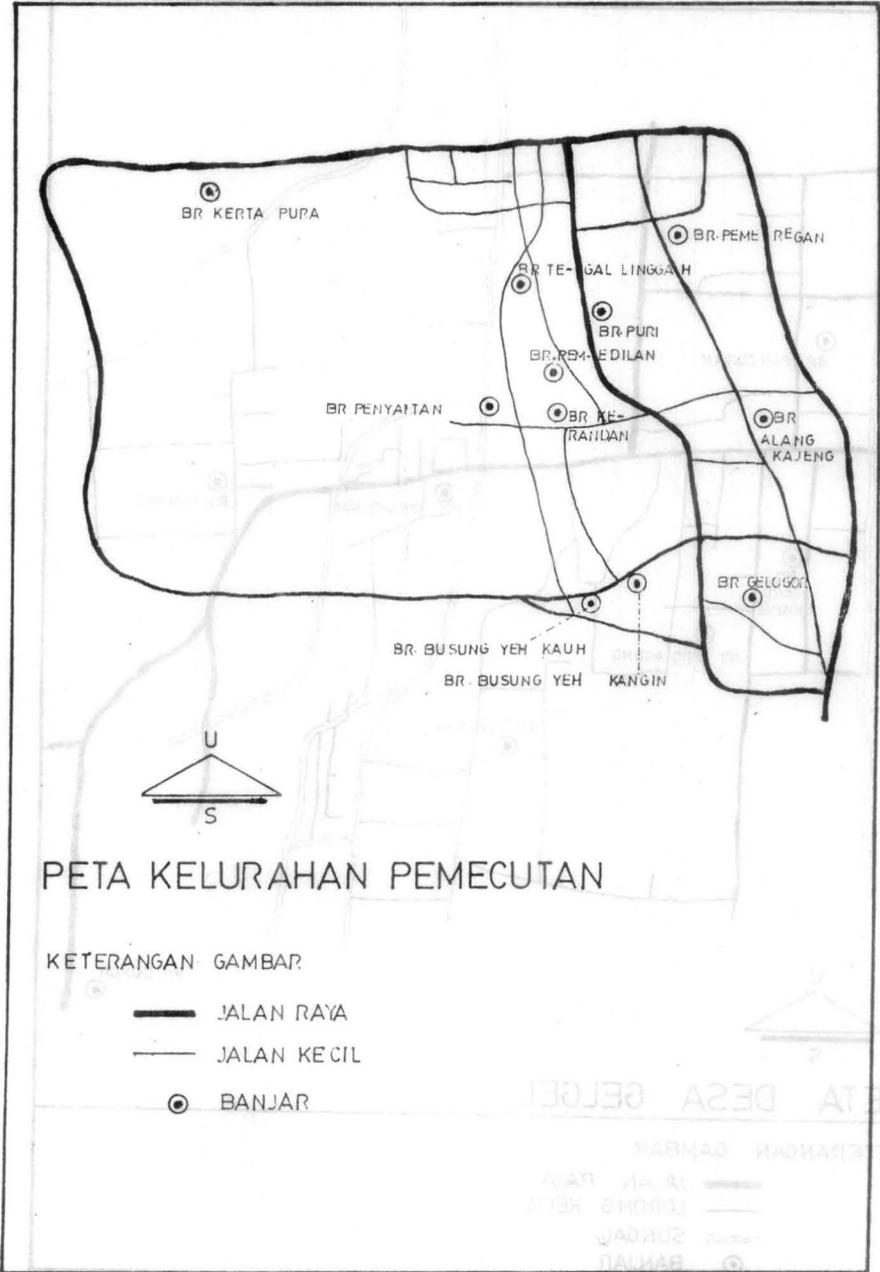
## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bagus, I Gusti Ngurah  
1981 "Kebudayaan Bali", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, red), Jambatan, Jakarta.
2. Beals, R.L  
1977 *An Introduction to Anthropology*, New York, Macmillan Publishing Co.
3. Bakker, A.H  
1978 "Manusia dan Simbol" dalam *Sekitar Manusia* (Soerjanto Poespowardoyo dan K. Bertens, red), Gramedia Jakarta.
4. Barnett, Homer G  
1953 *Innovation: The Basic of Cultural Change*, New York: Mc. Grew Hill Book Co.
5. Budhi Santoso, S  
1979 "Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan", dalam *Analisis Kebudayaan* No. 2 Th. I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
6. Bahctiar, Harsja. W  
1979 "Kreativitas Usaha Memelihara Kehidupan Budaya", dalam *Analisis Kebudayaan* No. 2 Th. I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
7. Cassirer, Ernst  
1979 *An Essay on Man*: New Haven and London; Yale University Press.
8. Geertz, Clifford  
1959 "Form and Variation in Balinese Village Structure", *American Anthropologist*.
9. Harsojo  
1972 *Pengantar Antropologi*, Penerbit Bina Cipta, Bandung.
10. Koentjaraningrat  
1973 "Metode Wawancara", *Metodelogi Penelitian Masyarakat*, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Terbitan khusus Bagian Ilmu-Ilmu Sosial dan Kebudayaan No. I/I Jakarta.

11. Koentjaraningrat  
1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit PT Dian Rakyat, Jakarta.
12. Kana, Nico L.  
1981 *Tradisi Lisan: Mitos dan Teks Upacara Sebagai Wahana Memahami Kebudayaan*, Makalah LPIS Satya Wacana, Salatiga.
13. Koesni  
1979 *Pakem Pengetahuan Tentang Keris*, Penerbit CV Aneka, Semarang.
14. Mertami Utaya  
     *Perkawinan di Bali*.
15. Peursen, C.A. Van  
1976 *Strategi Kebudayaan*, Penerbit Yayasan Kanisius, Jakarta
16. Parsuli Suparlan  
1980/ "Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan", dalam  
1981 *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid IX No. 2 dan 3.
17. Purwadi Suriadiredja  
1983 *Simbolisme dalam Disain Kain di Watu Puda* (Studi Tentang Aturan-aturan Budaya yang Melatarbelakangi Perilaku Kehidupan Masyarakat Watu Puda di Sumba Timur), Skripsi Sarjana Antropologi Pada Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran Bandung.
18. Rejasa, I Made  
1979 "Sedikit Tentang Dastar", dalam *Warta Hindu Dharma*, Penerbit Parisadha Hindu Dharma Pusat, Denpasar.
19. Spradlye, James P.  
1972 "Foundation of Cultural Knowledge", dalam *Culture and Cognition*. Chandler, San Francisco: Rules, Maps and Plans.
20. Sutrisno Hadi  
1975 *Metodelogi Research*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

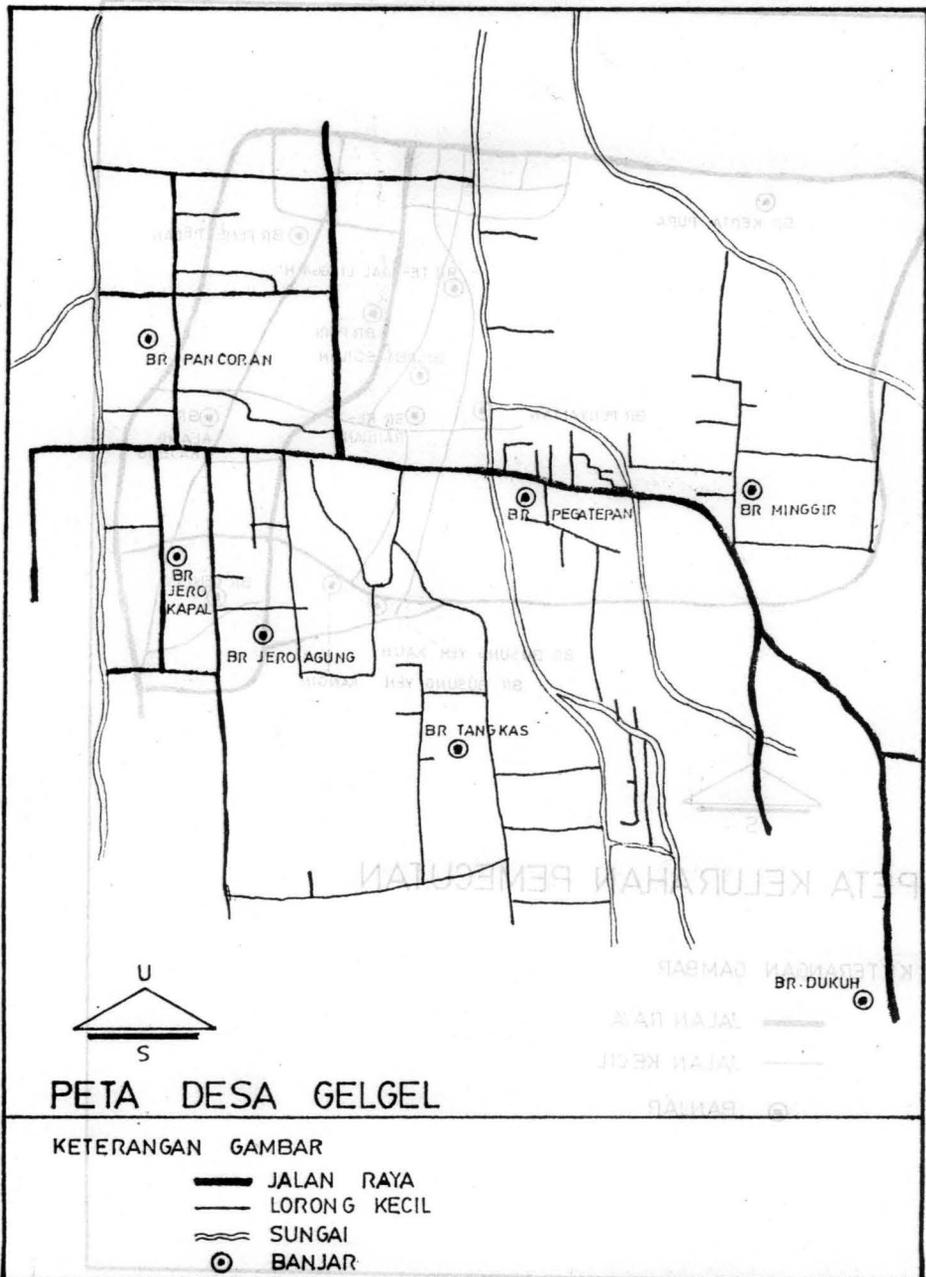
21. Soerjono Soekanto  
1977 *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
22. Sura, I Gede  
1977 *Sekitar Peraturan Tingkah Laku*, Denpasar.
23. Susanto, Astrid S.  
1980 *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Penerbit Bina Cipta, Bandung.
24. Suru, I Made  
1983 "Manusia dan Keindahan", dalam *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manusia dan Budaya* (Penyunting M. Habib Mustopo), Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
25. Tax, S.  
1953 *An Appraisal of Anthropology Today*, Chicago, University of Chicago Press.

LAMPIRAN 1  
PETA PROPINSI

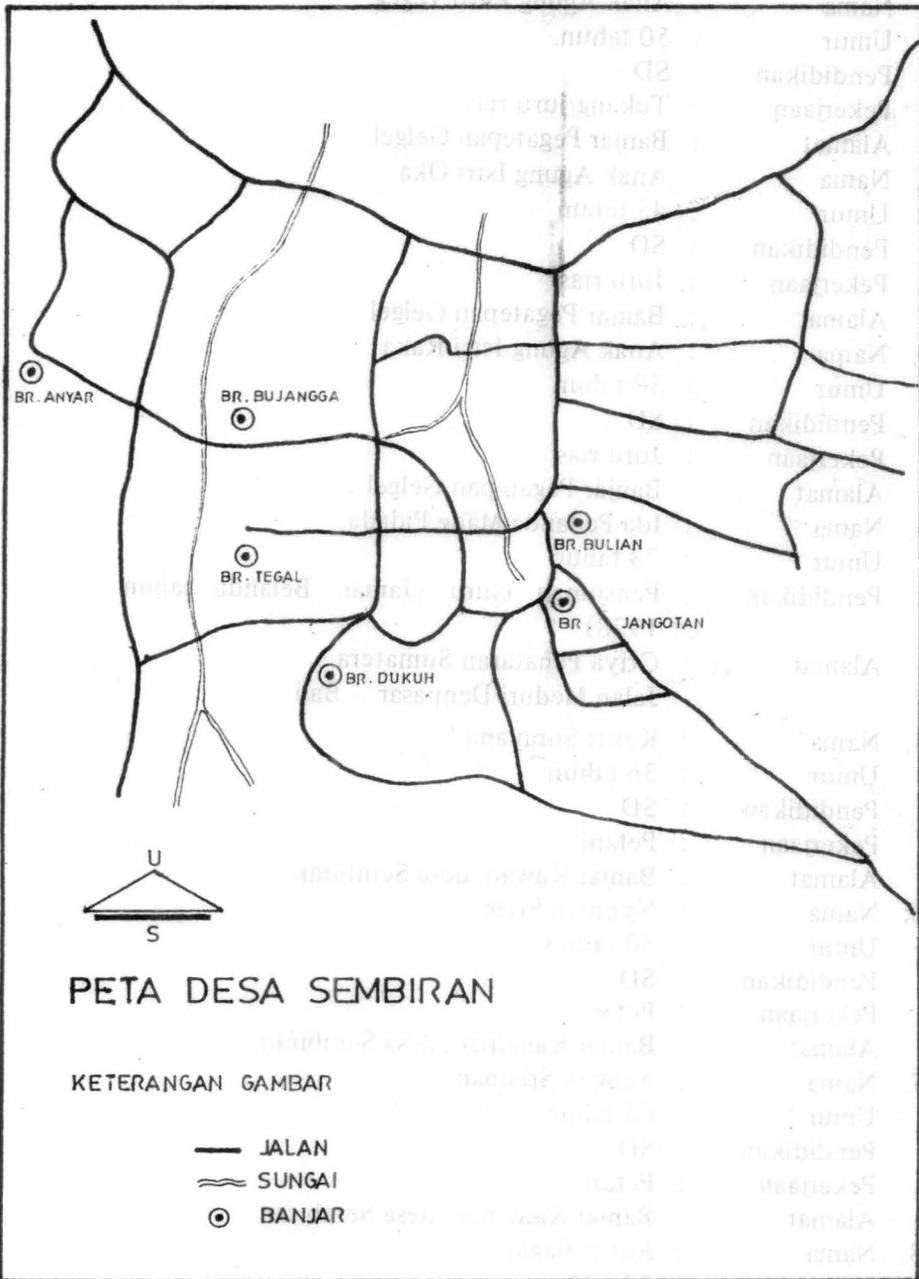


PETA KELURAHAN PEMECUTAN

LAMPIRAN 2  
 PETA LOKASI  
 PEMUNGUTAN DATA



# LAMPIRAN 3 DAFTAR INFORMAN



PETA DESA SEMBIRAN

KETERANGAN GAMBAR

- JALAN
- ~ SUNGAI
- ⊙ BANJAR

# DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anak Agung Putu Tegeg.  
Umur : 50 tahun.  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Tukang/juru rias.  
Alamat : Banjar Pegatepan Gelgel.
2. Nama : Anak Agung Istri Oka  
Umur : 45 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Juru rias  
Alamat : Banjar Pegatepan Gelgel
3. Nama : Anak Agung Istri Raka  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Juru rias  
Alamat : Banjar Pegatepan Gelgel
4. Nama : Ida Pedanda Made Pidada  
Umur : 73 tahun  
Pendidikan : Pensiunan Guru (Jaman Belanda tahun 1928)  
Alamat : Griya Penataran Sumatera.  
Jalan Meduri Denpasar – Bali
5. Nama : Ketut Surayana.  
Umur : 36 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Banjar Kawan, desa Sembiran
6. Nama : Nyoman Sriasa  
Umur : 50 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Banjar Kangingan, desa Sembiran
7. Nama : Nengah Sriaman  
Umur : 63 tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Banjar Kangingan, desa Sembiran
8. Nama : Ketut Bagiara  
Umur : 28 tahun

- Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Sekretaris Prebekel  
 Alamat : Banjar Kawan, desa Sembiran
9. Nama : Nengah Suparmi  
 Umur : 18 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Banjar Tegal, desa Sembiran
10. Nama : Nengah Arca  
 Umur : 19 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Petani  
 Alamat : Banjar Kawan, desa Sembiran
11. Nama : Anak Agung Sayu Oka  
 Umur : 70 tahun  
 Pendidikan : —  
 Pekerjaan : Juru rias  
 Alamat : Banjar Pemedilan — Pemecutan Denpasar Barat
12. Nama : Anak Agung Alit Erawathi  
 Umur : 40 tahun  
 Pendidikan : SMP  
 Pekerjaan : Juru rias  
 Alamat : Banjar Pemedilan — Pemecutan Denpasar Barat
13. Nama : Anak Agung Oka Wirati  
 Umur : 21 tahun  
 Pendidikan : Mahasiswa  
 Pekerjaan : —  
 Alamat : Banjar Pemedilan — Pemecutan Denpasar Barat
14. Nama : Anak Agung Ngurah Putrawan  
 Umur : 20 tahun  
 Pendidikan : Mahasiswa  
 Pekerjaan : —  
 Alamat : Banjar Pemedilan — Pemecutan Denpasar Barat
15. Nama : Anak Agung Anom Puspadi  
 Umur : 22 tahun  
 Pendidikan : Mahasiswa

- Pekerjaan : —  
 Alamat : Banjar Pemedilan — Pemecutan Denpasar Barat
16. Nama : Anak Agung Ngurah Jambe  
 Umur : 21 tahun  
 Pendidikan : Mahasiswa  
 Pekerjaan : —  
 Alamat : Banjar Pemedilan — Pemecutan Denpasar Barat
17. Nama : Anak Agung Bintang Wiranti  
 Umur : 18 tahun  
 Pendidikan : Mahasiswa  
 Pekerjaan : —  
 Alamat : Banjar Pemedilan — Pemecutan Denpasar Barat
18. Nama : Ida Pedanda Oka Telaga Tawang  
 Umur : 76 tahun  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Pendeta  
 Alamat : Geriya desa Kerobokan, Banjar Batu Bidak Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung.
19. Nama : Cokorda Istri Biang Sayang  
 Umur : 75 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Juru rias  
 Alamat : Puri Anyar Klungkung
20. Nama : Ida Bagus Ketut Kajeng.  
 Umur : 75 tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : —  
 Alamat : Br. Lambing, Mambal Abiansemal Badung.
21. Nama : Anak Agung Ajeng.  
 Umur : 65 tahun  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Kelian Adat.  
 Alamat : Br. Kedampal, Abiansemal Badung.

**LAMPIRAN 4**  
**DAFTAR FOTO**  
**DAN ILLUSTRASI**

**DAFTAR FOTO DAN ILLUSTRASI**

- Foto 1 : pakaian pengantin *nista*, *madya* dan *utama*
- Foto 2 : Juru Rias sedang membuat *semi*
- Foto 3 : Juru Rias sedang membuat *serinatha*
- Foto 4 : Juru Rias sedang membuat alis-alis
- Foto 5 : *pusungan tagel*
- Foto 6 : *gelang kana*, *gelang nagasatru*
- Foto 7 : *badong*, *gelang kana*, *gelang nagasatru*
- Foto 8 : pakaian pengantin *nista*
- Foto 9 : *moding* dan *ikut lutung*
- Foto 10 : *moding*
- Foto 11 : pakaian pengantin *madya* tampak depan
- Foto 12 : pakaian pengantin *madya* tampak belakang
- Foto 13 : *gelung kucit* dari belakang
- Foto 14 : *gelung kucit* dari depan
- Foto 15 : *badong* dan *petitis*
- Foto 16 : pakaian pengantin *utama* tampak depan
- Foto 17 : pakaian pengantin *utama* tampak belakang
- Foto 18 : pakaian pengantin desa Sembiran (asli) tampak depan
- Foto 19 : pakaian pengantin desa Sembiran (asli) tampak belakang
- Foto 20 : pakaian pengantin desa Sembiran pola baru tampak depan
- Foto 21 : pakaian pengantin desa Sembiran pola baru tampak belakang
- Ilustrasi 1 : *serinatha*, *alis-alis* dan *semi*
- Ilustrasi 2 : keris (kedutan), *gelang kana*, *amed kancut*,  
*wastra*, *umpal*
- Ilustrasi 3 : *petitis*, *rumbing*, *badong*
- Ilustrasi 4 : *dastar (udeng)*
- Ilustrasi 5 : *subeng cerorot*

**LAMPIRAN 5**  
**DAFTAR ISTILAH TATA RIAS PENGANTIN**

**DAFTAR ISTILAH TATA RIAS PENGANTIN**

Alis-alis	54, 55, 60, 88, 89, 94, 109, 119
Amed	128
Anting-anting	75, 76, 77, 79
Anteng	111, 112
Antol	119, 128
Badong	75, 76, 79, 81, 102, 108, 120, 124, 129, 140, 143
Batun pusungan	92, 98
Bebekeng	102
Boreh miik	88, 118
Bungkung	75, 77, 79, 81
Bulang dumanggal	58, 89
Cerik	73
Cepuk	90
Cembong	90
Cerik	91, 96
Cerorot	93, 99
Daun intaran	60, 89, 118
Dastar	63, 64, 65, 66, 68, 94, 103, 108, 109, 113, 119, 126
Dodol	90
Endek	94, 113, 120, 128
Gegodegan	65, 66
Gelang	75, 78, 79, 81, 147
Gelang kana	79, 81, 102, 108, 120, 124, 129, 140, 143
Gelang nagasatru	79, 81, 100, 102, 108, 109, 140, 143
Gelung kucit	100, 101, 102, 108
Gelung agung	108, 109, 120, 124, 129, 140, 143
Kadutan	94, 120
Kain cembong	96
Kanen tetenunan	94
Kayumanis	90
Kancut	69
Kampuh	63, 70, 71, 94

Kamben	63, 68, 73, 74, 75, 100, 126, 129
Kapas singkal	65
Keris	81, 110, 126
Moding	96, 97, 98, 109
Perada	95, 100, 103, 109, 110, 113, 120, 128
Penyawat	92
Petitis	75, 79, 102, 103, 108
Pucuk emas	75, 79, 80
Pusungan	73, 92, 96, 100
Pusungan gonjer	73, 74, 92
Pusungan tagel	73, 74, 91, 92, 93, 96, 108
Saput poleng	141
Saput tanggun sisik	141
Sabuk	71, 91, 96, 126, 129
Saput	63, 68, 70, 71, 94, 100, 108, 111, 126
Sesaluk saperadeg	120, 128
Selendang pelangka gading	91
Semi	54, 55, 56, 58, 60, 88, 89, 107, 108, 147
Serinatha	54, 55, 59, 60, 88, 89, 95, 107, 188, 147
Songket	90, 95, 108, 110, 120, 128
Slampet	69, 70
Stagen	90, 91, 94, 96
Tajug	104
Tajung	75, 79, 80
Tapih	73, 92, 96, 100
Umpal	63, 68, 71, 94, 120, 128
Udeng	63, 64, 65, 66, 68, 94, 103, 119, 126, 128, 147
Wastra	63, 68, 69, 74

**LAMPIRAN 6**  
**PEDOMAN WAWANCARA**

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN**  
**DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI BUDAYA**  
**PROPINSI BALI**

**I. IDENTIFIKASI**

**1.1. Lokasi (Pemecutan, Gelgel dan Sembiran).**

- a. Apakah nama desa ini?
- b. Bagaimanakah status desa ini? (swakarya, swasembada).
- c. Bagaimana lingkungan geografi desa ini?
- d. Dimanakah letak desa ini?
- e. Berapakah luas desa ini? (statistik)
- f. Berapa jauhkah batas-batas desa ini?
- g. Dengan apakah penduduk di desa ini berkomunikasi?
- h. Bagaimanakah keadaan tanah di desa ini?
- i. Bagaimanakah topografi di desa ini?
- j. Bagaimanakah keadaan cuaca di desa ini?
- k. Terdiri dari berapa banjarkah desa ini?
- l. Banjar apakah yang menjadi pusat pemerintahan desa?
- m. Di samping pola perkampungan, terdiri dari apakah tanah-tanah di desa ini?
- n. Bagaimanakah bentuk serta struktur perkampungan di desa ini?
- o. Bagaimanakah asal usul desa ini?
- p. Gambarkan lokasi desa ini? (bila ada peta desa potokopi).

**1.2. Penduduk**

- a. Apakah penduduk di desa ini asli?
- b. Bagaimanakah asal usul penduduk di desa ini?
- c. Apakah di desa ini ada penduduk pendatang?
- d. Bagaimanakah proses mobilisasi penduduk tersebut?
- e. Berapa besar tingkat penyebarannya dan apa sebabnya?

- f. Bagaimana kepadatan penduduknya? (tabelkan).
- g. Apakah agama penduduk di desa ini? (tabelkan).
- h. Berapa jumlah penduduk di desa ini? (tabelkan).
- i. Bagaimana tingkat kelahiran dan kematian di desa ini?
- j. Apa sebab dari masing-masing tersebut di atas?
- k. Apa saja mata pencaharian pokok penduduk di desa ini?
- l. Apa saja mata pencaharian sambilan penduduk di desa ini?
- m. Di desa ini ada berapa suku bangsa?
- n. Bagaimana hubungan suku bangsa satu dengan yang lainnya?
- o. Bagaimana hubungan penduduk asli dengan pendatang?

**1.3. Latar Belakang Sosial—Budaya Masyarakat Desa (Pemekutan, Gelgel dan Sembiran).**

- a. Adakah pelapisan sosial di desa ini?
- b. Apakah ukuran pelapisan sosial tersebut dan mana yang dominan?
- c. Bagaimana hubungan lapisan satu dengan lapisan yang lainnya?
- d. Apakah yang mengikat hubungan antar lapisan?
- e. Organisasi sosial.
  - a). Bagaimana adat kawin yang umum di desa ini?
  - b). Bagaimana adat menetap sesudah kawin di desa ini?
  - c). Bentuk perkawinan yang bagaimana dianggap ideal?
  - d). Apa saja nama kelompok-kelompok kerabat di desa ini?
  - e). Bagaimana hubungan antar kelompok kerabat?
  - f). Adakah perkawinan yang dianggap penyebab *incest*?
  - g). Apakah ada organisasi sosial di desa ini, sebutkan?
  - h). Bagaimana kedudukan organisasi sosial tersebut, dengan organisasi sosial yang lain?
  - i). Bagaimana fungsi dari organisasi sosial tersebut?

f. **Religi.**

- a). Apakah agama penduduk di desa ini?
- b). Apakah sekte-sekte tertentu yang berkembang di desa ini?
- c). Bagaimana pelaksanaan *Panca Crada* di desa ini?
- d). Bagaimanakah pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat?
- e). Adakah upacara-upacara keagamaan yang menonjol di desa ini?
- f). Apakah upacara-upacara siklus hidup dikenal di desa ini?
- g). Upacara apa yang dianggap paling penting dalam kaitannya dengan daur hidup?
- h). Apakah istilah *Panca Yadnya* dikenal di desa ini?
- i). Bagaimana pelaksanaan :
  - (a). manusia yadnya?
  - (b). bhuta yadnya?
  - (c). rasi yadnya?
  - (d). dewa yadnya?

g. **Bahasa**

- a). Bahasa apakah yang dipakai secara umum di desa ini?
- b). Apakah dikenal bahasa dalam kaitannya dengan pelapisan sosial?
- c). Bagaimanakah kemungkinan kehidupan bahasa di desa ini?

h. **Kesenian.**

- a). Kelompok-kelompok kesenian apa saja yang berkembang di desa ini?
- b). Kapan pembentukannya dan bagaimana perkembangannya?
- c). Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tumbuhnya kesenian itu?
- d). Bagaimana pengaruh yang ditimbulkan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat di desa ini?
- e). Adakah jenis kesenian yang terkait dengan manusia yadnya? (perkawinan).

i. **Teknologi.**

- a). Kerajinan apa saja yang berkembang di desa ini?

- b). Motif-motif apakah yang menonjol dalam seni kerajinan?
- c). Di manakah diambil sumber-sumber dari motif itu?
- d). Adakah kaitan antara satu motif dengan sipe-makai?
- e). Pada saat-saat seperti apa motif-motif tertentu digunakan dalam upacara perkawinan?
- f). Bagaimana pengaruh hasil kerajinan ini dengan perekonomian masyarakat di desa ini?

## II. ARTI LAMBANG DAN FUNGSI TATA RIAS PENGANTIN

### 2.1. Tata Rias Pengantin.

#### Unsur-unsur pokok.

- 1). Tata rias.
  - a. Pernahkah saudara mendengar kata tata rias?
  - b. Apakah yang terbayang dalam pikiran saudara tentang tata rias?
  - c. Pada bagian kepala, apa saja nama unsur-unsur tata rias itu?
  - d. Apa arti dari masing-masing tata rias itu?
  - e. Apa fungsi dari masing-masing tata rias itu?
  - f. Pada bagian badan, apa saja nama unsur-unsur tata rias?
  - g. Apa arti dari masing-masing tata rias itu?
  - h. Apa fungsi dari masing-masing tata rias itu?
  - i. Pada bagian kaki, apa saja nama unsur-unsur tata rias itu?
  - j. Apa arti dari masing-masing tata rias itu?
  - k. Apa fungsi dari masing-masing tata rias itu?
  - l. Apakah bentuk-bentuk dari tata rias tersebut di atas? (kepala, badan dan kaki) ada kaitannya dengan warna.
  - m. Apakah segala bentuk perkawinan akan memiliki tata rias yang sama?
  - n. Apakah yang menyebabkan bentuk-bentuk seperti itu?
  - o. Apakah terjadi perbedaan bentuk yang disebabkan karena perbedaan tempat?

- p. Apa arti dari masing-masing bentuk itu?
- q. Apa fungsi dari masing-masing hal itu?
- r. Terbuat dari bahan apa masing-masing unsur tata rias itu?
- s. Bagaimana penerapan masing-masing tata rias itu? (sekarang).

2). Tata Busana.

- a. Pernahkah saudara mendengar kata tata busana?
- b. Apakah yang terbayang dalam pikiran saudara tentang tata busana?
- c. Pada bagian kepala, apa saja nama unsur-unsur tata busana?
- d. Apa arti dari masing-masing tata busana itu?
- e. Apa fungsi dari masing-masing tata busana itu?
- f. Pada bagian badan, apa saja nama unsur-unsur tata busana itu?
- g. Apa arti dari masing-masing tata busana itu?
- h. Apa fungsi dari masing-masing tata busana itu?
- i. Pada bagian kaki, apa saja nama unsur-unsur tata busana itu?
- j. Apa arti dari masing-masing tata busana itu?
- k. Apa fungsi dari masing-masing tata busana itu?
- l. Apakah bentuk-bentuk dari tata busana tersebut di atas (bagian kepala, badan dan kaki) ada kaitannya dengan warna? Apa arti dari masing-masing itu?
- m. Apakah segala bentuk perkawinan akan memiliki tata busana yang sama?
- n. Apakah yang menyebabkan bentuk-bentuk seperti itu?
- o. Apakah terjadi perbedaan bentuk yang disebabkan karena perbedaan tempat?
- p. Apa arti dari masing-masing bentuk itu?
- q. Apa fungsi dari masing-masing bentuk itu?
- r. Terbuat dari apa (bahan) dari masing-masing unsur tata busana tersebut?
- s. Bagaimana penerapan masing-masing tata busana itu pada masa sekarang (dijelaskan menurut pengaruh modernisasi pakaian).

- 3). **Perhiasan**
- a. Pernahkah saudara mendengar kata perhiasan?
  - b. Apakah yang terbayang dalam pikiran saudara bila orang berkata perhiasan?
  - c. Pada bagian kepala, apa saja nama unsur-unsur perhiasan?
  - d. Apa arti dari masing-masing perhiasan itu?
  - e. Apa fungsi dari masing-masing perhiasan tersebut?
  - f. Pada bagian badan, apa saja nama unsur-unsur perhiasan?
  - g. Apa arti dari masing-masing perhiasan tersebut?
  - h. Apa fungsi dari masing-masing perhiasan tersebut?
  - i. Pada bagian kaki, apa saja nama unsur-unsur perhiasan tersebut?
  - j. Apa arti dari masing-masing perhiasan itu?
  - k. Apa fungsi dari masing-masing perhiasan tersebut?
  - l. Apa bentuk-bentuk dari perhiasan tersebut di atas (bagian kepala, badan dan kaki) ada kaitannya dengan warna? Apa arti dari masing-masing tersebut?
  - m. Apakah segala bentuk perkawinan akan memiliki perhiasan yang sama?
  - n. Apakah yang menyebabkan bentuk-bentuk seperti itu?
  - o. Apakah terjadi perbedaan bentuk yang disebabkan karena perbedaan tempat?
  - p. Apa arti dari masing-masing bentuk itu?
  - q. Apa fungsi dari masing-masing bentuk itu?
  - r. Terbuat dari bahan apa masing-masing unsur perhiasan tersebut?
  - s. Bagaimana penerapan masing-masing perhiasan itu, pada sekarang (dijelaskan menurut pengaruh modernisasi pakaian).

## 2.2. Variasi Tata Rias Atas Dasar Stratifikasi Sosial dan Lingkungan Geografi.

- a. Adakah perbedaan-perbedaan dari tata rias (tata rias,

tata busana dan perhiasan) dari suatu perkawinan di desa ini?

- b. Apakah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan tersebut?
- c. Bagaimanakah bentuk dari masing-masing katagori itu?
- d. Apakah warna ikut juga mempengaruhi perbedaan itu?
- e. Apakah nama dari masing-masing katagori itu?
- f. Apa sebab diberikan nama seperti itu?
- g. Adakah kaitannya antara nama dengan harapan-harapan tertentu?
- h. Apakah artinya, bilamana suatu katagori (sesuai dengan nama di atas) menonjolkan atau memakai suatu *ciri*, *warna* serta *bentuk* tertentu?
- i. Apakah fungsi dari masing-masing ciri, warna serta bentuk seperti itu?

Catatan: pedoman wawancara pada sub bab ini perlu dikembangkan sesuai dengan lingkup tata rias meliputi *tata rias* (kepala, badan dan kaki) serta perhiasan (kepala, badan serta kaki).

### 2.3. Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Perkawinan.

1). Persiapan juru rias dan calon pengantin.

- a. Persiapan-persiapan apa saja yang dilakukan oleh juru rias dan calon pengantin (sebut secara kronologis).
- b. Mengapa masing-masing hal itu penting artinya dalam fase ini?
- c. Apakah fungsi dari masing-masing persiapan itu?
- d. Berapa lama persiapan itu perlu dilakukan?
- e. Apakah pada saat mulainya persiapan tersebut, diperlukan perhitungan-perhitungan khusus? (hari baik dan sebagainya).
- f. Dimanakah persiapan-persiapan tersebut dilaksanakan?
- g. Mengapa di tempat itu?
- h. Apakah ada perbedaan-perbedaan terhadap per-

siapan juru rias dan calon pengantin, sebagai akibat pelapisan sosial?

- i. Bagaimanakah bentuk serta ciri dari masing-masing perbedaan tersebut?
- j. Siapa-siapa saja yang ikut mempersiapkan persiapan itu?

2). **Perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan.**

a. Perlengkapan-perlengkapan apa saja yang terdapat dalam ruang pengantin (meterial, dijelaskan dengan ilustrasi).

b. Mengapa hal itu penting artinya dalam fase ini?

c. Apakah fungsi dari masing-masing hal itu?

d. Beapa lama persiapan perlengkapan tersebut dikerjakan?

e. Apakah saat mulai mengerjakan perlengkapan itu memerlukan perhitungan-perhitungan khusus (waktu, hari baik).

f. Dimanakah persiapan perlengkapan tersebut dilaksanakan?

g. Apakah ada perbedaan-perbedaan perlengkapan perkawinan karena pelapisan sosial?

h. Adakah kaitannya antara perlengkapan yang disediakan dengan warna-warna yang dominan, mengapa demikian?.

i. Apakah arti dari masing-masing warna itu, dalam kaitannya dengan perlengkapan perkawinan?

j. Apakah fungsinya?

k. Adakah bentuk-bentuk serta ciri-ciri tertentu yang menonjol dari perlengkapan perkawinan sebagai akibat pelapisan sosial?

l. Siapa saja yang membantu mengerjakan perlengkapan pengantin dalam ruang perkawinan tersebut?

m. Sepanjang memungkinkan perlengkapan-perlengkapan tersebut dipoto/diilustrasikan dengan gambar.

3) **Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratifikasi sosial dan letak geografis.**

sebagai

1) Adakah perbedaan-perbedaan dari perlengkapan pengantin yang disebabkan karena lapisan sosial dan letak geografi?

2) Bagian-bagian mana saja yang memperlihatkan perbedaan perinsipil?

3) Apakah nama dari masing-masing katagori tersebut?

4) Apakah arti dari masing-masing perbedaan itu?

5) Apakah fungsi dari masing-masing perbedaan itu?

6) Apakah perbedaan-perbedaan seperti itu, masih dilaksanakan pada masa sekarang? Apa sebabnya?

7) Apakah ada suatu kelebihan/pengkhususan di desa ini sebagai akibat dikenalnya prinsip tempat, waktu dan keadaan?

8) Bagaimana bentuk-bentuk pengkhususan itu?

9) Apa arti dari masing-masing itu?

10) Apakah fungsi dari masing-masing itu?

11) Apakah ada perbedaan-perbedaan perlengkapan perkawinan karena lapisan sosial?

12) Adakah kaitannya antara perlengkapan yang disediakan dengan warna-warna yang dominan, mengapa demikian?

13) Apakah arti dari masing-masing warna itu, dalam kaitannya dengan perlengkapan perkawinan?

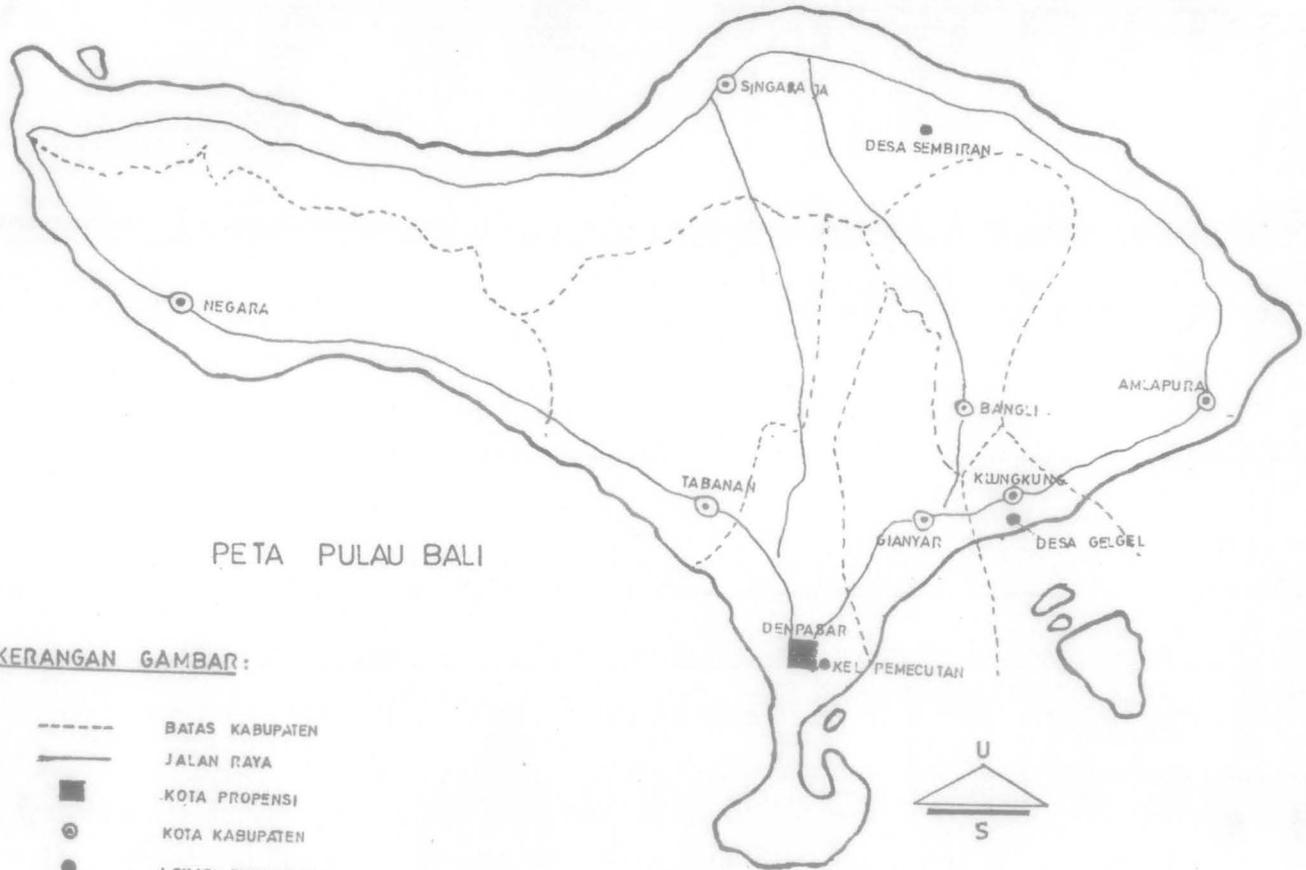
14) Apakah fungsinya?

15) Adakah bentuk-bentuk ciri-ciri tertentu yang menonjol dari perlengkapan perkawinan sebagai akibat lapisan sosial?

16) Siapa saja yang membantu mengerjakan perlengkapan pengantin dalam ruang perkawinan tersebut?

17) Bagaimana menanggulangi perlengkapan-perengkapan tersebut dipotodokumentasikan dengan gambar.

18) Variasi perlengkapan pengantin berdasarkan stratisifikasi sosial dan letak geografis.



PETA PULAU BALI

KERANGAN GAMBAR:

- BATAS KABUPATEN
- JALAN RAYA
- KOTA PROPENSI
- KOTA KABUPATEN
- LOKASI PENELITIAN

SKALA; 1 : 500.000

Tidak diperdagangkan untuk umum